Jawa dan Halal di Thailand/

by Marissa Grace Haque

Submission date: 03-Aug-2022 05:39AM (UTC+0700)
Submission ID: 1878212285
File name: BOOK, 2, Belum Turnitin, Dr. Marissa, Jawa dan Halal di Thailand, 2018.pdf (4.55M)
Word count: 31000
Character count: 194109

Jawa dan Halal di Thailand

Marissa Grace Haque-Fawzi

Jaorana Amiruddin

Maya Dania

Reni Juwitasari

SUARA MUHAMMADIYAH

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

HAQUE-FAWZI, M. G.

AMIRUDDIN, J.

DANIA, M.

JUWITASARI, R.

Jawa dan Halal di Thailand/ Marissa Haque-Fawzi, Jaorana Amiruddin, Maya Dania, Reni Juwitasari

–Ed. 1 –Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018

Xv, 147 hlm., 23 cm

ISBN ???-???-???-?

1. Jawa dan Halal di Thailand I. Judul

Hak cipta 2018, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

Cetakan Pertama, Februari 2018

Marissa Grace Haque-Fawzi | Jaorana Amiruddin | Maya Dania | Reni Juwitasari

JAWA DAN HALAL DI THAILAND

Hak penerbitan pada Suara Muhammadiyah

Desain sampul oleh www.Qonsep.biz

Editor oleh Jelang Ramadhan

Dicetak di PT. Aditya Pratama Offset

TABLIGH PRESS

Kantor Pusat:
Gdg. LazisMu, Jl. Menteng Raya no.62, Jakarta 10340
Tel/Fax : (021) 2123 0476
E-mail : tablighpress62@gmail.com



" A Strong Leader with a Strong Leadership enriched with a Soft Attitude."

Kata Pengantar Subarjo Joyosumarto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Tulisan yang berjudul "Jawa dan Halal di Thailand" ini membahas tentang perkembangan produksi halal *food* di Thailand. Yang menarik adalah bahwa pembahasan halal *food* didahului dengan pembahasan mengenai sejarah Thailand, termasuk perjalanan orang-orang Jawa yang sekarang ini bermukim di Thailand. Juga mengenai penyebaran agama Islam yang juga dilakukan oleh orang-orang Jawa di Thailand, pada khususnya di Bangkok. Falsafah cara hidup orang Jawa dan perilaku mereka menyebabkan mereka mudah diterima oleh masyarakat penduduk asli Thailand.

Saya sangat menghargai dan meng-apresiasi para penulis buku ini, yaitu Ibu Marissa Haque, Ibu Rana Amiruddin, Ibu Maya Dania dan Ibu Reni Chaniago. Ke-empat Ibu-Ibu ini telah dengan baik menulis pembahasan dengan artikulasi yang tepat sehingga memudahkan untuk dibaca dan dicerna isinya. Selamat untuk Ibu-Ibu berempat.

Thailand adalah negara yang warganya memiliki semangat untuk melayani orang lain. Otoritas negara Thailand sadar bahwa masyarakat Muslim dunia membutuhkan produk makanan halal, yaitu yang dapat dikonsumsi dengan tetap memenuhi aturan atau syariat Islam. Dan ternyata di dunia ini, produk makanan halal belum terbilang banyak. Masyarakat Muslim di dunia mengalami kesulitan dalam konsumsi makanan halal, dan otoritas Thailand tergerak hatinya untuk memberi pelayanan makanan halal. Memproduksi halal *food* merupakan kegiatan bisnis yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat manusia, dan sangat diapresiasi. Dari tulisan yang di buat oleh Ibu Marissa d.k.k., kita tahu bahwa lebih dari 80% penduduk Thailand adalah non Muslim (Budha). Bagi orang Thailand, memproduksi halal *food* bukanlah persoalan agama atau keyakinan, semata-mata masalah pelayanan bisnis.

Yang lebih menarik lagi adalah ternyata pengembangan produk halal *food* dipimpin oleh orang keturunan Indonesia yaitu Bapak Winai Dahlan, bukan oleh orang asli Thailand. Seperti diketahui, Bapak Winai Dahlan adalah cucu dari Bapak K.H. Ahmad Dahlan,

pendiri Muhammadiyah. Pak Winai ditugasi oleh Pemerintah Thailand untuk memimpin lembaga *The Halal Science Centre Thailand*, sebuah lembaga penelitian yang dibentuk oleh Pemerintah Thailand. Sebagai orang Indonesia, kita bangga dengan Bapak Winai Dahlan, yang dikenal bukan saja sebagai pendiri dan Direktur *The Halal Science Centre* tetapi juga dikenal sebagai ilmuwan, peneliti, akademisi yang telah menulis lebih dari 30 tulisan jurnal riset yang telah dipublikasikan secara internasional.

Keberhasilan Bapak Winai Dahlan dan Saudara-saudara kita kaum Muslim yang tinggal di Thailand, tidak terlepas dari pelaksanaan falsafah cara hidup orang Jawa, yang cenderung untuk menghormati orang lain yang se-iman maupun dari keyakinan lain. Falsafah cara hidup orang Jawa yang dipakai sebenarnya sesuai dengan falsafah hidup yang diajarkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Antara lain disebutkan bahwa sebagai pemimpin, orang Jawa pada umumnya bertindak penuh toleransi, sehingga bisa diterima oleh penduduknya di negara manapun, walaupun berlainan keyakinan.

Seperti kita ketahui, kepemimpinan selalu berkaitan dengan manusia lain yang memiliki watak, perilaku dan sikap yang berbeda-beda. Yang dimaksud dengan "manusia" adalah orang-orang yang merupakan penduduk suatu negara, yang berasal dari suku apa saja dan memiliki jabatan apa saja. Dalam hal jabatan, manusia itu bisa berfungsi sebagai atasan, atau bawahan, atau kolega, atau konsumen. Apapun jabatannya, manusia memiliki watak, perilaku dan sikap yang berbeda antara satu manusia dengan manusia yang lainnya. Walaupun demikian, setiap manusia memiliki empat unsur kemanusiaan yang meliputi (1) perasaan, (2) harga diri, (3) harapan dan (4) rasa takut. Setiap manusia, siapapun dia, pasti memiliki empat unsur kemanusiaan tersebut.

Kepemimpinan Jawa yang berhasil biasanya menyadari hal tersebut. Dia sebagai pemimpin memiliki empat unsur kemanusiaan, dan menyadari bahwa orang-orang lain, baik bawahannya atau atasannya, juga memiliki empat unsur kemanusiaan tersebut. Pemimpin Jawa yang berhasil adalah mereka yang berupaya keras agar ke empat unsur kemanusiaan milik orang lain jangan sampai terluka. Perasaan orang lain harus dijaga, harga diri jangan direndahkan, harapan jangan dipatahkan dan jangan bertindak atau berbicara yang

menyebabkan orang lain merasa takut. Perlakuan terhadap bawahan juga menggunakan cara tersebut. Bila bawahan berbuat salah maka pemimpin akan sangat marah atau hanya marah atau hanya kesal. Tindakan yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan yang berbuat salah adalah sebagai berikut :

- Sangat marah : pemimpin diam saja, dan bawahan dipindah ke tempat lain
- Marah : bawahan dimarahi dan diberi nasihat agar memperbaiki kesalahannya.
- Kesal : bawahan diberi nasihat dan jalan keluar serta solusinya.

Pemimpin Jawa yang berhasil dengan mudah melaksanakan hal tersebut karena, sebelum menjadi pemimpin, mereka telah dibekali dengan ilmu kepemimpinan, yang meliputi hal-hal berikut :

1. *Oja kagetan, ojo gumunan, ojo dumeh*. Artinya, menjadi seorang pemimpin janganlah :
    - Suka terkejut jika ada perubahan dan menghadapi hal-hal baru,
    - Suka terheran-heran,
    - Sok kuasa, mentang-mentang memiliki jabatan, maka berbicara atau bertindak semena-mena.
2. *Sabar atine, saleh pikolahe, sareh tumindake*. Artinya, dalam bertindak maka seorang pemimpin seyogyanya :
    - Berlaku sabar, tetap tenang,
    - Perilaku dan sikapnya tetap saleh, yaitu bijaksana. Dengan kata lain, dia harus menghayati apa yang dilakukan dan mengetahui dampak dari tindakannya,
    - Bertindak dengan dasar ajaran dari Tuhan Yang Maha Kuasa, mengetahui hal-hal yang diwajibkan dan menghindari hal-hal yang dilarang.

3. *Sugih tanpo bondho, digdoyo tanpo aji, nglurug tanpo bolo, menang tanpo ngasorake*. Artinya, dalam melaksanakan tindakan kepemimpinan , dia berpegang kepada :
    - Merasa kaya, banyak memberi walaupun tidak punya harta,
    - Merasa kuat perkasa, dan percaya diri, walaupun tidak punya kekuasaan,

- Berkompetisi, berjuang tanpa harus minta bantuan orang lain.
- Menang dalam persaingan tanpa merendahkan harga diri orang yang dikalahkan.

Saya yakin bahwa Bapak Winai Dahlan dan teman-teman lain yang bermukim di Thailand telah melaksanakan kepemimpinan Jawa tersebut sehingga warga Thailand telah menerimanya dengan baik.

Demikianlah, sekali lagi saya mengapresiasi dan mengucapkan Selamat atas penulisan "Jawa dan Halal di Thailand". Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembacanya. Aamiin.

Wassalamua'laikum Wr. Wb.

Jakarta, 12 Februari 2018

Subarjo Joyosumarto, SE., MA., Ph.D
Ketua INDONESIA BANKING SCHOOL

Prakata

"*Dimulai dari pemahaman bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya*," (HR. At-Thabrani dan Darulquthni, di-*shahih*-kan oleh Al-Bani dalam Ash-Shohihah). Karenanya, dari sana setelah memanjatkan doa kelancaran, langkah kanan kami ayuhkan dengan bersemangat, meliwati semua rintangan, dimulai dari penelitian hingga ke penerbitan buku "Halal dan Jawa di Thailand" ini. Harapan kami sesungguhnya sederhana saja, agar apa yang kami *ikhtiar*-kan selama ini dapat menambah nilai ibadah kami berempat sebagai tim penulis di Mata-Nya.

Sesungguhnya, penelitian di Indonesia dapat dilakukan dengan didahului oleh sayembara dana riset guna mendapatkan pembiayaan dari pemerintah maupun lembaga tertentu, tapi juga bisa sebaliknya ketika penelitian dilakukan duluan. Oleh karena ada beberapa pertimbangan mendesak, semisal tren yang tak boleh diabaikan karena jika ditunda akan menjadi usang dengan perjalanan waktu, atau kebutuhan pertimbangan ke-*mashlahat*-an *ummat*, dengan harapan dana penelitian awal yang dikeluarkan duluan dari kantong pribadi para penulis dapat diganti setelah sponsor hadir di tengah proses penulisan hingga penerbitan buku selesai dilangsungkan. Nah, buku yang kini berada di tangan anda semua hadir dari proses yang kedua.

Ide awal datang dari diskusi ringan penulis dengan Atase Pendidikan dan Kebudayaan Bangkok Prof. Mustari ketika penulis

sedang berada di Bangkok sepulang dari mengikuti sebuah konferensi untuk jurnal internasional 5th AASIC yang diadakan di kota Khon Kaen yang berlokasi di Khon Kaen University, Thailand, serta bermalam semalam di kota Bangkok, diikuti dengan ber-*silaturahim* khusus ke kediaman beliau sebagai sesama KAGAMA (Keluarga Besar Alumni Universitas Gadjah Mada). Dari sana, muncullah sebuah nama yang terdiri dari dua diksi dalam frasa berbahasa Indonesia, yaitu: (1) masjid; dan (2) Jawa. Yah, "Masjid Jawa." Sungguh selalu teringat pertanyaan Prof. Mustari secara antusias kepada penulis: "Apakah sudah pernah mendengar ada sebuah masjid di tengah kota Bangkok bernama Masjid Jawa mba Icha? Besok saya mau ke sana…" Tentu saya pernah mendengar dan bahkan pernah berselancar di internet mencari tahu tentang kehidupan Muslim di kota Bangkok secara khusus, dan kerajaan Thailand secara umum, namun untuk benar-benar ikutan datang ke lokasi tersebut baru muncul ketika pertanyaan dari Bapak Atikbud Bangkok Prof. Mustari saya dengar secara langsung dari yang bersangkutan. Indahnya *silaturrahim*. Karena sesampainya di Indonesia saya langsung menghubungi beberapa kawan baik, yang saya pikir bisa sejalan dalam pemikiran serta punya akses ke beberapa ranah, yang sebagai pencetus ide penelitian dan penulisan buku ini, penulis agak kesulitan dalam menjangkaunya. Adalah Rana Amiruddin 'sang aktivis' di PP Muhammadiyah-Aisiyah dan PP Dewan Masjid Indonesia orang pertama yang saya kontak, menyusul kemudian dari generasi milenial yang kini berstatus sebagai dosen di Mae Fah Luang University, Chiang Rai, Thailand, Maya Dania dan Reni Juwitasari *duo* sahabat alumni Chulalongkorn University, Thailand dari PERMITHA (Persatuan Mahasiswa di Thailand).

Terimakasih yang tak terhingga kami tim penulis berempat khusus haturkan kepada Bapak Heru Dahlan sesama KAGAMA MH (Keluarga Besar Alumni Universitas Gadjah Mada, Magister Hukum) salah seorang cicit dari KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah yang telah menjembatani pertemuan tim penulis dengan keluarga para cucu K.H. Ahmad Dahlan lainnya di Masjid Jawa, Kampung Jawa, Sathorn, Bangkok, Thailand. Juga tak kalah pentingnya kepada Dr. H. Subarjo Joyosumarto Ketua IBS (Indonesia Banking School) sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh yayasan Bank Indonesia sebagai bank sentral NKRI atas seluruh informasi awal terkait budaya Jawa yang penulis pakai sebagai landasan pendekatan di dalam penelitian yang dilakukan.

Kami berempat sebagai tim penulis, berusaha mengumpulkan informasi awal yang sekiranya kelak dapat menjadi petunjuk bagi penelitian berikutnya yang dapat dilakukan oleh siapapun juga anak bangsa untuk Indonesia tercinta. Buku ini kelak diharapkan akan mampu menjadi penyemangat untuk pembangunan sistem manajemen halal di Indonesia, yang selama berjalannya tahun 2017 lalu terjadi beberapa dinamika. Semisal hadirnya BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal) dan UI *Halal Centre* yang diprakarsai oleh Fakultas Farmasi Universitas Indonesia dengan dukungan dari ormas Al-Irsyad Indonesia.

Bagi Indonesia lebih baik terlambat namun sudah mulai melakukan langkah awal, daripada tidak melakukan pembenahan sama sekali. Namun, tentunya akan lebih sempurna lagi jika kita semua tanpa terkecuali secara rendah hati dan sadar mampu membuka diri,

menyerap banyak hal positif, terhadap beberapa *best practices* dari negara lain. Jika sebelumnya terkait praktik syariah dan manajemen halal kita selalu merujuk kepada Malaysia, tidak ada salahnya jika Indonesia kini juga belajar banyak dari manajemen halal negara tetangga lainnya, yaitu Thailand. Sebuah negara kerajaan yang sangat terbuka berlandaskan agama Budha, dikenal dengan permisifmenya terhadap *the third sex* para *lady boy* yang cantik dan seksi itu, termasuk Bangkok sebagai ibu kota negara yang pernah diidentikan dengan predikat penduduk bermasalah penyakit AIDS tertinggi di dunia. Namun, dengan kondisi demikian, kini posisi sertifikasi halal salah satu yang terbaik di Asia selain Malaysia (termasuk banjirnya beragam produk halal di dunia) dihasilkan oleh negara kerajaan Thailand itu. Padahal dari total sekitar sempat 62,5 jutaan penduduk Thailand, penduduk Muslim-nya hanya sekitar 12 persen saja (sekitar 7,5 jutaan penduduk), sisa minoritas lainnya adalah Kristen sebanyak 0,2 persen (0,45 jutaan penduduk), dan sebanyak 0,08 persen atau (sekitar 0,05 jutaan penduduk) lainnya berupa campuran dari para penganut Hindu, Sikh, dan Konfusius (Thai Embassy Riyadh, 2017).

Islam di Thailand hadir dengan bentuk 'unik' manajemen kualitas berlandaskan sains dan teknologi berbasis kampus, didukung oleh *strong leadership* seorang Muslim Thai (bukan Thai Muslim) berdarah seratus persen Jawa yang bermuara pada pendekatan kultural tiga filosofi Jawa yang sangat membumi, yaitu: (1) tajam tanpa melukai; (2) berlari tanpa mendahului; serta (3) mengajari tanpa menggurui. Masya Allah, semoga buku sederhana ini dapat memupuk ke-Islam-an kita serta membuka wawasan *silaturahim*

rahmatan lil alamin, termasuk seperti apa yang selalu dikatakan oleh Prof. Assoc. Winai Dahlan, Direktur The Thailand Halal Science Centre dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand, bahwa halal *is for everyone*. *Yuk*, ikhlas belajar manajemen halal dari Thailand.

Bangkok, 30 Oktober 2017

Marissa Grace Haque-Fawzi
Jaorana Amiruddin
Maya Dania
Reni Juwitasari

Daftar Isi

Halaman Judul i

Kata Pengantar Subarjo Joyosumarto vi

Prakata x

Daftar Isi xv

BAB I Pendahuluan 1

1.1 Thailand Selayang Pandang 1

1.2 Islam di Thailand 8

1.3 Thailand dan Industri Halal 11

BAB II Muslim dan Jawa di Thailand 13

2.1 Muslim Thai dan Bukan Thai Muslim 13

2.2 Muslim Jawa Thai 26

2.3 Masjid Jawa di Bangkok 29

2.4 Kampung Jawa di Bangkok 43

BAB III HAL-Q 74

3.1 Dari Cucu Pendiri Muhammadiyah Indonesia 74

3.2 The Halal Science Centre Chulalongkorn University 82

3.3 *Halal Route* Thailand 104

3.4 Thailand Halal Assembly 2017 111

BAB IV Peluang Bersama Indonesia, Malaysia, Thailand 117

4.1 IMT-GT (Indonesia Malaysia Thailand *Growth Triangle*) 117

4.2 Peluang Sertifikasi Halal Bersama Indonesia-Malaysia-Thailand 125

Referensi 142

Biografi Penulis 145

BAB I

Pendahuluan

1.1 Thailand Selayang Pandang

Kerajaan Thailand yang memiliki luas wilayah negara sebesar 510.000 kilometer persegi, memiliki nama resmi antara lain: *Ratcha Anachak Thai*; (2) *Prathet Thai*; dan (3) *Mueang Taek*. Thailand adalah sebuah negara di Asia Tenggara yang tak pernah dijajah, di bagian timur berbatasan dengan Laos dan Cambodia, di barat berbatasan dengan Myanmar dan laut Andaman, di Selatan berbatasan dengan Malaysia dan teluk Siam. Pada masa lalu, Thailand dikenal sebagai sebuah negara kerajaan bernama Siam hingga sampai tahun 1949, tepatnya pada tanggal 11 Mei, kemudian berubah nama menjadi Thailand. Kata Thai di dalam bahasa Thailand berarti kebebasan juga sering diartikan merujuk kepada suku Taek dari Siam.

Di sisi lain, ibukota kerajaan Thailand yang dikenal dengan nama Bangkok mempunyai nama resmi lokal lain, yaitu: *Krung Thep* yang berarti *the city of angel* atau kota para malaikat, yang ternyata

hanyalah sepenggal nama depan dari keseluruhan nama lengkap kota Bangkok itu. Yaitu: *Krung Thep Mahanakhon Amon Rattanakosin Mahinthara Ayuthaya Mahadilok Phop Noppharat Ratchathani Burirom Udomratchaniwet Mahasathan Amon Piman Awatan Sathit Sakkathattiya Witsanukam Prasit*. Yang artinya: Kota para malaikat, kota yang hebat, rumah para Buddha yang agung, kota dewa Indra yang kuat, sang ibukota dunia yang diukir dengan Sembilan batu mulia indah, kota yang bahagia, kaya dengan istana raja yang menyerupai singgansana surga, kerajaan dewa yang menjelma, kota dewa Indra dan dibangun oleh Wisnu (Dania, 2016). Nama Bangkok sendiri diberikan oleh para penduduk lokal Thailand ketika ibukota lama Ayutthaya sekitar tiga ratus tahun lalu oleh raja Thaksin dipindah ke sebuah kawasan di dekat sungai Chao Phraya. Di sekitar tepian sungai Chao Phraya konon tersebar dan tumbuh subur pohon buah Kedondong atau bahasa lokalnya disebut *Makok*, sementara tepian sungai dalam bahasa lokal disebut *Bang*, maka jadilah pengucapan wilayah yang merujuk ibukota baru tersebut menjadi Bangkok hingga kini.

Mata uang di Thailand disebut dengan Thai Bhat, dan bahasa nasional mereka adalah bahasa Thai. Namun, bahasa Inggris secara luas digunakan di negara kerajaan Thailand yang berpenduduk sekitar 68 juta orang, yang terdiri dari beberapa suku dengan dominasi etnis Thai serta Laos sekitar 75 persen dari 68 juta penduduk, lalu sisanya terdiri dari beragam etnis Mon Khmer, etnis China (mayoritas tinggal di Thailand utara), etnis Melayu (mayoritas tinggal di Thailand selatan), termasuk beragam suku lokal kecil-kecil yang tinggal di perbukitan semisal suku Karen yang tinggal di wilayah Chiang Rai, dan

lain sebagainya (KBRI Bangkok, 2017). Thailand memiliki iklim tropis yang ramah dengan suhu rata-rata sekitar 28 derajat Celcius, secara unik terbagi menjadi tiga musim. Yaitu: (1) Musim Semi yang jatuh di bulan Maret-Mei; (2) Musim Hujan yang jatuh di bulan Juni-September; dan (3) Musim Dingin yang jatuh di bulan Oktober-Februari.

Secara geografis wilayah kerajaan Thailand berbatasan dengan beberapa negara, antara lain di sebelah barat dan agak utara berbatasan dengan Myanmar serta Laos, di timur berbatasan dengan Cambodia, sedangkan di Selatan berbatasan dengan Malaysia. Topografi di wilayah kerajaan Thailand juga berbeda-beda, semisal di sebelah utara dan di barat keadaannya berbukit, bergunung dan berlembah, di selatan bersemenanjung, di tengah berlahan pertanian subur, di timur berpantai serta di timur laut bersungai yang berbatasan dengan sungai Mekong. Daerah bergunung-gunung yang tinggi di utara mempunyai titik tertinggi yaitu di Doi Inthanon, dengan ketinggian 2.576 meter dari atas permukaan laut,

Thailand juga terdiri dari banyak provinsi yang disebut *Changwat*, yaitu sebanyak 76 *Changwat*. Changwat ini dikelompokkan menjadi lima buah kelompok provinsi atas 76 changwat lain di dalamnya, dimana tiap provinsi berasal dari nama ibukota provinsinya. Yaitu: (1) Thailan Utara; (2) Thailand Tengah; (3) Thailand Timur; (4) Thailand Timur Laut; dan (5) Thailand Selatan. Yang masing-masing terdiri dari, sebagai berikut:

2

Thailand Utara:

1. Provinsi Chiang Mai
2. Provinsi Chiang Rai
3. Provinsi Kamphaeng Phet
4. Provinsi Lampang
5. Provinsi Lamphun
6. Provinsi Mae Hong Son
7. Provinsi Nakhon Sawan
8. Provinsi Nan
9. Provinsi Phayao
10. Provinsi Phetchabun
11. Provinsi Phichit
12. Provinsi Phitsanulok
13. Provinsi Phrae
14. Provinsi Sukhothai
15. Provinsi Tak
16. Provinsi Uthai Thani
17. Provinsi Uttaradit

Thailand Timur:

1. Provinsi Chachoengsao
2. Provinsi Chanthaburi
3. Provinsi Chonburi
4. Provinsi Rayong
5. Provinsi Prachinburi
6. Provinsi Srakaeo
7. Provinsi Trat



2

Thailand Timur Laut:

1. Provinsi Amnat Charoen
2. Provinsi Buriram
3. Provinsi Chaiyaphum
4. Provinsi Kalasin
5. Provinsi Khon Kaen
6. Provinsi Loei
7. Provinsi Maha Sarakham
8. Provinsi Mukdahan
9. Provinsi Nakhon Phanom
10. Provinsi Nakhon Ratchasima
11. Provinsi Nongbua Lamphu
12. Provinsi Nong Khai
13. Provinsi Roi Et
14. Provinsi Sakhon Nakhon
15. Provinsi Sisaket
16. Provinsi Surin
17. Provinsi Ubon Ratchathani
18. Provinsi Udon Thani
19. Provinsi Yasothon

Thailand Tengah:

1. Provinsi Ang Thong
2. Provinsi Ayutthaya
3. Provinsi Bangkok
4. Provinsi Chainat
5. Provinsi Kanchanaburi
6. Provinsi Lopburi
7. Provinsi Nakhon Nayok
8. Provinsi Nakhon Pathom
9. Provinsi Nonthaburi
10. Provinsi Pathumtani
11. Provinsi Phetchaburi
12. Provinsi Prachuap Khiri Khan
13. Provinsi Ratchaburi
14. Provinsi Samut Prakan
15. Provinsi Samut Sakhon
16. Provinsi Samut Songkhram
17. Provinsi Saraburi
18. Provinsi Singburi
19. Provinsi Suphanburi



Thailand Selatan:

1. Provinsi Chumphon
2. Provinsi Krabi
3. Provinsi Nakhon Si Thammarat
4. Provinsi Narathiwat
5. Provinsi Pattani
6. Provinsi Phang Nga
7. Provinsi Phattalung
8. Provinsi Phuket
9. Provinsi Ranong
10. Provinsi Satun
11. Provinsi Songkhla
12. Provinsi Surat Thani
13. Provinsi Trang
14. Provinsi Yala

Beberapa provinsi tersebut di atas kemudian dibagi lagi menjadi 795 distrik yang disebut dengan nama lokal *Amphoe*, disusul dengan 81 sub-distrik yang disebit dengan nama lokal *King Amphoe* ditambah dengan distrik khusus kota Bangkok ibukota Thailand dengan nama lokal *Khei*. Mirip dengan suasana bermasyarakat di Indonesia, Thailand juga punya basis komunitas yang disebut *Tambon* sejumlah 7.236 buah, lalu desa dengan nama lokal *Muban* sejumlah 55.746 buah, kotamadya dengan nama lokal *Tesaban* sejumlah 123 dan uniknya Thailand memiliki distrik khusus sanitasi yang disebut dengan nama lokal *Sukhaphiban* sejumlah 729 buah (Wikipedia, 2009).

Kerajaan Thailand menggunakan kalender khas Thailand yang didasarkan atas hitungan tahun Buddha, yaitu lebih cepat 543 tahun dibandingkan dengan kalender Masehi dari Barat. Kebudayaan kerajaan Thailand sendiri sangat kuat mendapatkan pengaruh dari dua negara tua dunia, yaitu China dan India. Namun, kerajaan Thailand

memiliki sejarahnya sendiri yang pada awal terbentuknya dikaitkan dengan sebuah kerajaan yang berumur pendek, yaitu kerajaan Sukhotai yang didirikan pada tahun 1238. Lebih lanjut, pada pertengahan abad ke 14, kerajaan Sukhotai diteruskan oleh kerajaan baru yang lebih besar bernama Ayutthaya.

Kerajaan Thailand hingga kini dikenal sebagai satu-satunya negara di Asia Tenggara yang tak pernah dijajah oleh bangsa Eropa. Walaupun negara-negara Eropa yang pernah berhubungan dengan kerajaan Thailand pada abad ke-16 melakukan tekanan kuat, termasuk ancaman kekerasan. Pengaruh negara-negara Eropa tersebut memberikan pengaruh budaya dan peradaban Barat pada kerajaan Thailand, sehingga pada abad ke-19 mengakibatkan beragam perubahan termasuk di dalamnya diberikannya banyak kelonggaran bagi para pedagang yang datang dari Inggris Raya.

Kerajaan Thailand yang sebelumnya bernama Siam, pada tahun 1932 mengalami sebuah revolusi tak berdarah yang mengakibatkan dimulainya sistem Monarki Konstitusional, lalu pada tahun 1939 perubahan nama kerajaan Siam secara resmi menjadi nama Thailand, dengan sekali kejadian pernah kembali ke nama Siam pasca Perang Dunia II saat kerajaan Thailand menjadi sekutu Jepang. Namun, setelah Perang Dunia II lalu menjadi sekutu Amerika Serikat nama Thailand kembali digunakan hingga kini. Kerajaan Thailand mulai bergerak ke arah demokrasi sejak tahun 1980-an, dengan beberapa kali mengalami kudeta dalam negeri pada tahun-tahun setelah berakhirnya perang.

Raja di kerajaan Thailand mempunyai sedikit kekuasaan langsung di bawah konstitusi, namun seorang raja di Thailand merupakan pelindung Budhisme Thailand, serta lambang jati diri serta persatuan bangsa, sangat dihormati karena juga dianggap sebagai pemimpin moral sekaligus spiritual. Ketika krisis politik terjadi di kerjaan Thailand, dan Perdana Mentri berhalangan hadir dalam kepemimpinannya, maka raja Thailand yang melantik Perdana Mentri baru termasuk juga para anggota parlemen. Parlemen di Thailand menggunakan dua sistem kamar, yang dinamakan dengan Majelis Nasional atau *Rathasapha*, terdiri dari Dewan Perwakilan atau *Sapha Phuthaen Ratsadon* yang beranggotakan 480 orang yang menjalani masa bakti selama empat tahun, dan Senat atau *Wuthisapha* yang beranggotakan 150 orang yang menjalani masa bakti selama enam tahun. Badan Kehakiman tertinggi disebut Mahkamah Agung atau *Sandika*.

Penduduk Thailand mayoritas beragama Budha dengan aliran Budha Threvada, dengan penduduk Muslim sekitar 12 persen, dengan sisa minoritas lainnya adalah Kristen sebanyak 0,2 persen, lalu sisanya sebanyak 0,08 persen lainnya berupa campuran dari para penganut Hindu, Sikh, dan Konfusius (Thai Embassy Riyadh, 2017).

1.2 Islam di Thailand

Sejarah tentang kerajaan Thailand mencatat bahwa proses masuknya Islam di Thailand dimulai sejak kerajaan Siam mengakuisisi kerajaan Pattani Raya atau Pattani Darussalam (Pattani berasal dari kata *al-Fattani* yang berarti kebijaksanaan). Jauh sebelumnya di masa awal sejarah Thailand berdiri yang ditandai dengan lahirnya sebuah

kerajaan berumur pendek bernama Sukhotai, sejak abad ke-12 sudah hadir kerajaan Pattani Raya atau Pattani Darussalam di wilayah selatan kerajaan tersebut dengan mayoritas penduduk Muslim yang (yang kini tersebar di beberapa provinsi di wilayah selatan Thailand). Kini wilayah yang dulu dikenal sebagai Pattani Raya atau Pattani Darussalam yang dapat dijumpai di Provinsi: (1) Pattani; (2) Yala; (3) Narathiwat; (4) Satun; (5) dan Songkhla, yang kini adalah bagian dari kerajaan Thailand. Islam masuk ke Thailand pada abad ke-10 Masehi bersamaan dengan awal penyebaran Islam oleh para sahabat Rasulullah Muhammad ﷺ melalui para pedagang dari jazirah Arab ke kerajaan Pattani Raya atau Pattani Darussalam. Penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara merupakan satu-kesatuan dakwah Islam dari jazirah Arab pada masa khalifah Umar Bin Khaththab. Secara historis, Islam sudah menyebar di beberapa kawasan Asia Tenggara sejak lama, di Malakka, Aceh (Nusantara), serta Malayan Peninsula termasuk daerah Melayu yang ada di daerah Siam (Thailand). Keberhasilan bangsa Arab dalam mendirikan Daulah Islamiyah Pattani menjadi bukti bahwa Islam sudah ada lebih dulu sebelum Kerajaan sebelum kerajaan Sukhotai cikal-bakal kerajaan Siam atau Thailand lahir. Secara garis besar kini, masyarakat Muslim Thailand dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) masyarakat Muslim sebagai penduduk asli, berada di Pattani (Thailand selatan); dan (2) masyarakat Muslim imigran (pendatang) yang berlokasi di kota Bangkok dan Chiang Mai (Thailand tengah dan utara).

Kerajaan Thailand adalah sebuah negara dengan karakter terbuka berlandaskan spiritual Budha. Sehingga, yang secara harmoni

mampu memberikan ruang bagi para pemeluk agama Islam untuk melaksanakan ibadah serta sosial kemasyarakat mereka lainnya. Di bawah naungan kementerian dalam negeri dan kementerian pendidikan yang langsung bertanggungjawab langsung kepada raja Thailand, seseorang *mufti* yang memperoleh gelar *Syaikhul Islam* atau *Chularajmontree* di Thailand, bertanggungjawab atas masalah keagamaan Islam. Yang dimaksud dengan masalah keagamaan Islam di sini adalah bahwa kehadiran seorang *mufti* dalam hal kewenangannya mengatur kebijakan atau *policy* yang terkait dengan kehidupan masyarakat Muslim.

Pemerintah Thailand juga membantu penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa Thai, serta membolehkan warga Muslim mendirikan masjid dan sekolah Muslim. Muslim Thailand bebas mengadakan pendidikan dan acara-acara keagamaan. Secara umum di seluruh penjuru Thailand terlihat kantong pemukiman Muslim untuk mengembangkan pendidikan Islam-nya. Proses pendidikan Islam Thailand mengalami perkembangan dan kemajuan, dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh beberapa lembaga Islam seperti pada umumnya di Indonesia. Semisal (1) pengajian pria dan wanita; (2) TPA (Taman Pendidikan al-Quran)/TKA (Taman Kana-kanak al-Quran); dan (3) kajian mingguan mahasiswa. Masyarakat dan pelajar Muslim Indonesia juga tak ketinggalan mengadakan silaturrahim bulanan dalam forum pengajian *Ngaji Khun*, yang dilaksanakan di berbagai wilayah di Thailand.

Terdapat sebuah masjid bernama “Masjid Jawa” di wilayah Sathorn kota Bangkok, yang keberadaannya turut ‘naik daun’

disebabkan oleh karena salah seorang keturunan pendirinya bernama Prof. Assoc Winai Dahlan, berhasil dalam perjuangan *dakwah bil hal*-nya sejak tahun 1994 hingga kini melalui konvergensi halal dengan sains teknologi terkait dengan industri di Thailand. Memang sejak tahun 1850-an, masyarakat *Jawa* banyak yang bermukim di ibukota Thailand, Bangkok. Disusul dengan perkembangan Islam yang semakin pesat saat pada akhir abad ke-19. Beberapa pekerja Muslim dari Indonesia dan Malaysia masuk ke Thailand. Mereka datang dan sebagian lagi menetap dengan beragam alasan serta pertimbangan ke negeri Gajah Putih, Thailand. Sebagian datang untuk berdagang lalu ada yang menetap, sementara sebagian besar lainnya lagi datang untuk membantu kerajaan Thailand membangun beberapa kanal dan sistem perairan di Krung Theyp Mahanakhon (yang sekarang dikenal sebagai Propinsi Bangkok) dan dipercaya untuk mengelola taman-taman indah milik kerajaan, lalu menetap.

1.3 Thailand dan Industri Halal

Jika selama ini jika kita hendak merujuk manajemen kehidupan halal, maka yang pertama yang terlintas di dalam benak kita adalah negara tetangga Malaysia, menyusul kemudian Singapura. Tanpa disadari, belakangan kita dikejutkan oleh kehadiran signifikan manajemen halal yang lahir dari sebuah negeri tetangga di ASEAN dengan polulasi Muslim yang sangat kecil, bernama Thailand. Dari tangan seorang *leader* dengan *leadership* yang sangat baik, seorang bernama Prof. Assoc. Winai Dahlan berbasis sains dan teknologi yang berpusat di Chulalongkorn University, sejak tahun 1994 hingga kini mengejar posisi ketertinggalan Thailand dari tetangga ASEAN lainnya



Gambar 1.1 Penulis bersama Prof. Assoc. Winai Dahlan
Sumber: Penulis

terkait dengan industri halal untuk dunia. Menilik namanya terkesan bahwa yang bersangkutan seperti orang Indonesia, namun Winai Dahlan bukan orang Indonesia, yang bersangkutan adalah orang Thailand yang lahir di Bangkok dengan darah seratus persen Jawa. Ikhtiar Kerajaan Thailand dalam hal memproduksi produk halal berkualitas terbaik dunia, membuahkan dampak positif. Bahkan, pada tahun 2004, Prof. Assoc. Winai Dahlan mendapatkan dukungan dana penuh dari Pemerintah Thailand untuk membangun Halal Science Centre (HSC) di Universitas Chulalongkorn dimana dirinya dipercaya menjadi direktur hingga kini. HSC membantu Central Islamic Council of Thailand (CICOT) untuk mengecek makanan yang telah terdapat logo halal Thailand secara *random*. Kini Thailand dapat dengan bangga mengatakan pada dunia, bahwa industri halalnya sebagai *the country's most revenue-generating sectors*. Bahkan, pada tahun 2016 lalu, Thailand dinobatkan menjadi *the world's top 10 halal product exporters* (Bangkok Post, 2017). Lalu untuk tahun-tahun ke depannya, Thailand melalui jajaraan pihak terkait baik dari elemen pemerintah dan swastanya bertekad untuk menaikkan *ranking* negeri eksportir halal dari 10 besar menjadi 5 besar dunia.

BAB II

Muslim dan Jawa di Thailand

2.1 Muslim Thai dan Bukan Thai Muslim

Thailand adalah sebuah nama bagi negara kerajaan di tengah-tengah kawasan Asia Tenggara, yang memiliki banyak keunikan dan pengecualian. Unik, karena menurut latar belakang sejarahnya, sebelum tahun 1939 disebut sebagai kerajaan Siam, menjadi destinasi utama pedagang India dan China di masa lalu. Tak heran jika hingga kini karakter huruf di dalam tulisannya masih menggunakan karakter yang diadaptasi dari *alphabet* Sansekerta yang berasal dari India, dan cara pengucapan bahasanya yang terdiri dari lima intonasi nada diadopsi dari bahasa China. Pengecualian, karena dari 10 negara anggota negara ASEAN (sekarang 11 setelah ditambah Timor Leste), hanya Thailand-lah yang tak pernah mengalami penjajahan bangsa Eropa. Bagi masyarakat Thai, penjajahan berarti membiarkan pengaruh budaya asing masuk dan merusak nilai kearifan lokal dan sejarah yang seharusnya dijaga dan dipertahankan oleh setiap bangsa. Sebagai gantinya, para raja di kerjaan Siam, khususnya Raja

Chulalongkorn (Rama V) bernegosiasi, menawarkan kerjasama ekonomi dan budaya dengan para bangsawan Eropa hingga Rusia. Raja Chulalongkorn menjadi seorang tokoh raja yang paling dihormati di Thailand karena kelihaiannya di dalam melakukan diplomasi, hingga mampu menghindarkan masyarakat Thailand dari kehancuran dan sengsara ekonomi akibat perang.

Hingga saat ini Thailand dikenal sebagai sebuah negeri penganut ajaran Budha Trevada, seperti yang selama ini diajarkan dan diamalkan oleh para rajanya. Lebih dari 90 persen penduduknya mengamalkan pola hidup dan cara berpikir yang sesuai dengan ajaran Budha, atau dengan cara pencarian diri yang sejati melalui meditasi. Dengan berlandaskan filsafat reinkarnasi, masyarakat Thai percaya bahwa kehidupan di dunia adalah sebuah siklus dan hanya mereka yang mampu menghentikan nafsu duniawi saja yang dapat melepaskan diri dari jeratan siklus lingkaran kelahiran, lalu masuk dalam kebahagiaan abadi atau disebut sebagai Nirwana. Jika tidak mampu menghentikan nafsu, maka cukup menahan diri dan mencoba agar terlahir kembali dengan derajat lebih tinggi.

Karakter Budha Trevada ini telah menjadi karakter bangsa Thai hingga sekarang dan turut mempengaruhi bagaimana cara orang-orang Thailand berpikir serta bertindak. Etika sosial dan moralitas kemanusiaan menjadi *adab* yang paling utama dan dijunjung tinggi di negeri Gajah Putih Thailand ini. Hal inilah yang membentuk masyarakat Thai menjadi "*adapt* dan *adopt.*" Terbuka, senang menerima serta mempelajari suatu budaya dan ajaran baru, yang bertujuan baik, tanpa merusak atau menghilangkan kepercayaan

turun-temurun, serta untuk menghasilkan hal yang bermanfaat bagi masa depan. Maka, bukan menjadi hal yang aneh lagi ketika Islam masuk ke Thailand, masyarakat dan penguasa negeri Siam menyambut serta menerima dengan baik ajaran penganut agama Islam untuk menetap, bertempat-tinggal, dan berkembang, di negeri Siam itu. Meskipun demikian tetap saja ada perbedaan yang sangat mendasar, untuk menyebut identitas seorang Muslim di Thailand yang tidak bisa disebut dengan Thai Muslim tapi Muslim Thai. Penyebutan identitas ini tentu saja memiliki alasan kultural sangat kuat. Penyebutan "Muslim Thai' artinya menunjukkan bahwa identitas para Muslim yang tinggal di Thailand bukanlah penduduk asli Thailand. Muslim Thai adalah mereka yang beragama Islam, yang datang dari berbagai etnis ke tanah Siam, dan diterima dengan baik oleh penduduk lokal Siam beserta para penguasa negerinya. Sedangkan penyebutan Thai Muslim tidak disepakati penggunaannya, karena mengandung makna jika seakan etnis Siam itu memang aslinya Muslim. Logika ini ditolak, dengan alasan bahwa kepercayaan resmi di kerajaan Siam adalah Budhisme, dan tradisi kepercayaan ini telah membangun identitas masyarakat Thailand dari dulu hingga kini. Hal tersebut juga untuk mempertegas bahwa bahwa agama resmi di Thailand adalah agama Budha, lalu Islam bukalah agama lokal masyarakat Thailand. Meskipun Islam di Thailand adalah agama terbesar ke dua, sebesar 12 persen pada tahun 2017 lalu (Thai Embassy Riyadh, 2017).

Akar sejarah penyebutan orang Islam di Thailand adalah Muslim Thai bukan Thai Muslim, dimulai pada tahun 1602. Tepatnya ketika dimulainya masa konversi Islam di Asia Tenggara, dengan

kedatangan para pedagang Muslim yang diterima dengan baik oleh penguasa Kerajaan Ayutthaya saat itu (kini Ayutthaya menjadi provinsi besar di Thailand), lalu sebagian dari para pedagang Muslim tersebut menjadi migran tetap di sana. Muslim Thai sendiri adalah keturunan pendatang dari enam etnis utama, yaitu: (1) Persia; (2) China; (3) Cham-Khmer; (4) Asia Selatan yang terdiri dari India, Pakistan, Bengali; (5) Melayu; dan (6) Indonesia.

Ajaran Islam yang pertama dibawa oleh orang Persia (sekarang Iran) ke Ayutthaya dengan tujuan untuk berdagang, juga sekaligus membawa kabar Islam. Tokoh utama Iran yang paling terkenal adalah Sheikh Ahmad Qumi dari negeri Qum. Salah seorang dari 12 imam besar aliran Islam Syiah, yang pertama kali menyebarkan Islam *Shi'ism* di Thailand, dan mendapatkan gelar *Chao Phraya Bovornrajanyok* atau artinya warganegara yang paling setia dan taat. Hingga kini makam dan monumen Sheikh Ahmad Qumi masih dapat ditemukan di kota Ayuhtthaya, Thailand.

Sheikh Ahmad Qumi ini merupakan tangan kanan dari Raja Naresuandari Kerajaan Ayuththaya pada masa itu, ia memegang posisi ahli strategi maritim kerajaan dan penasehat utama dari kementrian keuangan kerajaan pada tahun 1610. Selama masa kepemimpinannya, Sheikh Ahmad Qumi membangun masjid, areal pemakaman, hingga perumahan bernafaskan Islam-Persia di Ayuththaya. Saat ini lokasi yang dulu dibangun oleh Sheikh Ahmad Qumi dikenal sebagai kawasan Ban Khaek Kuti Chao Sen (Marchinkowski, 2005). Sheikh Ahmad Qumi juga ditunjuk sebagai *Syaikhul Islam* yang pertama di Thailand, pemimpin umat Islam dan pengurus semua urusan Islam di Kerajaan

Ayuththaya atau yang hingga kini disebut sebagai *Chula Rachamontri*. Yang maknanya *Chula* adalah *Shura'* atau *Sura'* atau majelis Islam, sementara *Racha* adalah kerajaan, dan *Montri* adalah penasehat. Gelar ini berarti Penasehat Utama dari Majelis Islam yang ditunjuk oleh Kerajaan Siam (kini Thailand).

Etnis yang tak kalah pentingnya bagi penyebaran Muslim Thai di Thailand adalah etnis China, yang mayoritas berasal dari kawasan Hui di Provinsi Yunnan di Tiongkok. Muslim Thai dari etnis China yang turut menyebarkan Islam ini menempati wilayah utara Thailand, seperti di Chinag Rai, Chiang Mai, serta beberapa provinsi lain di wilayah pegunungan Thailand utara lainnya. Gelombang migrasi Muslim etnis China di Thailand dipicu oleh kemenangan partai komunis pimpinan Mao Zedong di China yang merepresi keberadaan para Muslim di China sehingga mendesak mereka untuk melarikan diri guna mempertahankan akidah.

Berikutnya adalah Muslim etnis Cham yang berasal dari sejarah Kerajaan Champa. Di masa pemerintahan Raja Chulalongkorn pada tahun 1800-an, masyarakat Muslim Cham dari Kerajaan Champa yang berada di sekitar wilayah Vietnam dan Cambodia saat ini, masuk ke Thailand untuk ikut berperang membantu Raja Chulalongkorn melawan agresi pasukan tentara Perancis. Atas jasa mereka itulah, kemudian Raja Chulalongkorn memberikan tanah di wilayah Kerajaan Thailand untuk para Muslim Cham yang berjasa tersebut. Saat ini wilayah tanah hadiah Raja tersebut di kota Bangkok dikenal dengan nama Ban Krua. Para pahlawan Muslim Cham tersebut turun-temurun, lalu kemudian berkembang, membawa nama baik bagi Kerajaan

Thailand di mata internasional melalui keahlian mereka dalam hal menenum kain sutra berkualitas tinggi. Bahkan, keluarga kerajaan Thailand selalu memakai kain sutra kualitas terbaik asal Ban Krua yang awalnya dulu didapatkan sebagai hadiah dari keluaga Muslim etnis Cham di Thailand. Bahkan sutra kualitas terbaik asal Ban Krua ini pada tahun 1959 menarik minat seorang asal Amerika Serikat bernama Jim Thompson untuk melebarkan penjualan sutra Thailand hingga New York. Hingga kini, produk kain tenun sutra Thailand menjadi komoditas ungggulan yang mampu bersaing di pasar internasional.

Etnis yang turut menyumbang populasi Muslim Thai adalah Muslim etnis Asia Selatan, yang di dalamnya merupakan gabungan dari India, Bengali (Bangladesh), dan Pattani (Patani). Muslim Pakistan juga disebut sebagai *Patan*, dan mereka hingga saat ini mendominasi wilayah Pattani di wilayah selatan Thailand. Masyarakat Muslim etnis Asia Selatan ini sangat mahir berbisnis. Bisnis adalah aliran darah dan nafas mereka secara turun-temurun. Keluarga Muslim etnis Asia Selatan *Patan* di Thailand menguasai bisnis perhiasan di Thailand juga "jagal daging." Keluarga Nana atau Nana Family adalah salah satu nama keluarga dari etnis ini yang dikenal berhasil dalam bisnis dan sering diidentikkan sebagai Milyader-nya Thailand. Bahkan Mr. Lek Nana salah seorang keturunannya pernah menjabat sebagai Menteri Teknologi Thailand. Keluarga lain yang berasal dari India Muslim adalah keluarga Siamwalla atau Siamwalla Family, dikenal sebagai keluarga ahli ekonomi Thailand, sekaligus sebagai Ketua Organisasi Women's Foundation di Thailand.

Penyebaran Islam di Thailand masih secara lebih masif ketika Kerajaan Siam berinterakasi dengan etnis Melayu. Sebutan Orang Melayu Thailand (dalam bahasa Thai: ไทยเชื้อสายมลายู) adalah sebuah istilah yang merujuk pada etnik Melayu di Thailand. Etnis Melayu di Thailand menempati urutan ketiga terbesar setelah Malaysia dan Indonesia. Orang *Melayu* Thailand tersebar menempati beberapa provinsi utama, di kawasan Thailand selatan, antara lain: (1) Pattani: (2) Narathiwat; (3) Yala; (4) Songkhla; dan (5) Satun. Mayoritas Muslim Thai beretnis Melayu tersebut kini menempati berbagai posisi penting di pemerintahan Thailand. Salah satu contoh paling signifikan adalah kehadiran almarhum Dr. Surin Pitsuwan, mantan menteri Luar Negeri Thailand, dan mantan Sekjen ASEAN 2008-2012 lalu. Beliau baru saja berpulang ke *rahmatullah* tepat di dalam perjalanan di hari pertama saat awal pembukaan Halal Expo di Bangkok Thailand yang diadakan di Bitec Bangna, kota Bangkok pada tanggal 29 November - 3 Desember 2017 lalu. Almarhum merupakan salah satu tokoh kebanggaan masyarakat Muslim Thailand. Kebijakan "*Look West Policy*" dari Dr. Surin Pitsuwan dikenal telah membuat politik luar negeri Thailand semakin menguat. Sebagai Sekjen ASEAN Dr. Surin Pitsuwan bahkan juga telah meningkatkan kerjasama ASEAN dengan banyak negara Islam di dunia terkait bidang investasi serta perdagangan.

Berbeda dengan Muslim etnis non-Melayu yang cenderung lebih asimilatif, sejarah mencatat jika Muslim etnis Melayu menemui kesulitan untuk menjadi bagian yang integratif dengan budaya Thailand. Akibatnya, sejumlah besar gerakan separatisme khususnya di Thailand selatan, muncul. Upaya penyelesaian dari pemerintah



Thailand di awal kejadian dalam upaya untuk menekan separatisme yang bersifat represif, justru berakibat luka psikologis sangat dalam dan 'menahun'. Konflik lokal di wilayah selatan tersebut pada akhirnya menciptakan urgensi baru guna mendapatkan solusi alternatif. Pemerintah Thailand kemudian mengevaluasi kebijakan asimilasi dan integrasi yang telah dikeluarkannya.

Sesungguhnya adalah lebih bijaksana jika sebuah pemerintahan mampu 'membaca' sejarah dengan menengok lebih jauh ke belakang, mengapa gerakan separatisme di wilayah selatan Thailand terjadi. Sebagaimana di Indonesia juga pernah terjadi semisal di Aceh dan di Papua. Biasanya kesimpulan awal didapatkan bahwa gerakan separatisme bermula dari kecemburuan pembagian 'kue' ekonomi dan pembangunan, khususnya daerah-daerah yang berada di ujung-ujung wilayah negara. Tapi bisa juga terjadi dengan berdasarkan beberapa alasan mendasar lainnya, semisal *belief* atau kepercayaan atau mungkin ideologi. Bahkan, beberapa alasan terbentuknya sebuah pemerintahan negara atau kerajaan yang berdaulat oleh sebab terdapatnya kesamaan yang umum, antara lain semisal kesamaan: (1) *belief* atau kepercayaan atau agama; (2) kesamaan ras; (3) kesamaan 'rasa'. Sebagai contoh NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang terbentuk karena kesamaan 'rasa' yaitu, "Tidak enak dijajah oleh Belanda." Karenanya, hingga kini pemerintah Belanda bahkan beberapa orang 'individu kekinian' asli Belanda sering dengan sengaja mengeluarkan *statement* yang 'meledek' pemerintah dan rakyat Indonesia bahwa Presiden pertama Republik Indonesia tidak akan mungkin mampu mempersatukan



Indonesia jika tidak ada kehadiran Belanda (tepatnya yang datang saat itu adalah VOC atau Verenidge Oost Indische Companie) ke Nusantara. Mereka memberikan contoh keberadaan gerakan "Ganyang Malaysia" dan posisi Timor Leste yang sampai kapanpun tidak akan pernah bisa menjadi bagian integratif dari NKRI, karena sejarah keduanya tidak bersama Belanda (VOC) tapi bersama Inggris dan Portugis.

Seorang pakar hukum dari Jerman yang kemudian dikenal sebagai bapak teori Ilmu Negara, George Jellinek (1882) menerbitkan buku dengan judul Allgemeine Staatslehre (Ilmu Negara Umum), yang menjadi cikal-bakal lahirnya Ilmu Negara yang dalam perkembangannya lalu dikenal di beberapa negara Eropa Kontinental dengan beberapa istilah, antara lain: (1) di Belanda dengan istilah *Staatsleer*; (2) di Jerman dengan istilah *Staatslehre*; (3) di Perancis dengan istilah *Theorie d'etat*, dan (4) di Inggris dikenal dengan istilah *Theory of State*, atau *The General Theory of State, Political Science,* atau *Politics*. Dalam menyusun bukunya Allgeimeine Staaslehre Jellinek (1882) menggunakan *Methode van Systematesering* (Metode Sistematika), menjelaskan tentang kelahiran sebuah negara bahwa terdapat dua tahap terbentuknya negara, yaitu:

(1) Tahap Primer:

Yaitu Pendekatan Faktual, bagaimana kelompok orang atau persekutuan masyarakat sederhana yang lalu berkembang menjadi suatu negara modern. Menurutnya lebih lanjut, bahwa terdapat 4 tahapan primer terbentuknya negara yaitu: (a)

persekutuan masyarakat atau kelompok sosial; (b) kerajaan; (c) negara; (d) negara demokrasi; lalu

(2) Tahap Sekunder:

Yaitu pendekatan bagaimana terbentuknya negara baru yang dihubungkan dengan pengakuan dari negara lain yang memiliki unsur deklaratif.

Sejarah mencatat sebuah kejadian pada tanggal 10 Maret 1909, telah terjadi sebuah perjanjian antara Inggris dengan Kerajaan Siam (baru sejak 1939 berubah menjadi Thailand), yang berisi "kesepakatan" bahwa Inggris bersedia menyerahkan secara resmi negara-negara Melayu di utara kepada Kerajaan Siam. Negara-negara Melayu di utara yang dimaksud Inggris itu, adalah: (1) Patani; (2) Narathiwat; (3) Yala; (4) Songkhla; dan (5) Satun, untuk menjadi milik integratif wilayah Kerajaan Siam. Sedang wilayah negara Melayu utara Malaysia lainnya, yaitu: (1) Kedah; (2) Kelantan; (3) Perlis; dan (4) Trengganu, diberikan pada pemerintah Malaysia. Sejak itulah dimulai timbulnya benturan budaya antara Muslim etnis Melayu dengan Budha Trevada Thailand. Populasi Muslim etnis Melayu menentang penggabungan ini karena mereka telah merasa nyaman hidup di bawah kepemimpinan Kesultanan Muslim.



Gambar 2.1 Peta Wilayah Patani Darussalam
Sumber: www.google.com

Mereka merasa lebih baik memilih untuk berintegrasi ke dalam negara sesama etnis Melayu, atau memerintah sendiri secara independen daripada harus bergabung dengan Kerajaan Siam. Kondisi tersebut diperburuk oleh metode kebijakan pemerintah Thailand yang selalu menggunakan pendekatan senjata dalam aksi militernya untuk meminggirkan budaya Muslim etnis Melayu agar diganti dengan budaya Buddha Trevada Thailand. Semakin diperburuk dengan kejadian di sekitar tahun 1940-an, dipimpin oleh Amerika Serikat, pemerintah Kerajaan Thailand yang baru setahun berubah nama menjadi Kerajaan Thailand oleh partai nasionalis *Phibun Songkhram,* meluncurkan sebuah kebijakan asimilasi besar di Thailand. Akibatnya sudah dapat dibayangkan, berujung kepada terciptanya kebencian berkelanjutan dari pihak Muslim etnis Melayu kepada pemerintahan Kerajaan Thailand. Kebijakan asimilasi hasil usungan partai nasionalis *Phibun Songkhram* itu melahirkan situasi darurat di Thailand, ketika mencoba memaksa para Muslim etnis Melayu untuk menghilangkan identitas mereka, baik identitas sebagai Melayu maupun sebagai Muslim. Semisal, untuk penduduk Muslim pria dilarang memakai sarung dan para Muslimah dilarang mengenakan jilbab atau *tudung*. Semua penduduk Thailand selatan dari Muslim etnis Melayu benar-benar diwajibkan untuk menghilangkan identitas serba atribut yang mereka sebut sebagai "orang Islam Melayu tradisional". Bahkan, merekapun dilarang untuk bercakap-cakap di dalam bahasa Melayu nenek moyang mereka. Lebih lanjut, penduduk Thailand Muslim etnis Melayu diharapkan untuk segera mengadopsi nama Thailand di luar nama Muslim yang mereka miliki. Puncaknya adalah ketika mereka juga dilarang mempraktikkan ajaran ibadah dalam agama Islam dengan

alasan bahwa agama Buddha adalah dasar negara dan merupakan agama dominan dari Thailand.

Politik identitas memang kerap dipakai sebagai 'senjata pamungkas' untuk mengalahkan lawan politik. Kompetisi politik seringkali memelintir penggalan dan menenggelamkan akal sehat, bahwa secara kasat mata fakta menunjukkan bahwa masyarakat Muslim etnis Melayu sangat kuat memegang akar-tradisi kepercayaan Islamnya. Jonathan Haidt (2012) di dalam bukunya yang berjudul *The Righteous Mind: Why Good People are Divided by Politics and Religion* menjelaskan bahwa standar moralitas manusia pertama-tama dibentuk oleh intuisi nilai-nilai moral komunal, antara lain kepercayaan, keyakinan, dan religi, lalu kemudian baru akal budi memberikan justifikasi, merelativisasi atau menolak nilai-nilai tersebut ketika kemudian disadari bahwa melalui politik identitas potensi konflik horizontal besar mengancam. Dalam konteks suasana politik internal pemerintah Kerajaan Thailand saat itu melakukan beberapa hal yang dianggap melukai masyarakat Muslim etnis Melayu di wilayah selatan. Semisal ketika pemerintah Thailand menghapuskan pengadilan Islam yang telah didirikan untuk mengatur urusan keluarga Muslim. Disusul dengan upaya paksa kepada para pelajar Muslim etnis Melayu di wilayah selatan untuk memberikan penghormatan kepada gambar Buddha yang ditempatkan di sekolah umum. Mereka yang menolak untuk mematuhi kebijakan ini lalu ditahan, bahkan beberapa disiksa. Meskipun, akhirnya kebijakan ini kemudian dicabut, namun bekas konflik yang selalu meninggalkan luka berdampak buruk bagi

kualitas hubungan psikologis antara pemerintah Thailand dan rakyatnya sendiri di wilayah selatan.

Ketika situasi dan kondisi di wilayah selatan Thailand dengan realitas sosial-budaya-religi menghasilkan kebijakan yang berujung pada fokus aksi militer belakangan ini, sebenarnya sejak tahun 1860-an di wilayah lain Kerjaan Thailand khususnya di kota Bangkok di sepanjang pemerintahan Raja Rama IV atau Raja Mongkut (ayahanda Raja Chulalongkorn), juga hadir duta-duta Islam damai dari Indonesia yang sebagian besar adalah Muslim etnis Jawa yang berasal dari Kendal, Yogyakarta, dan Surabaya, dan sebagian lagi dari Sulawesi yang berasal dari Makassar, mulai dari usaha dagang hingga kemudian bermigrasi ke Thailand. Kedatangan mereka awalnya adalah atas inisiatif individu di dalam perdagangan kain batik yang khas Indonesia (Hamid, *et.al*, 2017). Walau, Marifah Rambhai Dahlan cucu dari Haji Muhammad Saleh pendiri Masjid Jawa di Sathorn, Bangkok mengatakan bahwa sang kakek menjadi makmur bukan hanya karena berdagang batik semata, namun juga termasuk transaksi perdagangan macam-macam hasil bumi dari kampung asalnya di Jawa Tengah dengan mancanegara, khususnya dengan China. Lebih jauh lagi pada tahun 1860-an ke atas, oleh karena didorong oleh perjanjian antara kolonial Belanda di Indonesia dengan Kerajaan Siam (kini Thailand), migrasi penduduk Indonesia ke sana menjadi semakin besar. Kemungkinan untuk bermigrasi menjadi lebih terbuka lagi, oleh karena di dalam perjanjian yang dilakukan juga termasuk menerapkan prinsip "ekstrateritorialitas" yang memperluas hak hukum bagi orang Indonesia (masyarakat jajahan Belanda di wilayah Hindia Belanda atau

Oost Indische), yang juga 'boleh dianggap' sebagai warga Belanda. Hasil dari penerapan prinsip "ekstrateritorialitas" tadi kemudian jadi bermunculan kluster-kluster pemukiman orang asal Indonesia, khususnya di kota Bangkok. Kluster masyarakat Jawa berada di Kampung Jawa di wilayah Sathorn, dan kluster masyarakat Makassar berada di Kampung Makassan (diambil dari nama Makassar) di wilayah Pratunam. Termasuk juga yang tersebar di beberapa tempat lain, antara lain di distrik Yanawa dan distrik Lumpini Park. Pada kawasan-kawasan itulah di kemudian hari berdiri banyak masjid yang diperuntukkan bagi pusat kegiatan ummat Islam migran asal Indonesia.

2.2 Muslim Jawa Thai

Diaspora orang Jawa di luar pulau Jawa apalagi sampai ke luar negeri relatif jarang dikaji. Karena pada dasarnya kultur orang Jawa yang agraris tidak mengharuskan anak cucunya untuk merantau, tugas utama para anak laki-laki adalah membantu orang-tuanya membajak sawah di lahan pertanian. Karena itulah maka dipercaya bahwa ketika seseorang Jawa pergi jauh merantau, pasti pada akhirnya dia akan pulang kampung juga. Seperti sebuah pepatah masyarakat petani yang mengatakan bahwa setinggi-tingginya burung Kuntul terbang, pasti akhirnya akan kembali ke sawah juga. Jika kemudian, pada akhirnya dijumpai beberapa fakta terkait gambaran kehidupan sosial, ekonomi, budaya, keagamaan, adaptasi, dan survivalitas orang Jawa dan Muslim di Thailand, banyak orang terperanjat. Karena yang berkembang dari pemahaman banyak orang Indonesia saat ini adalah bahwa *image* Thailand 'hanya' sebagai sebuah 'tempat asing' dengan dominasi non-

Muslim, sulit mencari kuliner halal, dengan politik di wilayah selatan Thailand yang selalu bergolak. Paling *top* malah Thailand di wilayah selatan dikenal sebagai tempat lokasi *shooting*-nya film James Bond, atau yang kini dinamakan *the James Bond Island*. Sungguh melegakan serta memperluas wawasan ke-Indonesia-an kita semua, ketika tahu bahwa ada kehidupan diaspora Jawa di Thailand yang mampu menjadi 'duta' Islam yang damai-hangat-produktif-berkemajuan. Para Muslim etnis Jawa yang datang ke Thailand itu juga membawa *Islamic value* juga membawa nilai luhur filosofis ke-Jawa-annya. Ditopang oleh bakat alamiah berupa kemampuan tinggi diplomasi dan beradaptasi para Muslim etnis Jawa, menjadikan *marwah* Islam di Kerajaan Thailand mendapatkan kembali 'wajah ramah'-nya lewat koridor 'kompetisi ekonomi' di wilayah politik global Thailand melalui ranah industri halal.

Ikhtiar ini dilakukan oleh salah seorang keturunan Jawa yang datang dari para pendahulu pemakmur Masjid Jawa di Sathorn, Bangkok. Prof. Assoc Winai Dahlan yang lahir dari keturunan langsung Haji Muhammad Saleh yang 'diperkaya' dengan nilai tambah atau *added value* berupa garis keturunan KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah di Yogyakarta. Pernikahan Zahrah salah seorang cucu Haji Muhammad Saleh dengan Erfan Dahlan salah seorang putra KH. Ahmad Dahlan yang ahli dalam bidang agama Islam. Erfan Dahlan mengajarkan agama Islam dengan metode baru, semisal mengajarkan arti kandungan al-Quran dengan beragam bahasa. Sebagaimana diceritakan Aminah Rambhai Dahlan bahwa ayahandanya menguasai Sembilan bahasa asing, yaitu: (1) Indonesia; (2) Jawa; (3) Belanda; (4)

Inggris; (5) India; (6) Urdu; (7) Arab; (8) Thailand; (9) Jepang. Erfan Dahlan merasa perlu melakukan terobosan dari sistem pengajaran al-Quran di masa lalu hanya dengan sekedar mampu membaca al-Quran tanpa mengerti artinya, apalagi memahami kandungan terkait analisis konteks kehidupan nyata saat itu. Karena tinggal di Thailand, Erfan Dahlan memutuskan menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa Thai untuk disebarkan kepada para muridnya. Karena Erfan Dahlan mengajarkan Islam sebagai "bahasa kasih" yang berangkat dari *Bismillahirrahmanirrahim* dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Penyanyang. Keramah-tamahan khas Jawa memukau banyak muridnya, para pendatang baru di Kampung Jawa, bahkan para *mu'alaf*. Semakin hari muridnya menjadi semakin banyak. Teori Politik Aliran sebuah tesis dari Clifford Geertz (1960) tentang The Religion of Java buah dari penelitiannya pada era 1950-an, terlihat tidak terlalu berlaku kaku di wilayah Kampung Jawa, Sathorn, Bangkok, Thailand. Walau sinkretisme juga banyak dibawa oleh sebagian pendatang Jawa ke Kampung Jawa, Erfan Dahlan tak pernah lelah dengan cara santunnya mengarahkan mereka ke jalan yang benar. Paduan harmoni-produktif yang jarang terjadi di 'tempat lain' dapat kita jumpai di Bangkok, Thailand berupa 'produk' NUMu atau MuNU alias Nahdlatul Ulama Muhammadiyah atau Muhammadiyah Nahdlatul Ulama. Semuanya hidup berdampingan dengan 'manis' di Kampung Jawa dengan Masjid Jawa sebagai pusat kegiatan agamanya.

2.3 Masjid Jawa di Bangkok

Sejak tahun 1850-an, beberapa pekerja Muslim dari Indonesia dan Malaysia masuk ke Thailand. Pekerja Muslim dari Indonesia yang sebagian besar didominasi oleh masyarakat Jawa dan Makassar, banyak yang bermukim di kota, Bangkok. Disusul dengan perkembangan Islam yang semakin pesat saat pada akhir abad ke-19. Sejarah awal mereka datang ke negeri Gajah Putih Thailand adalah untuk berdagang, lalu setelah sukses banyak yang merasa perlu untuk berinvestasi tanah dengan membeli beberapa bidang tanah, sebagian lagi membantu Kerajaan Thailand sebagai tenaga ahli pertukangan guna membangun beberapa kanal dan sistem perairan di Krung Theyp Mahanakhon (sekarang dikenal sebagai Propinsi Bangkok) sehingga mereka lebih lanjut dipercaya untuk mengelola secara berkelanjutan kebun dan taman indah milik kerajaan. Mayoritas Muslim etnis Jawa yang berprofesi sebagai pedagang, berasal dari kota Rembang dan Semarang. Sementara mayoritas Muslim etnis Jawa yang berprofesi sebagai pekerja kebun dan taman Kerajaan, berasal dari kota Kendal.



Gambar 2.2 Penulis melakukan wawancara mendalam dengan salah satu informan kunci, Marifah Rambhai Dahlan di Masjid Jawa
Sumber: Penulis

Pada tahun 1870 Raja Rama IV atau Raja Mongkut (ayahanda Raja Chulalongkorn), melakukan kunjungan ke wilayah Jawa dan beberapa wilayah lain di Indonesia. Dari kunjungan tersebut sang Raja

terkesan dengan teknik pertanian serta berkebun (termasuk merawat taman) orang-orang Jawa di pulau Jawa, lalu mengundang beberapa tukang Jawa ke Thailand untuk mengelola kebun (taman) kerajaan dan mengajarkan mereka ilmu pembibitan serta metode berkebun di bawah perlindungannya (Aree, 2014 dalam Hamid, *et al*, 2017). Hingga selanjutnya pada tahun 1927 diresmikan *Immigration Law* yang baru dengan memberikan kelonggaran aplikasi kewarganegaraan bagi pendatang. Dari sana, mulailah terjadi gelombang migrasi besar-besaran masyarakat Jawa ke Thailand. Hingga saat ini keturunan Muslim etnis Jawa adalah kelompok Muslim terbesar kedua di Thailand setelah Muslim etnis Melayu. Para keturunan Muslim etnis Jawa di kota Bangkok menempati lima kawasan penting di sana, yang ditandai dengan berdirinya masjid di tiap wilayah: (1) Masjid Jawa di South Sathorn Canal; (2) Masjid Jawa Darul Abidin di Trok Chan; (3) Komunitas Muslim Jawa di Yannawa; (4) Masjid Ban-U di Bangkrak; dan (5) Masjid Indonesia di Sanam Kli di kawasan Lampini.

Marifah Rambhai Dahlan salah satu cucu dari Haji Muhammad Saleh pendiri Masjid Jawa di Bangkok menjelaskan bahwa ketika Masjid Jawa belum terbangun, setiap Kamis malam atau malam Jumat, beragam masyarakat Muslim perantauan di kota Bangkok (yang terbanyak dari suku Jawa dan Melayu) datang dan berkumpul di wilayah Sathorn guna berdoa bersama dan persiapan sholat



Gambar 2.3 Keluarga Erfan Dahlan Muda bersama 2 dari 10 anaknya
Sumber: Marifah Rambhai Dahlan

Jum'at keesokan harinya. Sebuah masjid akhirnya didirikan pada tahun 1905 di atas tanah wakaf Haji Muhammad Saleh yang berusia singkat karena meninggal dunia ketika terpeleset dari atas *torn* penampungan air untuk persiapan *wudlu* ummat. Haji Muhammad Saleh merupakan imam pertama masjid Jawa yang namanya tak tercantum di petilasan depan masjid, oleh karena saat itu masjid sedang dalam proses dirampungkan. Pembangunan masjid dilaksanakan dari penggalangan dana masyarakat Muslim Jawa dan komunitas Muslim non-Jawa dari beragam suku-bangsa lainnya. Haji Muhammad Saleh adalah kakek buyut dari Prof. Assoc Winai Dahlan penggerak utama halal Thailand, dan Marifah Rambhai Dahlan adalah kakak tertuanya. Erfan Dahlan ayah mereka, adalah seorang Muhammadiyah murni yang merupakan salah seorang putra dari K.H Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah di Yogyakarta, dinikahkan dengan Zahrah cucu dari Haji Muhammad Saleh sang pendiri awal Masjid Jawa di Sathorn, Bangkok, Thailand. Haji Muhammad Saleh dikenal sebagai sosok pedagang makmur asal Rembang, Jawa Tengah yang sangat murah hati serta berfaham Islam Nahdatul Ulama, memiliki banyak tanah di kota Bangkok (hingga kini menurut Marifah Rambhai Dahlan, data tanah wakaf Haji Muhammad Saleh yang sangat banyak itu masih dapat ditelusuri satu-per-satu di Bandan Pertanahan Thailand di Bangkok). Putra dari Haji Muhammad Saleh yang bernama Sukaimi, sepeninggal ayahnya meneruskan kepengurusan Masjid Jawa di Sathorn itu. Sukaimi sebagai seorang NU tidak mempermasalahkan pemikiran Islam Muhammadiyah calon menantunya yang alumni dari sekolah agama Islam Lahore, India (sekarang Pakistan).

Baginya sangat terpenting adalah mendapatkan calon menantu idaman yang *tawadlu* serta sangat ahli dalam ilmu agama Islam, namun di atas itu semua yang terpenting sebenarnya Erfan Dahlan sang calon menantu adalah, "Orang Jawa!" Kenapa variabel orang Jawa itu jadi penting? Rupanya sebelum kedatangan Erfan Dahlan ke wilayah Sathorn, Bangkok, dan bergabung untuk beribadah dengan para jamaah dari beragam Muslim etnis lainnya. Zahrah, putrinya sudah ada yang melamar, yaitu dari seorang pedagang kaya Muslim asal etnis Melayu. Lamaran yang datang rupanya tak langsung diterima oleh Sukaimi yang masih menyimpan kriteria impian menantu idamannya. Karena memang pada dasarnya Sukaimi adalah keturunan para ahli ibadah yang dekat dengan doa, maka doa Sukaimi ayah Zahrah pada akhirnya di-*ijabah* Allah dengan kedatangan seorang guru agama dari arah Pattani, Thailand selatan, lulusan Lahore, India, sekalipun dirinya 'hanya' membawa dua lembar sarung saja bersamanya. Pada tahun 1932, pertemuan Erfan Dahlan dengan Zahrah yang dikenal dengan nama Thailand, Yupha terjadi. Cerita manis yang sama ini terus dituturkan berulang menjadi pembicaraan ringan sehari-hari hingga kini, baik oleh Marifah Rambhai Dahlan sang cucu KH. Ahmad Dahlan di Bangkok maupun Heru Samodra Dahlan cicit KH. Ahmad Dahlan di Indonesia, menjadi perekat tali emosional bagi



Gambar 2.4 Penulis dan Kepala Kantor PP Muhammadiyah Jakarta, Zaenuddin Ahmad bersama cicit KH. Ahmad Dahlan, Heru Samodra Dahlan
Sumber: Penulis

seluruh anak-cucu-cicit keluarga KH Ahmad Dahlan lainnya di manapun mereka berada ketika sedang berkumpul.



Gambar 2.5 Penulis di depan pintu masuk samping Masjid Jawa, Bangkok
Sumber: Penulis

Masjid Jawa memang hanyalah satu dari sekian banyak masjid lain yang tersebar di seluruh penjuru kota Bangkok. Kurang lebih tercatat lebih dari 160 masjid dan 200 sekolah Muslim di Kerajaan Thailand (www.republika.co.id, diakses pada 23 Desember 2017). Oleh karena buku ini hanya memaparkan tentang konvergensi perkembangan bisnis halal, sains dan teknologi, serta kultur Jawa yang melatarbelakangi pergerakannya di Thailand, lalu tokoh utama penggerak halal di Thailand adalah sosok yang lahir dari sejarah orang-orang baik yang mendirikan Masjid Jawa di Sathorn, Bangkok, maka fokus buku ini hanya tertuju kepada perkembangan bisnis halal Thailand dan Masjid Jawa kota Bangkok, serta memetik *spirit* positif daripadanya.

Hong Lamat Muslim atau *Jawa Mosque* atau *Surau* adalah nama lain yang biasa diberikan untuk Masjid Jawa di Sathorn itu. Bangunan masjid memiliki ciri arsitektur Jawa, dibangun pada tahun Saka 1362 kurang lebih tahun Masehi 1905 oleh Haji Muhammad Saleh asal Rembang, Jawa Tengah yang beraliran Islam Nahdlatul Ulama. Kemudian, sejarah mencatat jika Haji Muhammad Saleh akhirnya

memiliki seorang menantu-cucu beraliran Islam Muhammadiyah, salah seorang putra dari KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah di Yogyakarta. Lokasi Masjid Jawa ini berada di Soi Charoen Rat 1 Yaek 9, Sathorn, Bangkok. *Soi* di dalam bahasa Thai artinya gang. Masjid Jawa memang terletak di sebuah gang agak sempit, namun cukup ramai dilewati aneka ragam moda transportasi sedang dan kecil, roda dua, roda tiga, dan roda empat. Baik berupa motor, Tuk-tuk yang merupakan kendaraan rakyat, maupun kendaraan biasa lainnya termasuk taksi Uber *online* yang berbasis aplikasi di *smartphone*. Jalanan di "gang" Soi Charoen Rat 1 Yaek 9 di wilayah Sathorn itu memang mengecil, dari besaran yang muat untuk dua mobil berlalu-lalang hingga kemudian mengecil ketika mendekati pintu depan Masjid Jawa, hingga tinggal bisa dilalui oleh satu kendaraan saja. Namun, sesungguhnya tidak sulit menjangkau Masjid Jawa, karena wilayah Sathorn di kota Bangkok berada di wilayah di sekitar tengah kota dengan pilihan ragam moda transportasi yang bisa disesuaikan dengan isi dompet. Untuk yang suka *traveling* tapi tak suka punya pengalaman tersasar, pilihan termudahnya adalah menggunakan taksi Uber yang bisa dipesan melalui aplikasi yang kita *download* di *smartphone*, untuk menjemput kita di posisi yang hendak dijemput sesuai dengan sensor aplikasi pada *handphone* masing-masing penumpang dan sang supir taxi. Jangan



Gambar 2.6 Stasiun Surasak akses transportasi umum terdekat ke Masjid Jawa
Sumber: www.google.com

kuatir dengan kendala bahasa, karena bisa langsung diatasi dengan menggunakan 'jasa baik' google *translation*. Harus diakui bahwa 'Mbah' Google ini memang terbukti 'sangat sakti.' Jasanya akan sangat terasa efektifitasnya bagi turis selama berada di Thailand. Karena Thailand adalah salah satu negeri yang sangat bangga serta selalu menggunakan jenis aksara khasnya yang sulit dimengerti (di luar bahasanya yang juga tidak mudah kita pahami) dalam hampir seluruh dinamika kehidupan sosial-kemasyarakatannya. Pilihan berikutnya, jika usia masih lebih muda dan energi sedang bagus-bagusnya, menggunakan jasa *public transportation*. Ada dua jenis pilihan untuk para turis. Yang pertama adalah *skytrain* atau disebut juga sebagai BTS, yang merupakan jalur transportasi untuk dalam kota Bangkok. Sehingga pada jam-jam produktif atau biasa disebut dengan *peak hours*, akan terjadi seperti yang sering terlihat di tanah air kita, padat berdesakan dan mungkin tidak mendapakant tempat duduk, walau kondisinya di Bangkok sejujurnya lebih manusiawi. *Skytrain* atau BTS ini sangat diminati oleh penduduk lokal maupun sebagian turis, karena selain cepat harganya juga sangat bersahabat. Sebagai tambahan informasi lainnya adalah bahwa harga tiket *skytrain* atau BTS ini ditentukan oleh jarak tempuh, dengan harga tiket disekitar Baht 45-an saja, atau sekitar Rp 20.000,-an saja (Kurs 1 Thai Baht ke Rupiah pada tahun 2017 sekitar Rp 400,-). Yang ke dua, jika kita dari airport hendak langsung ke Masjid Jawa atau mungkin karena semisal kita telah memesan hotel tempat menginap di sekitar wilayah Sathorn (karena sangat banyak pilihan dengan tawaran harga yang menarik yang bisa kita pilih melalui www.traveloka.com, www.booking.com, atau www.airbnb.com), kita bisa menggunakan kereta cepat yang ada

di stasiun Airport City Line atau Airport Link Express Line yang sudah terintegrasi dengan dua bandara besar di Thailand. Baik di bandara Suvarnabhum maupun di bandara Don Mueang, keduanya di kota Bangkok.

Perbedaan dari kedua moda transportasi tersebut di atas adalah pada kecepatan jarak tempuh maupun fasilitas yang tersedia. Pada Airport City Line atau Airport Link Express Line, tersedia *one man one seat*, benar-benar sudah seperti di kereta api kelas bisnis, jadi jelas lebih mahal daripada kondisi menggunakan *skytrain* atau BTS karena tempat duduknya seperti saat kita duduk di 'angkot', bahkan di saat jam sibuk tempat duduk-pun tak tersedia cukup, alias harus berdiri dan bergelantungan. Permasalahannya adalah bahwa Airport City Line atau Airport Link Express Line tidak beroperasi di dalam kota, sehingga ketika telah sampai di Siam Station, maka kita harus ganti kereta api menuju Surasak Station, yaitu stasiun terdekat dengan Kampung Jawa dimana Masjid Jawa berada. Takut tersasar sebagai anak muda? Jangan kuatir, karena begitu kita akan pindah kereta api pun tidak sulit untuk mengetahui karena dapat terlihat jelas pada panel lampu yang ada di atas pintu kereta api yang akan membawa kita. Bahkan, posisi kereta api yang kita naiki-pun dapat kita ketahui, karena informasi dalam kereta yang jelas informasinya, sehingga penumpang tidak mungkin tersesat. Setelah sampai di Surasak Station, penumpang tinggal keluar melalui anak tangga di sebelahnya. Setelah keluar dari stasiun, kita akan menjumpai sebuah wilayah padat bernama Silom, yang merupakan salah satu jalan utama di kota Bangkok, Thailand. Sampai di Surasak Station, jarak menuju Masjid



Jawa sudah tinggal sedikit lagi alias sudah dekat. Bisa dilakukan dengan berjalan kaki, lebih nyaman jika jalan kaki dilakukan sore hari sampai malam hari karena lebih lengang. Jika di pagi atau siang hari-pun tak masalah karena kita bisa merasakan denyut-nadi dinamika harmoni masyarakat yang tinggal di sekitar Masjid Jawa, para keluarga Muslim yang bertetangga dengan keluarga penganut agama Buddha serta lainnya. Kita mulai dari jalan Raya Silom, lalu menuju ke arah *junction* perempatan besar yang memotong antara jalan Raya Silom dengan jalan Rama III, ambil jalur kiri masuk langsung ke jalan Rama III. Kita nanti seakan diarahkan untuk memasuki jalan di sebelah kiri tersebut untuk langsung menuju arah Kampung Jawa dan Masjid Jawa. Berjalan kaki di sekitar wilayah ini terasa menarik. Sesekali kita bisa mencoba melakukan komunikasi dengan bahasa Inggris dengan masyarakat setempat, rata-rata dari mereka mampu berkomunikasi di dalam bahasa Inggris walau terkadang banyak yang patah-patah atau *broken English*. Suasana kehidupan Jawa dan Muslim belum langsung terasa, sekalipun kita mulai memasuki gang bernama Rangnamkaeng yang lebih sempit menuju Masjid Jawa, karena di kiri dan kanan kita masih akan menemui sudut 'sesembahan' selayaknya mayoritas rumah-rumah keluarga Thailand yang beragama Buddha. Juga beberapa toko tersebar tak merata di tengah pemukiman yang kondisinya mirip dengan 'kampung perkotaaan' di DKI Jakarta. Baru setelah menjelang sekitar 100 meter dari Masjid Jawa, nuansa denyut kehidupan Muslim mulai terasa. Jika sedang beruntung, kita dapat menjumpai beberapa Muslimah Thailand dengan menggunakan jilbab melintas. Juga bisa kita saksikan pintu rumah dengan penggalan kaligrafi Arab di depan rumah keluarga Muslim. Tak lama Masjid Jawa-

pun tampak di depan kita. Jika kedatangan kita dekat dengan saat sholat, maka kita bisa langsung ber-*wudlu* untuk ikut bersama laksanakan sholat berjamaah, jika belum saatnya sholat kita bisa sholat sunah dua rakaat di sana sambil menyaksikan wajah-wajah Jawa yang datang untuk sholat di masjid, yang ketika kita sapa dan bertanya berasal dari mana, mereka selalu akan mengatakan asalnya asli Thailand dan tinggal di Bangkok keturunan Jawa Kendal, namun mereka rata-rata tak bisa berbahasa Indonesia kecuali sepatah dua patah kata dalam kalimat berbahasa Jawa '*ngoko*.' Jika masa sholat juga masih sangat lama sementara perut kita sudah 'berbunyi' penanda lapar yang tak dapat menanti, maka pilihan jajanan halal cukup berserak di sekitar Masjid Jawa. Kita bisa mulai melihat-lihat serta menjajal halal *street food* yang ada di sana, yang harganya sungguh sangat bersahabat dengan kantong kita. Halal *food* di kedai-kedai Muslim di sekitarnya pun tak kalah nikmat serta murah. Tinggal bagaimana kita 'kuat' saja untuk mencobanya satu-per-satu, sesuai dengan sisa waktu yang kita miliki sebelum waktu sholat tiba. Jika ingin suasana yang di tempat halal lain di kota Bangkok tak ada, maka cobalah untuk sholat Subuh di Masjid Jawa dan sarapanlah setelahnya di sana. Jika beruntung, anda bisa membeli beberapa jenis kue khas Jawa seperti di tanah air, seperti Kue Apem, Kue Putu, Pisang Rebus, Kacang Rebus, dan lainnya. Mengenai harganya? Lagi-lagi jangan kuatir, karena semua harga halal *street food* di wilayah Masjid Jawa Sathorn, Bangkok sungguh bersahabat. Anda bisa ketagihan untuk berkali-kali datang ke lokasi ini. Sehingga tak heran jika belakangan ini banyak turis Muslim Indonesia yang lalu mencari tahu kemudian datang ke Thailand guna melihat dari dekat keberadaan Masjid Jawa,

jika waktu di sela-sela kesibukan jadwal kunjungan wisata ke kota Bangkok memungkinkan. Sekalipun hanya sekedar untuk berfoto atau sambil sholat sunnah di sana, mereka khususkan untuk datang. Secara bercanda pernah disampaikan kepada Marifah Rambhai Dahlan anak tertua almarhum Erfan Dahlan, bahwa sebagai keturunan langsung pendiri Masjid Jawa dan KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah di Yogyakarta, suatu saat mungkin mereka harus bisa menerima kenyataan jika kelak rumah tempat tinggal Haji Muhammad Saleh (sang pendiri Masjid Jawa di Sathorn yang kemudian diteruskan menjadi tempat tinggal keluarga anak dan menantu kesayangannya bernama Erfan Dahlan putra dari KH. Ahmad Dahlan), menjadi salah satu destinasi kunjungan turis Indonesia (juga mancanegara lainnya) saat ke kota Bangkok. Persis seperti ketika para turis yang datang ke kota Mumbai, India, lalu dalam salah satu *itenarary*-nya wajib melakukan kunjungan ke rumah tempat lahir dan tempat tinggal Mahatma Gandhi semasa hidup hingga akhir hayatnya. Karena dari rumah mulia itu, telah lahir keturunan tangguh berkemajuan yang mampu menjawab tantangan zaman melalui pendidikan serta ilmu pengetahuan serta teknologi berlandaskan al-Quran dan al-Hadist. *Value* atau nilai ke-Muhammadiyah-an yang



Gambar 2.7 Tampak samping kediaman keluarga besar Dahlan di Bangkok yang terletak tepat di belakang Masjid Jawa
Sumber: Penulis

terasa jelas jejaknya di dalam diri dan aktivitas keluarga anak-cucu Erfan Dahlan ini. Sehingga salah seorang keturunannya bernama Prof. Assoc Winai Dahlan berhasil dinobatkan menjadi salah seorang dari 500 orang Muslim terhebat dunia.

Setelah Erfan Dahlan meninggal dunia dalam usia yang terbilang masih muda pada tahun 1967, keluarganya yang terdiri dari Zahrah sang janda dengan kesepuluh putra-putrinya hidup dalam himpitan kesulitan ekonomi yang besar, namun keluarga yatim ini sangatlah tangguh. Sekalipun sang suami telah meninggal dunia, Zahrah sebagai seorang janda bersama Marifah Rambhai Dahlan si sulung (satu-satunya yang saat itu telah memiliki gaji tetap sebagai salah seorang pegawai lokal tetap di KBRI di Bangkok), mampu membesarkan seluruh anak-anak yatim Erfan Dahlan dengan sangat baik. Zahrah tak segan untuk mengajak seluruh anak-anaknya melakukan "amal usaha" berupa turun tangan berjualan langsung makanan di sekitar Masjid Jawa, termasuk di dalamnya salah seorang anaknya yang kini sukses di Thailand, bernama Prof. Assoc Winai Dahlan itu.

Di samping membantu dalam hal keuangan keluarga, Marifah Rambhai Dahlan juga mengasisteni ibunya dalam hal mendisiplinkan adik-adiknya yang sedang tumbuh dan sedang 'nakal-nakalnya'. Sehingga Zahrah sang ibu jadi masih punya waktu untuk juga aktif berorganisasi, bahkan tercatat sebagai salah satu pendiri Muslim Women Association of Thailand (Assosiasi Perempuan Muslim Thailand), yang berafiliasi langsung Kerajaan Thailand. Jalur yang dibangun oleh sang ibu inilah juga yang turut membuka jalan seorang

Winai Dahlan muda untuk kemudian turut mengabdi kepada Kerajaan Thailand. Sekaligus membuka pintu untuk jalannya kemajuan "mimpi halal" yang dicita-citakannya sejak lama.



Gambar 2.8 Potret Keluarga Erfan Dahlan, tampak 7 dari 10 anak
Sumber: Pribadi

Kesepuluh putra dan putri Erfan Dahlan dan Zahrah itu adalah: (1) Marifah Rambhai Dahlan; (2) Phaiboon Isamel Dahlan ; (3) Shiraj Dahlan; (4) Ahmad Dahlan; (5) Winai Dahlan; (6) Aminah Dahlan; (7) Adnan Dahlan; (8) Hasan Athorn Dahlan; (9) Walidah Dahlan; (10) Amnah Dahlan. Prof. Assoc. Winai Dahlan merupakan putra kelima dari total sepuluh putra-putri Erfan Dahlan dan Zahrah. Walau putra-putri pasangan tersebut di atas semua memiliki kontribusi terhadap "perawatan" nilai moral-spiritual Islam berkemajuan selama lahir dan hidup di Thailand, namun secara signifikan putra kelima mereka yang berhasil mengibarkan bendera Islam *rahmatan lil 'alamin* melalui gerakan *halal is for everyone*, serta dinobatkan menjadi satu dari 500 Muslim terhebat dunia.

Keberhasilan dari Prof. Assoc. Winai Dahlan yang menambah harum nama keluarga itu pulalah yang pada akhirnya menghidupkan kembali jaringan silaturahim seluruh anak-cucu-cicit KH Ahmad Dahlan dari seluruh dunia untuk kembali *ngariung* dan *guyub* dalam kebersamaan harmoni berkelanjutan. Lebih lanjut, "mimipi halal" yang dicita-citakannya sejak lama pulalah yang juga membawanya kembali ke Indonesia. Khususnya 'beranjangsana' ke Yogyakarta dan kantor PP Muhammadiyah Jakarta, untuk mengenal jauh tentang apa-siapa kakek kandungnya itu. Termasuk jadi semakin memahami gerakan kebaikan Islam yang pernah dikibarkannya oleh sang kakek pada masa lalu hingga kini, yang mungkin tak pernah disadarinya bahwa *spirit* ke-Muhammadiyah-an ternyata telah ditanam oleh Erfan Dahlan sang ayah yang kini mengalir di dalam aliran darah serta nafas-langkah perjuangan halalnya sejak tahun 1994 di Kerajaan Thailand.



Gambar 2.9 Potret Zahrah binti Sukaimi & Erfan Dahlan, kedua orang tua Prof. Assoc. Winai Dahlan
Sumber: Pribadi

Kini berlandaskan nilai ke-Muhammadiyah-an yang mewarnai, keberhasilan Prof. Assoc Winai Dahlan di dunia halal di Thailand bukan hanya 'sekedar' kebanggaan keluarga besar KH Ahmad Dahlan, atau Muhammadiyah, atau Nahdlatul Ulama, atau orang Jawa semata.

Umat Islam di seluruh dunia patut dan turut bangga pada keikhlasan serta keberhasilan yang telah dengan susah-payah dibangun sejak tahun 1994 dan kini telah dicapainya. Salah satu buku dan yang wajib dibaca yang telah disusunnya berjudul "*Muhammad the Greatest Scientist*" (2015). Muslim berkemajuan adalah Muslim yang mampu menjawab tantangan zaman melalui konvergensi nilai-nilai di dalam al-Quran dan al-Hadist dengan *science and technology* juga *art* atau seni. Keberadaan kampus negeri sekelas Chulalongkorn University yang berpusat di kota Bangkok sebagai *the centre of excellence* atau pusat cerdas, telah melahirkan "Thailand Halal Science Centre" laboratorium berlantai tiga yang penuh dengan peralatan modern uji halal (seharga ratusan milyaran dalam Rupiah) yang *full* di-*support* oleh Kerajaan Thailand. Tempat mulia itu pulalah yang kini menjadi ujung tombak keberhasilan Thailand dalam bidang eksportir industri halal. Berbasis kampus yang didukung oleh kebijakan (*policy*) di dalam sebuah sistem, dipimpin oleh seorang *leader* dengan *clear and strong leadership* berbalut filosofi Jawa, membuat Thailand hadir sebagai salah satu pemimpin industri halal yang berkelanjutan hingga berhasil masuk menjadi bagian dari sepuluh besar dunia.

2.4 Kampung Jawa di Bangkok

Sebuah perkampungan di tengah kota Bangkok itu bernama Kampung Jawa, dan di Kampung Jawa inilah lahir dan hadir Masjid Jawa. Lalu kenapa harus ada diksi atau nama "Jawa" yang disematkan sebagai nama inti, karena tanah wakaf tempat masjid dibangun diwakafkan oleh seorang asli Jawa bernama Haji Muhammad Saleh. Masyarakat Jawa di seluruh dunia di manapun mereka berlabuh selalu

dikenal dengan sifat dasar adaptifnya, mampu beradaptasi dengan cepat dengan masyarakat lokal, lalu melebur dengan mereka tanpa kehilangan jati diri. Dalam sebuah diskusi dengan Dr. Soebarjo Joyosumarto mantan Deputi Gubernur Bank Indonesia pada zaman Presiden Soeharto yang kini sebagai Ketua IBS (Indonesia Banking School) sebuah kampus yang didirikan oleh Yayasan Bank Indonesia, orang Jawa (Jawa Tengah) itu pada dasarnya memegang teguh filosofi hidupnya sangat membumi, yaitu: (1) tajam tanpa melukai; (2) berlari tanpa mendahului; serta (3) mengajari tanpa menggurui. Filosofi seperti itu juga yang pasti dirasakan kuat oleh siapapun orang Indonesia non-Jawa yang pernah kuliah dan atau bertempat-tinggal di Yogyakarta, Solo atau sekitarnya. Disadari atau tidak, sering kita mampu berkata tajam dan menukik, namun tak menyadari jika perkataan kita melukai orang, sering kita mampu mengejar cita-citanya dengan cepat di langit yang tinggi tapi melakukannya sendirian tanpa kebersamaan mengajak yang lainnya, sering kita pandai mengajari orang tapi kita tak sadar bahwa sesungguhnya kita sering 'sok tahu' dan terkesan sangat menggurui. Melalui masyarakat Jawa yang berasal dari Jawa (Tengah) beserta keturunannya inilah kita harus banyak belajar melalui *best practices*-nya yang terbukti tangguh dan unggul di sebuah negeri Gajah Putih, Thailand. Dimulai dari mengulik alasan mengapa seorang Sukaimi tetap menginginkan punya anak-menantu Jawa walaupun saat datang sang calon menantu hanya bermodal dua sarung belaka, daripada menerima lamaran pengusaha kaya asal etnis Melayu, sekalipun mereka adalah sesama Muslim. Diduga memang ada *value* atau nilai ke-Jawa-an tersembunyi yang hanya diketahui oleh sesama orang Jawa saja, khususnya ketika

mereka berada di perantauan. Beranalogi kepada Deleuze dan Guattari (1989) di dalam bukunya yang berjudul "*Schizoanalytic Cartographies*" yang mengatakan bahwa kondisi seperti di atas itu ibarat "waktu kultural" yang dibingkai dengan "jam kebudayaan." Dalam kajian psikoanalisisnya kita diajak keluar dari ruang sana dan membayangkan sedang berada di sebuah tempat sebagai alamat baru. Identitas yang dibangun dari sebuah dinamika tak berkesudahan, bangsa maju dengan tingkat fleksibititas yang tinggi, dimana fleksibilitas tidak sekedar datang dari ruang hampa, tapi ia datang sebagai modal besar yang tertanam di dalam alam bawah sadar manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di depan pintu masuk Masjid Jawa tercantum di dalam aksara Thai kapan waktu masjid didirikannya, urutan nama-nama para imam masjid yang pernah mendapatkan amanah mengurus manajemen masjid, dan lain sebagainya. Sebagaimana diterjemahkan langsung oleh Marifah Rambhai Dahlan sebagai putri tertua Erfan Dahlan dari bahasa Thai ke dalam Bahasa Indonesia yang lancar. Bahwa Masjid Jawa di Kampung Jawa dibangun di atas tanah seluas 556 meter persegi wakaf dari kakeknya yang bernama Haji Muhammad Saleh seorang pengusaha berhasil asal kota Rembang, Jawa Tengah, sementara pembangunan masjid dilakukan secara gotong-royong para jamaah yang setiap Kamis malam atau malam Jumat sudah berkumpul di sekitar wilayah Sathorn untuk melaksanakan sholat Jumat berjamaah keesokan harinya. Haji Muhammad Saleh biasa melakukan perjalanan dagang dari tempatnya

di Jawa Tengah menuju China bolak-balik, dengan mengepul barang dagangannya di kota Semarang. Saat melakukan perjalaan bisnisnya menurut Marifah Rambahi Dahlan, sang kakek kerap mampir di Thailand dan lalu membeli banyak tanah di kota Bangkok. Satu dari koleksi tanahnya yang banyak di wilayah Sathorn itulah yang kemudian diwakafkan untuk keperluan ibadah para Muslim di kota Bangkok, di tengah nuansa lingkungan mayoritas masyarakat pemeluk agama Buddha Trevada. Hingga kini, masih sangat banyak bidang-bidang tanah atas nama Haji Muhammad Saleh yang bisa ditemui catatannya di Badan Pertanahan Bangkok, Thailand. Masjid jawa yang dibangun pada tahun Saka 1362 (tahun Masehi 1905 dikurangi 543 tahun) bearsitektur khas Semarang, dengan atap bangunan masjid yang dibentuk limas bertingkat sebagaimana layaknya masjid-masjid di daerah Jawa lainnya. Di petilasan yang menempel pada dinding depan masjid, terpatri penjelasan sejarahnya dengan memakai aksara Thai. Selain tercantum kapan masjid didirikan, oleh siapa, juga beberapa nama para imam masjid secara berurutan tahunnya. Namun nama Haji Muhammad Saleh sebagai imam yang pertama ternyata tidak turut tercantum. Diduga, karena takdir mencatat bahwa saat proses



Gambar 2.10 Marifah Rambhai Dahlan sedang menjelaskan sejarah Masjid Jawa, Bangkok kepada penulis
Sumber: Penulis

pembangunan masjid berlangsung Haji Muhammad Saleh keburu meninggal dunia. Haji Muhammad Saleh tewas terjatuh dari atas *torn* air yang sedang dipasang, yang didesain serta diperuntukkan bagi kebutuhan umat untuk ber-*wudlu*. Kelima nama imam masjid yang tercantum tersebut adalah: (1) Haji Idris bin Thahir; (2) Haji Ismail bin Idris; (3) Haji Sukaemi bin Tsani, yang merupakan putra dari Haji Muhammad Saleh sang pewakaf tanah dan mertua tercinta Erfan Dahlan; (4) Haji Muhammad Sulaeman, yang merupakan putra dari Haji Sukaemi bin Tsani dan besan dari Erfan Dahlan; (5) Haji Abdulrahman. Sampai kepada kepengurusan Haji Abdulrahman ke atas, manajemen Masjid Jawa tidak lagi langsung berada di bawah keluarga Jawa dari jalur persaudaraan dengan Haji Muhammad Saleh, namun terbuka bagi jamaah masjid non-Jawa lainnya. Setelah keluarga mereka selesai di kepemimpinan imam masjid yang kelima, manajemen Masjid Jawa dipimpin oleh para Muslim dari etnis Melayu hingga kini. Erfan Dahlan sendiri sebagai menantu dari Haji Sukaemi bin Tsani tidak pernah tercatat secara langsung pernah menjadi pengurus Masjid Jawa. Di sekitar Masjid Jawa juga terdapat pemakaman umum khusus untuk Muslim, karena dalam perkembangannya pemakaman umum ini semakin padat kini pemerintah kota Bangkok melarang pembangunan makam dengan memakai tanda papan nisan.

Sejarah Muslim Kampung Jawa sendiri jauh lebih panjang dari sejarah Masjid Jawa di Kampung Jawa, Sathorn itu. Hamid, *et al* (2017) menjelaskan di dalam buku "*Muslim Kampung Jawa di Bangkok: Perspektif Sosial, Ekonomi, Budaya*" bahwa sejarah Muslim Kampung Jawa sudah dimulai sejak Raja Rama IV atau Raja Mongkut untuk

berdagang dan sebagian lagi ada yang menetap. Raja Mongkut ini adalah Raja dari Kerajaan Siam, di bawah House of Chakri berkuasa dari tahun 1851-1868 Masehi (lahir pada tanggal 18 Oktober 1804 dan meninggal dunia pada 1 Oktober 1868). Dikenal dengan nama lain yang sangat panjang yaitu: "*Phra Bat Somdet Phra Poramenthra Maha Mongkut Phra Chom Kalo Chao Yu Hua*." Dikenal sebagai Bapak Ilmu Pengetahun dan Teknologi di Siam, Raja Mongkut memeluk inovasi dari Barat, dan sangat terasa bagi masyarakat Siam bagaimana ekspansi ilmu pengetahuan dan teknologi diaplikasi di Siam di sekitar tahun 1833 – 1851 menjadi modernisasi. Sekte baru 'sempalan' dari ajaran Buddha di Siam dimunculkan pada masa Raja Mongkut berkuasa bernama Buddha Theravada.

Pada sekitar tahun 1836 Raja Mongkut yang terkenal haus ilmu itu kemudian mempelajari segala ilmu yang datang dari Barat. Semisal, belajar: (1) Bahasa Latin; (2) Bahasa Inggris; serta (3) ilmu Astronomi kepada para misionaris dan pelaut. Raja Mongkut pun kemudian punya seorang sahabat pastor bernama Vicar Pallegoix dari Keuskupan Agung Katolik Bangkok beraliran Roma atau Roman Catholic Archdiocese of Bangkok yang tinggalnya di dekat dengan kerajaan. Raja Mongkut dikenal fasih di dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris, walau catatan sejarah menyebutkan bahwa sang adik Pinklao punya kemampuan berbahasa Inggris yang jauh lebih baik dari sang kakak. Pada tahun 1851 Raja Mongkut juga dikenal dengan kebijakan 'tidak biasa'nya karena mengangkat adiknya menjadi *the Second King* lalu menobatkannya menjadi Raja Pinklao. Raja Mongkut sendiri meyakinkan negara bahwa Raja Pinklao harus

diberikan kehormatan yang sama dengan dirinya sebagai raja, sebagaimana sebelumnya Raja Naresuan dari generasa raja sebelumnya pernah melakukan hal yang sama kepada adiknya yang bernama Ekathotsarot pada tahun 1583 (Wikipedia, diakses pada 7 Januari 2018). Mulai dari masa Raja Mongkut IV yang terbuka inilah, banyak berdatangan orang Jawa ke Kerajaan ke Siam. Sebagian dari mereka tinggal di daerah Gang Pabrik Es Tua, sub distrik Kokkabrue, distrik Bangkrak, Kanal Sathorn selatan, yang sekarang dikenal sebagai sub-distrik Yanawa, distrik Sathorn, kota Bangkok.

Berlanjut dengan kepemimpinan Raja Chulalongkorn atau Raja Rama V, yang pernah melakukan kunjungan ke pulau Jawa pada tahun 1871, 1896, dan akhirnya datang lagi terakhir pada tahun 1901 dengan membawa patung besar yang terbuat dari batu hitam berbentuk hewan suci masyarakat Thailand, yaitu gajah. Museum Nasional Indonesia kemudian diminta oleh pemerintah Indonesia untuk menyimpannya, sehingga nama lain dari Museum Nasional Indonesia adalah Museum Gajah. Selama kunjungan di Jawa, Raja Chulalongkorn menyaksikan sikap ramah masyarakat di pulau Jawa dan kepiawaiannya dalam hal merawat taman serta kebun. Sehingga sang raja menginginkan ada orang Jawa boleh dibawa pulang dan dipekerjakan di Thailand untuk membuat dan merawat taman serta kebun Grand Palace milik kerajaan termasuk beberapa gedung pemerintahan kerajaan lainnya.

Selain membawa beberapa tukang taman dan tukang kebun Jawa, sang raja juga membawa serta bibit tumbuhan Enceng Gondok dengan bunga cantik warna ungunya, yang di Thailand kini dberi nama Thai sebagai *Phak Tok Chawa*. *Chawa* adalah cara pengucapan orang Siam atau Thailand untuk nama asal tanaman Enceng Gondok dari Jawa. Tanaman tersebut kini masih dapat ditemukan di sepanjang sisi sungai Chao Phraya di kota Bangkok (http://theglobal-review.com, diakses pada 7 Januari 2018).



Gambar 2.11 Potret Buruh Migran Jawa dalam Pembangunan Thailand tahun 1940-an
Sumber: www.google.com

Lebih jauh Hamid, *et al* (2017) menyampaikan informasi tambahan terkait dengan kedatangan masyarakat Jawa ke Thailand yang terjadi saat pecah Perang Dunia II di pertengahan abad 20, khususnya pada saat pendudukan Jepang di Nusantara dalam masa singkat 3,5 tahun dan pemerintah Kerajaan Thailand mempunyai perjanjian bilateral dengan pemerintahan Kekaisaran Jepang. Saat itu banyak orang Jawa yang ditangkap dan dipekerjakan sebagai *Romusha* pekerja paksa atau pekerja rodi. Kata *romusha* berasal dari bahasa



Gambar 2.12 Figur Romusha tahun 1940-an
Sumber: www.google.com

Jepang yang berarti serdadu kerja. Secara harfiah romusha dapat diartikan sebagai orang-orang yang bekerja pada pekerjaan kasar atau buruh. Jepang tidak sekedar mempekerjakan para Romusha di tempat asalnya belaka, namun juga membawa mereka ke wilayah-wilayah yang menjadi jajahan lainnnya. Para Romusha diperintahkan untuk membangun beragam infrastruktur, semisal jalanan, jembatan, rel kereta api, dan lain sebagainya. Jumlah romusha yang dipekerjakan oleh penjajah Jepang saat itu diperkirakan mencapai 4 hingga 10 juta orang. Tenaga Romusha yang didapatkan dari pulau Jawa adalah para orang Jawa, melalui program *Kinrohosi* atau kerja bakti. Penjajah Jepang memberlakukan sistem Romusha dengan tujuan sebagai persiapan perang dengan segala kebutuhan perang Jepang dalam upaya memenangkan Perang Pasifik atau perang Asia Timur Raya.

Pada awalnya, penduduk pribumi bekerja secara sukarela kepada Jepang, para romusha terpengaruh propaganda "*Untuk kemakmuran bersama Asia Timur Raya*". Namun akibat desakan Perang di Pasifik, penjajah Jepang akhirnya memaksa melakukan pengerahan tenaga yang diserahkan kepada panitia pengerahan atau *Romukyokai* yang ada di setiap desa untuk pendaftaran menjadi para

Romusha-nya. Peraturan yang diberikan Jepang, bahwa setiap keluarga petani diwajibkan menyerahkan satu orang laki-laki untuk diberangkatkan menjadi romusha. Sedangkan untuk golongan masyarakat seperti pedagang, pejabat, dan masyarakat Cina yang dapat menyogok para pejabat pelaksana pengerahan tenaga, atau membayar teman sekampung yang miskin agar menggantikan posisinya sehingga terhindar dari kerja wajib Romusha (jadi urusan sogok-menyogok atau *ruswah* sudah ada praktiknya sejak lama di Nusantara dalam periode yang beragam).

Jejak keberadaan romusha yang dibawa Jepang dan menyebar ke mancanegara ini, salah satunya dapat ditemukan di kota Bangkok, Thailand. Ketika Jepang kalah perang, banyak masyarakat Jawa yang pernah dibawa Jepang itu untuk memilih tetap tinggal di *"hong lamat Jawa"*, Thailand, daripada pulang kembali ke tanah air aslinya (https://beritagar.id/media/galeri-foto/cerita-dari-kampung-jawa-di-bangkok-thailand/8, diakses pada 7 Januari 2018)

Imam Masjid Jawa Ameen Mudpongtua yang kami temui pada pertengahan tahun 2017 lalu mengatakan, bahwa sekalipun Masjid Jawa yang dibangun di atas tanah wakaf orang Thailand keturunan Jawa dengan akad wakaf tercatat pada tahun 16 Juni 2440 tahun Saka dari almarhum Haji Muhammad Saleh dan lalu diberi nama Masjid Jawa, namun Masjid Jawa adalah terbuka untuk umum. Bahkan, Ameen Mudpongtua juga menambahkan bahwa dirinya bukan keturunan etnis Jawa tapi etnis Melayu. Tugas dirinya sebagai imam masjid sama saja seperti para imam masjid di manapun juga di seluruh dunia katanya. Yaitu memiliki tugas yang melekat pada: (1) acara-

acara terkait keagamaan Islam; (2) memandikan jenazah; (3) pemakaman. Karenanya jangan heran ketika kita datang ke sana, kemungkinan kita akan melihat ada keranda jenazah, atau mungkin persiapan masjid akan kedatangan jenazah, mungkin juga saat kita datang disapa oleh yang sedang jadi marbot masjid dan menanyakan kepada kita apakah ada keluarga kita yang meninggal dunia, dan lain sebagainya.

Tak jauh dari lokasi Masjid Jawa terdapat rumah klasik yang terawat 'manis' hingga kini, yaitu tempat tinggal Haji Muhammad Saleh pemberi tanah wakaf untuk Masjid Jawa. Kini, rumah yang sempat ditinggali oleh keluarga cucu perempuannya bernama Zahrah bersama suaminya Erfan Dahlan beserta kesepupuh orang putra dan putrinya, jadi sering kedatangan tamu yang penasaran dengan sejarah keluarga salah seorang anak KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah di Yogyakarta itu. Belakangan, rumah klasik yang sempat direnovasi besar itu tersebut ditinggali hanya oleh Marifah Rambhai Dahlan putri tertuanya yang kini sudah menjanda (suaminya meninggal dunia beberapa tahun lalu) dan Walidah Dahlan salah satu adiknya. Atas jasa Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Bangkok Prof. Mustari dan salah satu adik perempuannya Marifah Rambhai Dahlan yang bernama Aminah Dahlan (saat ini menjelang masa pensiun sebagai staf lokal di KBRI Bangkok) pertemuan dengan empat dari sepuluh putra-putri Zahrah-Erfan Dahlan di kota Bangkok menjadi niscaya.

Marifah Rambhai Dahlan menceritakan jika Erfan Dahlan sang ayah adalah orang yang penuh senyum dan sangat '*njaweni*' alias santun, halus, sekaligus jenaka, juga sangat dekat dengan kesepuluh

anak-anaknya. Almarhum Erfan Dahlan mengajarkan nilai Islam dan filosofi Jawa di dalam masa-masa sulit suasana politik Thailand. Dimana pengakuan identitas orang beragama Islam sebagai Muslim Thai berada di bawah ancaman militer rezim yang berkuasa. Termasuk dampak dari politik 'muram' Thailand saat itu yang membuat pilihan pekerjaan para Muslim di ruang publik menjadi sangat terbatas.

Sejarah turut mencatat masa-masa sulit masyarakat Muslim di Thailand ketika berada pada masa dimana partai nasionalis Thailand *Phibun Songkhram* berkuasa, pada tahun 1940-an. Khususnya ketika atas arahan pemerintah Amerika Serikat, meluncurkan sebuah kebijakan asimilasi besar di Thailand. Plaek Phibunsongkhram sendiri adalah seorang Panglima Tertinggi di Kerajaan Thailand dan yang paling lama berkuasa. Ia juga memiliki beberapa nama lain semisal: (1) *Chomphon Por*; di Barat dikenal sebagai (2) *Phibun* atau *Pibul*; dan di China dikenal sebagai (3) *Pibulsongkram* atau *Pibulsonggram*. Lahir pada 14 Juli 1897 meninggal pada 11 Juni 1964 dalam posisi sebagai pelarian politik di Jepang. Plaek Phibunsongkhram adalah seorang Perdana Menteri terlama di Thailand sebanyak tiga kali terpilih. Kekuasaannya berlangsung mulai dari tahun 1938 hingga 1944 dan dari tahun



Gambar 2.13 Plaek Phibunsongkrham, Perdana Menteri Thailand 3 periode
Sumber: www.google.com

1948 hingga 1957. Ia dikenal pada awalnya sebagai seorang pemimpin fasis dan secara terbuka menyatakan diri sebagai pengagum Mussolini, tapi setelah ada intervensi dari Amerika Serikat, Phibunsongkhram mendadak menjadi seorang demokrat 'sejati' yang taat azas demokrasi. Rupanya semua itu terjadi setelah Amerika Serikat membantu persenjataan Angkatan Bersenjata Thailand dibawah kepemimpinannya. Tentu ini adalah sisi gelap inkonsistensi ideologi Phibunsongkhram sebagai penganut faham fasis Mussolini di tengah PD II yang menggelora.

Setelah berkawan dekat dengan Amerika Serikat, Phibunsongkhram juga lah yang pada tahun 1939 mengganti nama Kerajaan Siam menjadi Kerajaan Thailand. Termasuk pada tahun 1941 mengganti tahun baru Saka yang biasanya selama ratusan tahun digunakan oleh Kerajaan Thailand dengan dimulai pada tanggal 13 April, menjadi tanggal 1 Januari berbasis tahun Masehi sebagaimana yang digunakan oleh Barat.

Lalu atas keterlibatan penuh Amerika Serikat pada tahun 1957 Phibunsongkhram melakukan pemberontakan yang dikenal sebagai 1957 *coup d'état*. Ketika kekuasaannya sudah melampaui batas, menimbulkan kegelisahan luar biasa di dalam keluarga besar Kerajaan Thailand. Setahun kemudian pada bulan Oktober 1958 Phibunsongkhram justru yang balik dikudeta oleh Panglima Tertinggi Angkatan Darat Thailand bernama Sarit Dhanaraj, yang dahulunya adalah tangan kanan paling setianya. Alasannya mengapa Sarit mendukung pemberontakan melawan Phibunsongkhram, oleh karena para anggota keluarga kerajaan atau *the royalists* menginginkan untuk

mendapatkan kembali pijakan konstitusionalnya setelah dibayang-bayangi terus oleh 'rongrongan' dominasi Phibunsongkhram yang dianggap telah melewati batas serta ingin mengganti konsep kerajaan di Thailand menjadi bentuk negara demokrasi. Setelah berhasil dikalahkan dan kerajaan terselamatkan, Phibunsongkhram terpaksa harus lari ke luar negeri dan hidup di Negeri Matahari Terbit itu dengan status pelarian politik sampai akhir hayatnya di tahun 1964 (Wikipedia, diakses pada 7 Januari 2018).

Akibat perilaku Phibunsongkhram di masa lalu, kebencian pihak Muslim etnis Melayu kepada pemerintahan Kerajaan Thailand belum juga hilang hingga kini. Kebijakan asimilasi yang pernah memaksa para Muslim etnis Melayu untuk menghilangkan identitas sebagai Melayu dan sebagai Muslim, semisal bagi penduduk Muslim pria dilarang memakai sarung dan para Muslimah dilarang mengenakan jilbab atau *tudung*, termasuk dilarang bercakap-cakap di dalam bahasa Melayu yang mereka menyebutnya "orang Islam Melayu tradisional" menjadi 'bom waktu' yang siap kapan saja bisa meledak. Lebih lanjut pada masa Phibunsongkhram, penduduk Thailand Muslim etnis Melayu diharapkan untuk segera mengadopsi nama Thailand di luar nama Muslim yang mereka miliki. Puncaknya adalah ketika mereka dilarang mempraktikkan ajaran beribadah dalam



Gambar 2.14 Penulis bersama Walidah Dahlan, salah seorang putri Erfan Dahlan
Sumber: Penulis

agama Islam dengan alasan bahwa agama Buddha adalah dasar negara dan merupakan agama dominan dari Thailand, sungguh sangat melukai masyarakat Thailand etnis Melayu. Sehingga pada masa-masa terebut keimanan benar-benar menjadi wilayah sangat personal dan tertutup, yang hanya dibicarakan di dalam keluarga inti di rumah, dan atau di masjid serta surau. Termasuk tentunya yang dialami keluarga Erfan Dahlan (lahir pada tahun 1907 dan meninggal dunia pada tahun 1967) yang berprofesi sebagai seorang *Mubaligh* dengan penguasaan fasih beberapa bahasa asing, ustadz Erfan mengasuh sendiri iman Islam dari seluruh anak-anaknya. Termasuk memasukkan seluruh nilai-nilai ke-Muhammadiyah-an, yaitu: (1) Teologi Muhammadiyah dari QS. al-Ma'un; (2) Dasar-dasar organisasi dari QS. Ali Imran ayat 104; dan (3) QS. Ali Imran ayat 110. Dengan penjelasan bahwa Erfan di dahlam mengajarkan nilai-nilai ke-Muhammadiyah-an kepada keluarganya selalu mengacu kepada al-Quran surah al-Ma'un, sebagaimana juga diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan, ayahandanya pendiri Muhammadiyah di Yogyakarta kepada keluarga dan seluruh murid-muridnya pada dekade awal abad ke-20. Semisal di dalam QS. al-Ma'un yang memiliki arti "Barang-barang yang berguna" merupakan surah Makkiyyah, dan merupakan surat ke-107 (seratus tujuh) di dalam al-Qur'an serta terdiri dari 7 ayat. Berikut ini surat al-Ma'un ayat 1 sampai ayat 7:

بِسْـــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْـــــــــم

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang"

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ (١)

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?”

فَذَلِكَ الَّذِ يَدُعُّ اليَتِيْمَ (٢)

“Itulah orang yang menghardik anak yatim”

وَلاَ يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ المِسْكِيْنِ (٣)

“Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّيْنَ (٤)

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat”

الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلاَتِهِمْ سَاهُوْنَ (٥)

“(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya”

الَّذِيْنَ هُمْ يُرَاءُوْنَ (٦)

“Orang-orang yang berbuat riya”

وَيَمْنَعُوْنَ المَاعُوْن (٧)

“Dan enggan (menolong dengan) barang berguna”

Kemudian dilengkapi dengan QS. Ali Imran ayat 104, yang menjelaskan tentang kisah Keluarga *'Imran* (*Āli `Imrān*), yang pararel dengan pengajaran cara-cara dasar berorganisasi, berkumpul untuk berorganisasi, serta menyerukan *amar ma’ruf nahi munkar*, sebagai berikut:



بِسْـــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْـــــــم

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Itu artinya kita disuruh kepada kebaikan dan menjauhi segala yang mungkar melalui cara berkumpul bersama orang-orang yang memiliki fibrasi ilmu dan iman lalu berlomba-lomba dalam kebaikan atau ber-*fastabiqul khairot*. Erfan Dahlan salah seorang putra dari KH. Ahmad Dahlan membawa pesan ini hingga akhir hayatnya di kota Bangkok, Thailand.

Kemudian penghujungnya dilengkapi dengan QS. Ali Imran ayat 110, agar menjadi apa yang dicita-citakan sebagai *baldatun thoyiban wa robbun ghofur*, sebagai berikut:

بِسْـــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْـــــــم

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّة أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوف وَتَنْهَونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِالله وَلَوْ أَمَنَ أَهلُ الكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُم مِنهُمُ المَؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الفَاسِقُونَ (١١٠)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma`ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih

baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Warisan dari KH. Ahmad Dahlan tersebut mengandung beberapa pesan penting, yaitu: (1) orang yang 'cuek' tidak peduli terhadap kaum *dhu'afa*, tergolong sebagai pendusta agama (Islam); (2) ibadah shalat yang berkategori ibadah *mahdhah* atau langsung dengan Allah memiliki dimensisosial yang tidak diragukan. Sholat tidak akan ber-'faedah', bila tidak dibarengi dengan ibadah sosial atau kolektif atau *ghairu mahdhah*; (3) melakukan amal saleh sedikit pun tak boleh riya. Misalnya, ingin mencari nama atau popularitas dan beragam sifat *ujub* lain yang bisa membuat amal *shalih* kita jadi terganggu; (4) segelintir anak-manusia yang terjerembab dalam *mental attitude* egoisme dan egosentrisme atau *ananiyah*, sehingga enggan mengulurkan pertolongan pada kaum *dhu'fa wa al-mustadh'afin* atau kaum lemah dan dilemahkan. Pesan-pesan inilah yang membekas pada diri Erfan Dahlan sampai ke semua putra-putrinya.

Yang merupakan ciri khas Islam berkemajuan ala Muhammadiyah melalui bidang: (1) pendidikan; dan (2) kesehatan. *Output* dari pola pendidikan keluarga Erfan Dahlan-Zahrah adalah *outcome* bagi umat Islam di seluruh dunia, tentu khususnya *outcome* positif-produktif luar biasa bagi Thailand sebagai negara yang beruntung memiliki seorang warganegara sekualitas Prof. Assoc Winai Dahlan. Sesungguhnya, *condition cine quanon* segala perjuangan sertifikasi industri halal di Thailand itu, kondisinya dapat disebut

sebagai *mutual benefit* atau *win-win solution*. Karena Thailand mampu me-*leverage* posisi industri halalnya hingga sampai pada posisi *competitive advantage* sementara di lain pihak Prof. Assoc Winai Dahlan mendapatkan 'panggung' dakwah *bil hal*-nya terkait *the Islamic moral value*.

Sebelum kampung Jawa menjadi semakin terkenal dengan berjalannya waktu dan oleh karena keberadaan Masjid Jawa dan keberhasilan salah satu keturunan pendirinya menjadi salah seorang dari 500 Muslim terhebat dunia, wilayah di Sathorn ini menurut Hamid, *et. al* (2017) sangat terpinggirkan secara ekonomi. Dengan kata lain masuk dalam kluster *slum area*. Terutama ketika jumlah para *mukimin* di Kampung Jawa Sathorn meningkat seiring dengan menolaknya para mantan Romusha dan pekerja kebun-taman yang diundang Raja Thailand agar bekerja di kebun dan taman kerajaan untuk pulang kampung. Penolakan untuk pulang kampung mereka lakukan demi menghindari kesengsaraan di dalam perjalanan pulang, termasuk menghindari ketidakpastian ekonomi-politik dan kekacauan keamanan di tanah kelahiran mereka yang baru merdeka. Karena sejujurnya, kondisi di Thailand saat itu relatif jauh lebih stabil serta aman, karena memang tak pernah langsung dijajah oleh bangsa Eropa. Menurut keterangan dari Marifah Rambhai Dahlan putri tertua di Bangkok dan Heru Samodra Dahlan keponakan yang tinggal di Jakarta, Erfan Dahlan tidak bisa pulang kembali ke tanah airnya saat itu oleh karena kegentingan luar biasa yang terjadi di tanah air yang akan membahayakan jiwanya jika pulang, dan tanggung jawabnya sebagai



ayah dari sepuluh anak di Bangkok yang tak bisa ditinggalkan begitu saja.

Sebenarnya, suasana itu lebih tepat jika disebut sebagai *the blessing in disguise* bagi para pihak terkait. Jika kita bayangkan kelahiran dan keberadaan Prof. Assoc. Winai Dahlan dengan sertifikasi industri halal di Thailand yang lahir di Kampung Jawa, belakangan ini dianggap ekuivalen dengan kelahiran serta keberadaan Steve Jobs dengan produk serta industri serba Apple Mac-nya di Amerika Serikat. Menjadi krusial untuk dijawab, ketika ada pertanyaan muncul apakah perjuangan seorang Prof. Assoc. Winai Dahlan akan seberhasil sekarang jika ia lahir-besar-berkarya di Indonesia dan bukan di Thailand? Kan dia orang Jawa! Sama saja ketika ada orang yang iseng bertanya apakah seorang Steve Jobs akan seberhasil sekarang (pada masa hidupnya) ketika ia lahir-besar-berkarya di Suriah kampung halaman ayah biologisnya dan bukan di Amerika Serikat? Kan dia keturunan Arab Islam! (Nama lahir dari Steve Job adalah Abdul Lateef Jandali). Sungguh sungkan untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, karena *right or wrong, Indonesia is our beloved country*. Lebih bijak menjawab pertanyaan yang pragmatis saja. Semisal, bahwa Steve Jobs hebat di Amerika Serikat namun kehebatannya tidak berjalan di atas dakwah Islam sehingga menjadi misteri apakah langkah hebatnya ada di dalam bentuk ibadah kepada-Nya atau karena alasan lainnya? Sementara Prof. Assoc Winai Dahlan asal Kampung Jawa yang sederhana di wilayah Sathorn, Bangkok, di Thailand, kehebatan mem-bumi-nya justru karena berjalan di atas jalan dakwah Islam *rahmatan lil alamin* yang dilandasi pada nilai-nilai positif ke-

Muhammadiyah-an. Dengan *tagline* terkenalnya yaitu: "*Halal is for everyone!*"

Kini Kampung Jawa sudah tidak lagi seperti pasca PD II dulu. Jika dahulu kala pendatang menuju lokasi Sathorn guna mencari pekerjaan serabutan lalu sebagian besar mendapatkan pekerjaan di sektor informal, sebagai: (1) pekerja taman dan kebun kerajaan: (2) supir; dan (3) penjual makanan. Hamid et al (2017) menyitir keterangan Marifah Rambhai Dahlan bahwa Erfan Dahlan ayahnya-pun saat baru datang di Kampung Jawa bekerja sebagai seorang *muballigh*, kemudian punya usaha percetakan buku-buku dakwah Islam di dalam Bahasa Thai, dan sekaligus pernah tercatat sebagai pegawai di Kedutaan Besar Pakistan di kota Bangkok sebagai staf lokal. Bersama Zahrah sang istri, Erfan Dahlan sangat aktif melakukan syiar Islam dan membantu pendidikan anak-anak yatim. Hasil dakwah pasangan suami-istri tersebut begitu terasa, dan mendapat pengakuan dari pemerintah Kerajaan Thailand saat itu hingga kini. Bahkan, Zahrah atau Yupha nama Thailand-nya tercatat sebagai salah seorang pendiri Muslim Women Asscociation of Thailand yang khusus memberikan bantuan pendidikan kepada anak-anak yatim.

Kini penduduk Muslim di Kampung Jawa banyak yang bekerja di beragam bidang sektor lebih formal, termasuk para pendatangnya yang kini berprofesi di berbagai bidang professional serta kemahasiswaan (baik mendapatkan beasiswa maupun yang mandiri). Dinamika yang terjadi membuat perekonomian di sekitar Kampung Jawa-pun jadi meningkat. Suasana perkampungan mengingatkan kita pada suasana kehidupan ekonomi rakyat di banyak sudut

perkampungan di seluruh Indonesia. Masyarakat yang bebas berjualan di sepanjang jalan di dalam gang, maupun membuka warung di garasi rumahnya. Pelakunya sebagian besar para ibu. Kegiatan ekonomi ini merupakan wujud jaminan kebebasan berusaha bagi warga negara Thailand di kota Bangkok. Pemerintah Kerajaan Thailand sudah menganggap masyarakat keturunan Jawa ini bagian terintegrasi dengan bangsa Thailand lainnya secara keseluruhan. Seluruh hak dasar sebagai warga negara semisal air bersih, listrik, pendidikan, kesehatan, serta akses kepada seluruh infrastruktur mereka dapatkan tanpa perlakuan diskriminatif. Hamid *et.al* (2017) menjelaskan bahwa keberadaan penduduk Muslim di Kampung Jawa dipandang dengan cukup istimewa oleh pemerintah Kerajaan Thailand dan mereka diberi kebebasan dan ijin untuk beribadah menurut caranya serta diperbolehkannya mereka untuk berdakwah. Hanya saja pada ranah pekerjaan formal, keputusan berpenampilan sebagian Muslimah terhadap pemakaian jilbab atau *tudung* (di dalam Bahasa Melayu) sebagai minoritas, masih sering mewarnai sebagai sisa dinamika dari masa lalu. Seperti yang dirasakan oleh anak-anak perempuan Erfan Dahlan yang di masa dewasa sebagian besar dari mereka bekerja pada ranah formal semisal di bank, kampus, rumah sakit, kedutaan besar, dan lain sebaginya. Tekanan eksternalitas tak



Gambar 2.15 Penulis melakukan wawancara mendalam dengan Marifah Rambhai Dahlan, putri sulung Erfan Dahlan, di Rumah Haji Muhammad Saleh, Pendiri Masjid Jawa, kakek buyutnya
Sumber: Penulis

terkendali pada masa itu sangat kuat. Sehingga, jika di saat sulit masa kepemimpinan Plaek Phibunsongkhram itu mereka bertahan memakai jilbab, maka mereka tidak akan mudah mendapat pekerjaan. Sementara di sisi lainnya tuntutan ekonomi dari dalam keluarga (sebagai anak-anak yatim sepuluh orang itu), mereka 'dituntut' untuk sesegera mungkin bisa membantu ibu mereka berkontribusi. Dalam melihat kehidupan masyarakat Muslim di Kampung Jawa Bangkok, tidak bisa dilepaskan dari peran penting agama Islam, karena Islam sebagai agama merupakan sistem nilai yang diyakini dapat mengarahkan hidup-kehidupan-penghidupan umatnya. Karenanya di dalam memahami ekspresi situasi dan kondisi yang terjadi, perlu untuk mendalami konstruksi sosial keagamaannya agar lebih mampu memahami makna interaksi sosial keagamaannya.



Gambar 2.16 Foto Lengkap Kesepuluh Putra-Putri Erfan Dahlan saat sedang berkumpul di Bangkok
Sumber: Penulis

Perasaan 'bersalah' seringkali diungkapkan secara sadar oleh Marifah Rambhai Dahlan maupun Aminah Dahlan, betapa sesungguhnya sebagai para cucu KH. Ahmad Dahlan mereka harusnya tampil berjilbab atau ber-*tudung*. Namun, jika memungkinkan situasinya, semisal dalam beberapa pertemuan tidak resmi bersama relasi Indonesia-nya, keduanya sering terlihat tampil cantik berkerudung. Jamaluddin Athiyyah Muhammad (2006) dalam *Fiqih Baru Kaum Minoritas: HAM dan Supremasi Hukum sebagai Keniscayaan*

menjelaskan *manhaj* yang memudahkan, semisal dalam: (1) HR. Bukhari dan Muslim yang mengatakan, "Beritakanlah berita gembira dan jangan membuat orang lari"; (2) QS. al-Maidah: 6 Allah berfirman bahwa Allah tak hendak menyulitkan kamu tapi hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan Nikmat-Nya kepadamu, supaya kamu bersyukur; (3) QS. al-Baqarah: 185 Allah berfirman bahwa Allah menginginkan kemudahan bagimu, Allah tak menginginkan kamu kesulitan; (4) HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud yang mengatakan, "Binasalah mereka yang berlebih-lebihan" dan beliau mengatakannya hingga tiga kali; (5) Imam Sufyan ats-Tsauni mengatakan bahwa sesungguhnya *fiqih* yang mendalam adalah *fiqih* yang memberikan *rukhshah* (keringanan) oleh seorang yang *tsiqoh* yang berkeras bahwa semua orang bisa melakukannya.

Menurut Buya Risman Muchtar, wakil pimpinan Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, lebih tegas Allah ﷻ menjelaskan dalam QS. an-Nahl ayat 106 bahwa berkaitan dengan kasus Ammar bin Yasir yang mendapat penyiksaan dari majikannya, kala itu umat Islam adalah kelompok minoritas. Firman-Nya, "*Barangsiapa kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam*



Gambar 2.17 Penulis bersama Mariam binti Aska, salah seorang informan Keturunan Jawa di Kampung Jawa
Sumber: Penulis

beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar." Ayat ini memberikan kabar gembira bahwa dalam keadaan yang memaksa tidak menyebabkan batal iman seseorang seperti umat Islam di Thailand ketika pemerintahnya represif, mendapat kelonggaran.

Termasuk seorang Adnan Buyung Nasution (2006) di dalam bukunya *Instrumen Internasional Pokok Hak Azazi Manusia (Terj)* terbitan Yayasan Bobor Indonesia, menjelaskan bahwa sesungguhnya di dunia internasional sudah banyak peraturan yang mendukung kaum minoritas. Semisal di dalam "Deklarasi Hak-hak Individu dari Golongan Minoritas Berdasarkan Ras, Agama, dan Bahasa" yang merupakan bagian dari Instrumen Internasional Pokok HAM (Hal Azazi Manusia) atau Major International Human Rights Instruments yang ditetapkan oleh resolusi Majelis Umum 47/135 pada tanggal 18 Desember 1992, yang menyebutkan bahwa "eksistensi" golongan minoritas diberikan secara penuh, dan negara berkewajiban untuk memberikan perlindungan kepada seluruh hak mereka dalam berpartisipasi di kehidupan publik, terkait: (1) sosial; (2) ekonomi; (3) budaya; dan (4) agama. Tapi seluruh dunia-pun paham jika deklarasi tersebut 'hanyalah' bersifat umum, dan di Thailand di masa



Gambar 2.18 Penulis bersama Marifah Rambhai Dahlan dan informan lainnya
Sumber: Penulis

pemerintahan Phibunsongkhram berkuasa, minoritas Muslim merasakan hal yang berbeda khususnya di wilayah selatan Thailand.

Keadaannya kini sudah berubah, berangsur menjadi lebih harmoni, dan masyarakat Muslim mulai mendapatkan kesempatan menempatkan para wakilnya secara proporsional di parlemen Thailand. Dalam hal berpolitik, masyarakat Muslim Kampung Jawa memberikan hak politiknya kepada mereka diinginkan atau dapat dipercaya mampu mengusung aspirasi yang mewakili mereka. Bahkan banyak yang sudah mencapai posisi sangat tinggi di jajaran pemerintahan Kerajaan Thailand. Hal ini jugalah yang berdampak kepada masyarakat Muslim di Kampung Jawa yang mulai mendapatkan hak-hak penuh kemasyarakatannya. Semisal dalam hal pendidikan, masyarakat Muslim Kampung Jawa berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan apa yang diyakini, lebih lanjut diperbolehkan untuk membangun pondok-pondok pesantren, termasuk dengan di beberapa masjid yang dibangun bersandingan dengan keberadaan madrasah atau *visa-versa*. Hal tersebut bisa kita saksikan saat mengunjungi Masjid Jawa di wilayah Sathorn kota Bangkok. bahwa dalam posisi yang berhadap-hadapan terdapat sebuah madrasah.

Khun Mariam binti Aska adalah Muslimah pertama yang berhasil kami temui dan kami ajak diskusi. Komunikasi panjang dilakukan dalam Bahasa Indonesia terpatah-patah diselingi oleh Bahasa Inggris yang juga patah-patah. Khun Mariam Mariam mendatangi kami terlebih dahulu yang sedang rebahan di Masjid Jawa, sambil menunggu jadwal sholat Ashar di ruang sholat di sudut bagian



tempat para perempuan sholat. Khun Mariam tertarik untuk menyapa kami sambil mempraktikkan kemampuan Bahasa Indonesia-nya, setelah mendengar kabar dari pengurus masjid bahwa ada orang Indonesia ingin berkenalan dengan masyarakat Kampung Jawa keturunan Jawa bahkan jika mungkin bisa datang bertamu dilanjut berkenalan dengan seluruh anggota keluarganya di Kampung Jawa. Akhirnya, kami berhasil menjalin pertemanan dengan Khun Mariam, lalu bersamanya kami diajak berkeliling Kampung Jawa untuk mencoba hampir seluruh kuliner *street food* tanpa rasa was-was tidak halal. Sayangnya, Khun Mariam tidak memperkenankan kami mampir ke rumahnya untuk berkenalan dengan seluruh keluarganya. Kami tidak ingin mendesak, dan membiarkannya mengalir apa adanya, mungkin karena di dalam kultur Jawa memang begitu, jika belum mengenal lebih jauh lalu baru pertama kali bertemu, agak '*pamali*' mengajak ke rumah lalu diperkenalkan kepada seluruh anggota rumahnya. Ternyata Khun Mariam adalah salah seorang siswa kursus Bahasa Indonesia tingkat *intermediate* dengan Arief Izzak asal Surabaya sebagai guru Bahasa Indonesia-nya. Menurut Arief Izzak asal Jawa Timur yang dikirim yang datang atas sponsor Kemendikbud RI, Kelas Bahasa Indonesia di Kampung Jawa baru berumur dua tahun. Insisiator dari Kelas Bahasa Indonesia di Kampung Jawa adalah seorang indo Thai-Jawa berkebangsaan Thailand, bernama Khun Rangsan Bikamson. Sekalipun bukan imam masjid, tapi hampir setiap Subuh dirinya menjadi imam sholat dan memberikan *tausiyah* dalam dua bahasa Thailand-English. Lalu, dimotori oleh Yurdi Yasmi orang Indonesia dari FAO (Food and Agriculture Organization) bersama-sama teman-teman relawan para mahasiswa yang sedang belajar di kota



Bangkok bertujuan lebih memperkenalkan Bahasa Indonesia termasuk budayanya kepada masyarakat Kampung Jawa yang merasa tertarik dan *free* alias tidak dipungut bayaran. Awalnya ada tujuh orang relawan yang mengajar secara bergantian. Sampai pada akhirnya, pada tahun 2017 Arief Izzak dikirm oleh PPSDK (Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan) Kemendikbud RI dalam sebuah program yang dinamakan "Pengiriman Tenaga pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur asing) ke Luar Negeri". Program BIPA ini kini menjadi salah satu unggulan Program Bahasa di Kemendikbud untuk mendukung program Bahasa Indonesia *Go Global* sesuai dengan amanat UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Kelas Khun Mariam dengan guru Bahasa Indonesia Arief Izzak diadakan setiap hari Minggu pagi di Masjid Jawa Kampung Jawa. Ruang kelas Bahasa Indonesia itu sendiri terletak persis di depan Masjid Jawa di Kampung Jawa, tepatnya di lantai dua gedung madrasah yang menjadi kesatuan dengan keberadaan komplekas Masjid Jawa.



Gambar 2.19 Kelas Bahasa Indonesia di kompleks Masjid Jawa, Kampung Jawa
Sumber: Instagram Arief_Izzak

Dari sejumlah informasi yang berhasil dikumpulkan, didapatkan kesimpulan sementara bahwa jika aktivitas masyarakat Masjid Jawa di Kampung Jawa juga sama seperti layaknya masjid-masjid yang ada di seluruh dunia, antara lain dalam hal pengumpulan

ZIS-Waf (*zakat, infaq, sadaqah,* dan *wakaf*), untuk kemudian dibagikan kembali kepada 8 *asnaf* para pihak yang berhak. Ciri ke-Islam-an rumah-rumah Muslim termasuk toko-toko mereka di Kampung Jawa terletak pada ditempelnya kaligrafi *kalam* Allah ﷻ berbahasa Arab di depan rumah, atau sekedar logo halal CICOT (the Central Islamic Committee of Thailand) yang menempel di toko kelontong mereka. Minimnya pemahaman Islam dari pada para tetangga non-Muslim Kampung Jawa, membuat masyarakat Muslim setempat harus 'lentur' menempatkan posisi komunitas mereka pada struktur masyarakat Buddha Trevada yang sudah lama dan bahkan lebih dulu bermukim di sana. Sekalipun pemahaman para tetangga Buddha Trevada masyarakat Muslim Kampung Jawa baru hanya pada level orang Islam dilarang makan babi, namun suasana harmoni berhasil ditumbuhkan di sana. Hangat dalam penyambutan dan sejuk dalam interaksi komunikatif masyarakat majemuknya, bisa dirasakan oleh siapapun yang mengunjungi lokasi itu.

Muslim etnis Jawa berhasil beradaptasi dengan menjunjung nilai-nilai luhur lokal yang telah berlaku umum, tanpa harus meninggalkan filosofi leluhur ke-Jawa-an yang berlandaskan Islam, yang diyakini oleh mereka sendiri akan selalu mampu 'tangguh' berdaya tahan tinggi, melewati seluruh ujian di tempat barunya. Terbukti kini dengan keberadaan mereka di Kampung Jawa yang mampu hingga kini melewati tiga, empat, bahkan lima generasi dalam kondisi sosial-ekonomi yang lebih baik dibanding nenek moyang mereka di masa lalu, para pendatang asli asal Jawa.

Didukung oleh perubahan signifikan keberpihakan yang lebih positif serta lebih toleran dari pemerintah Kerajaan Thailand kini kepada para pendatang Muslim, membuat belakangan situasi akulturasi sosial-budaya di Thailand menjadi lebih harmoni dan semakin bisa dirasakan oleh siapapun. Sejarah membuktikan bahwa eksistensi dan perkembangan masyarakat Muslim di Kampung Jawa saat ini semakin ter-*leverage* oleh peran anak-cucu-cicit KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah di Yogyakarta.

Jika selama ini teori yang dipakai untuk melihat relasi Islam dan lokalitas adalah Teori Konlik sebagai teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula (Marx, 1950), Lukito (1998) dalam Hamid, *et. al* (2017) melihat relasi Islam dan lokalitas Jawa di Kampung Jawa sebagai sebuah dialog dan pergumulan yang harmonis, anti-tesis dari teori Konflik. Masih sangat jarang didapatkan hasil penelitian dari dialog dan pergumulan yang harmonis sebagai relasi dari dua entitas atau wujud atau *things* yang saling terhubung, saling terkait, saling bekerjasama, menuju *goal congruence* atau tujuan yang sama. Masyarakat Jawa yang tinggal dan hidup di Kampung Jawa di kota Bangkok, merupakan sub-sistem dari sistem utuh Kerajaan Thailand yang *cohesive* sekaligus *coherence* berkelanjutan. Sebagaimana firman Allah ﷻ di dalam QS. Ali Imran ayat 103, yang mengatakan:

إِذْكُنْتُمْ عَلَيْكُمْ الله نِعْمَتَ كُرَو وَاذْ تَفَرّقوا وَلاَ جَمِيْعًا الله بِحَبْلِ واَعْتصِمُواْ

مِنَ خُفْرَةِ شَفاَ عَلىَ وَكُنْتُمْ إِخْوَاناً (١٠٣) بِنِعْمَتِه فَأَصْبَحْتُمْ قُلُوبِكُمْ بَيْنَ فَأَلَّفَ أَعْدَاءً

’ تَهْتَدُونَ لَعَلّكُمْ آيَاتِه لَكُمْ اللهُ يُبَيّنُ كَذَالِكَ مِنْهَا فَأَنْقَدَكُمْ النَّار

“Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah kamu sekalian berpecah belah, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuh-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara sedangkan kamu diatas tepi jurang api neraka, maka Allah mendamaikan antara hati kamu. Demikianlah Allah menjelaskan ayat ayatnya agar kamu mendapat petunjuk”



BAB III

HAL-Q

3.1 Dari Cucu Pendiri Muhammadiyah Indonesia

Di dalam Global Islamic Economy (2015-2016), disebutkan bahwa secara ekonomi dan bisnis terdapat sepuluh sektor yang berkontribusi besar dalam industri halal yang meliputi industri: (1) makanan; (2) finansial; (3) pakaian; (4) fashion; (5) kebugaran; (6) kosmetik; (7) wisata dan perjalanan; (8) farmasi; (9) media dan rekreasional, pendidikan; dan (10) seni budaya. Halal merupakan isu penting bagi Muslim yang bersendi pada *syariah* dan *kitabullah*. Diksi halal sendiri memiliki makna dalam bahasa Arab yang sudah diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia yang berarti "*diperbolehkan*". Segala yang diperbolehkan Allah ﷻ pasti bertujuan baik untuk manusia. Belakangan ini terjadi eskalasi kesadaran masyarakat Muslim di seluruh dunia termasuk juga di Indonesia akan pentingnya prinsip halal, di dalam kehidupan yang dijalani. Untuk menjadikan kehidupan personal dan sosial memiliki kualitas lebih Islami sesuai dengan ajaran di dalam al-

Quran dan al-Hadist. Ajaran Islam sesungguhnya memang mengarahkan kita untuk mengonsumsi produk yang halal saja, dan menjauhkan yang dilarang. Kehidupan halal itu sejalan dengan *maqashid syariah*, yaitu memelihara kesejahteraan manusia mencakup perlindungan terhadap: (1) keimanan; (2) kehidupan; (3) akal; (4) keturunan; dan (5) harta benda. Walaupun secara umum istilah halal lebih banyak diidentikkan dengan sesuatu yang berhubungan dengan makanan, sesungguhnya konsep halal mencakup area yang lebih luas. Yaitu didefinisikan sebagai, *"Segala tindakan atau produk yang dibolehkan dalam Islam untuk dimanfaatkan dengan tujuan membuang segala sesuatu yang membahayakan atau merusak bagi manusia."*



Gambar 3.1 Prof. Assoc. Winai Dahlan memberikan penjelasan awal tentang The Halal Science Centre, Chulalongkorn University yang ia pimpin kepada penulis
Sumber: Penulis

Di Thailand, gerakan halal sudah dimulai dengan serius sejak tahun 1994, oleh seorang keturunan Jawa asal Kampung Jawa di kota Bangkok, Thailand. Inisiasi tersebut disambut positif oleh pemerintah Kerajaan Thailand sekalipun Islam adalah agama minoritas di sana. Pendekatan ekonomi-bisnis yang dilakukan Prof. Assoc. Winai Dahlan secara diplomatis rupanya sangat 'mengena di hati' pemerintah Kerajaan Thailand, terutama terhadap *tagline* yang selalu

diungkapkan bahwa "*halal is for everyone*". Kini, mayoritas keturunan Muslim etnik Jawa di Thailand banyak yang sudah menempati posisi penting di kerajaan itu. Salah satu tempat posisi penting dan sangat stratejik bagi umat sebagai Direktur The Halal Science Centre yang berpusat di kampus Chulalongkorn University di kota Bangkok diamanahkan kepada Winai Dahlan seorang Ilmuwan ini adalah alumnus program Doktor dari Universite Libre de Bruxxelles, Belgia. Winai Dahlan adalah cucu kandung dari KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah di Yogyakarta, Indonesia. The Halal Science Center Thailand yang dipimpinnya itu adalah sebuah laboratorium bergengsi tiga lantai, yang didukung penuh oleh pemerintah Kerajaan Thailand, yang memiliki jaringan luas peneliti produk halal di seluruh Thailand. Sebagai cucu pendiri organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia dan juga sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya, Winai Dahlan sangat serius dalam meneliti produk industri halal yang dikonsumsi di negerinya yang merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam. Winai Dahlan tentu tidak pernah mengira bahwa apa yang ikhlas dilakukannya sejak lama itu akan membawanya menjadi salah seorang dari 500 orang tokoh Muslim dunia yang paling berpengaruh, yaitu sebagai "The World's Most Influential Muslims" (www.themuslims500.com/profile/prof-dr-winai-dahlan, diunduh pada 28 November 2017).



Gambar 3.2 Figur KH. Ahmad Dahlan dalam Prof. Assoc. Winai Dahlan
Sumber: www.google.com

Winai Dahlan bukan sekedar dikenal sebagai pendiri dan direktur pada The Halal Science Centre Thailand, namun juga sebagai ilmuwan, peneiliti, akademisi yang telah menulis lebih dari 30 buah tulisan jurnal riset yang dipublikasikan secara internasional, 2000 karya ilmiah tentang sains dan gizi, serta ratusan artikel di tiga majalah sejak tahun 1989. Hingga kini Winai Dahlan masih terus melakukan seminar dan pelatihan tentang industri halal di lebih dari 49 negara di setiap tahunnya.

Winai Dahlan menempuh S1 di Chulalongkorn University, Thailand dalam bidang Biochemistry, pada tahun 1976 lulus mendapatkan gelar B.Sc. Diteruskan menempuh S2 di Mahidol University dalam bidang Nutrition, pada tahun 1982 lulus mendapatkan gelar M.Sc. Dilanjutkan pada tahun menempuh S3 di Universite Libre de Bruxelles, Belgium dalam bidang Applied Medical Biology pada tahun 1989 lulus mendapatkan gelar dengan predikat *Magna Cum Laude*. Meskipun telah sedemikian banyak pencapaian luar biasa yang telah diraihnya, namun Winai Dahlan tetap tampak sebagai sosok 'biasa saja' sangat *humble* menyentuh 'bumi', jauh dari sikap arogan. Banyak pihak yang beberapa kali pernah bertemu dengannya tidak menyangka bahwa Winai Dahlan adalah orang yang berdarah Jawa tulen keturunan Yogya Kauman, Indonesia.



Gambar 3.3 Penulis jumpa darat di Bangkok untuk Data Gathering
Sumber: Penulis

Di Chulalongkorn University beberapa kali bertemu dengan beberapa mahasiswa Indonesia kelas Magister yang kuliah di jurusan Kajian Asia Tenggara atau Southeast Asian Studies (atas biaya sendiri maupun beasiswa), sebagai seorang dosen dalam mata kuliah "Islam in Southeast Asia". Di saat mengajar dengan sangat cerdas serta berhati-hati Winai Dahlan menceritakan mengenai latar belakang pendidikannya serta visi dan misinya untuk mewujudkan kaidah halal untuk seluruh ummat manusia, *halal is for everyone*. Kiprah Winai Dahlan dalam dunia sains dan penelitian halal mulai menonjol ketika pada tahun 1994 di laboratorium Chulalongkorn University, Faculty of Allied Health Sciences, mengembangkan teknik analisis mendeteksi tingkat kontaminasi pada makanan halal. Bermula dari seorang inisiator atau tepatnya sebagai 'tokoh utama' dalam hal pendirian The Halal Science Center di Chulalongkorn University itulah kemudian Winai Dahlan diangkat sebagai Direktur pada tahun 2008 hingga saat sekarang. Sesuai dengan *tagline* yang selalu dikemukakannya sebagai *halal is for everyone*, Winai Dahlan memberikan jaminan produk halal kepada masyarakat Muslim, bukan hanya untuk internal Thailand semata, namun ditujukan kepada pasar internasional tujuan ekspor industri halal Thailand, lalu lebih luas lagi kepada seluruh manusia di manapun berada. Dimulai pada tahun 1994, Winai Dahlan mengembangkan teknik analisis *halal food* dengan beberapa metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Lalu pada tahun 2004 inisiatif mulia tersebut disambut baik oleh Chulalongkorn University yang dengan didirikannya The Halal Science Center Thailand dengan dukungan penuh pemerintah Kerajaan Thailand. Laboratorium ini merupakan salah satu badan penelitian pertama di dunia dengan

spesialisasi bidang sains *halal food*. Tujuan pendiriannya adalah untuk membantu Komite Islam Thailand atau CICOT atau Central Islamic Committee of Thailand dalam melaksanakan misinya, terutama dalam pemberian *Halal Certification Agency*. Dalam melakukan tugasnya, untuk kepentingan ilmu pengetahuan (dan umat) The Halal Science Center Thailand, membangun jaringan kerjasama dengan laboratorium sains halal lain di seluruh Thailand, selain juga Winai Dahlan berperan aktif memimpin Working Group on Halal Products and Services (HAPAS) dalam kerangka Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT).



Gambar 3.4 Penulis bersama Prof. Assoc. Winai Dahlan di Laboratorium The Halal Science Centre, Chulalongkorn University, Bangkok
Sumber: Penulis

Uji halal yang dilakukan oleh The Halal Science Centre Thailand itu sangat modern dan didukung oleh peralatan laboratorium canggih. Kode dalam uji halal dari Thailand Halal Science Centre dikenal dengan nama "Hal-Q" dilengkap dengan *tagline* tambahan yaitu *"Religion Certifies, Halal Science Support"*. Thailand pun akhirnya dinobatkan sebagai negara pertama di Asia yang berhasil mengaplikasikan metode sains dalam produk makanan dengan "*Halal Quality Insurance.*" Beragam penghargaan baik dari dalam negeri Thailand maupun luar negeri terhadap dedikasi Winai Dahlan di bidang industri halal yang berpusat di The Halal Science Centre Thailand, Chulalongkorn University, didapatkan. Tapi Winai Dahlan tetap seorang yang rendah hati serta santun dengan semua capaiannya.

Masih sangat melekat tiga filosofi Jawa yang menjadi ciri orang Jawa pada dirinya: (1) tajam tanpa melukai; (2) berlari tanpa mendahului; (3) mengajari tanpa menggurui.

Dari diawali dengan ikhtiar seorang Winai Dahlan yang dimulai pada tahun 1994, Kerajaan Thailand menjadi semakin serius mempertimbangkan variabel keberadaan Muslim di negerinya sebagai suatu keberkahan, suatu *blessing in disguise*. Sementara di sisi lainnya, bagi masyarakat Muslim Thai sendiri (sebagai keturunan pendatang) juga menjadi keberkahan tersendiri, karena kini eksistensi mereka sebagai warga negara yang tadinya dianggap 'sebelah mata' menjadi lebih memiliki nilai tambah yang berdampak kepada terbukanya peluang untuk 'posisi tawar' baru masyarakat diaspora di lokasi tanah harapan baru di Thailand. Kini Kementerian Pariwisata Thailand, oleh karena tingginya daya beli masyarakat Muslim, terutama para turis yang yang berasal dari: (1) Timur Tengah; (2) Turki; (3) Malaysia; (4) Indonesia; (5) Eropa; (6) Amerika Serikat; (7) Australia; (8) Jepang, sedang memproses wisata malam halal terbesar di Thailand.

Sebelum menjadi Direktur di The Halal Science Center Thailand, Winai Dahlan adalah seorang Dekan di Faculty of Allied Health Science, Chulalongkorn University. Banyak mahasiswa asal Indonesia kuliah dan menjadi alumni dari tempat mulia ini. Persatuan pelajar di Thailand disebut PERMITHA, yang sangat aktif dalam menghimpun kegiatan intra dan ekstra kampus di seluruh Thailand. Bahkan PERMITHA juga disponsori oleh KBRI Bangkok

menyelenggarakan beberapa kali Konferensi Internasional yang disingkat AASIC (Asian Academic Society International Conference). Seperti yang baru lalu di tahun 2017 the 5th AASIC yang sukses terselenggara di kota Khon Kaen bersama Khon Kaen University.

Di luar bidang pendidikan, Winai Dahlan pernah mendapatkan posisi kepercayaan sebagai: (1) Founding Director, The Halal Science Center, Chulalongkorn University; (2) Vice President, The Central Islamic Council of Thailand (CICOT) Chairman; (3) The Halal Standard Control Board of Thailand (HSCB) Chairman; (4) The Halal Standard Institute of Thailand (HSIT) Member; (5) The National Reform Steering Assembly (NRSA). Dengan pengalaman sebelumnya pada: (1) The National Reform Council (NRC), Member; (2) Dean, Faculty of Allied Health Sciences, Chulalongkorn University; (3) The National Directive Board of Food, Ministry of Public Health, Member; (4) The Advisory Board of Food, FDA, Member; (6) Ministry of Public Health Subcommittee on Carbohydrates and Proteins, The National Committee of Thailand Recommended Dietary Allowances, Ministry of Public Health Nutrition, Chairman, dan masih banyak lagi. Pernah pula menjadi anggota dari the Advisory Board of Deputy Prime Minister and Ministers Scientific yang telah melakukan 300 kunjungan dan *training* di 50 negara.

Pengakuan Kerajaan Thailand kepada Winai Dahlan memang juga tidak main-main. Sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dirinya telah mendapatkan banyak penghargaan, yaitu: (1) The National Award of Best Innovative Civil Services, Office of Public Sector Development

Commission 2013: (2) The Royal Thai Decoration and Awards; (3) The Bravery Medal; (4) The Dushdi Mala. (2425 B.E.) esteemed achievement in science; (5) Knight Grand Cordon of the Most Noble Order of the Crown (Major General rank); (6) The Chakrabarti Mala Medal (2436 B.E.); (7) Best Innovation award, Halal Science & Innovation Excellence; (8) World Halal Research Summit 2011, 2012, Kuala Lumpur, Malaysia; (9) Listed as "The 500 Most Influential Muslims" of the years by the Royal Islamic Strategic Studies Centre, Jordan for 8 consecutive years of 2010-2017; (10) Philippines' IDCP Recognition Award of Halal Achievement in Halal Science 2009; (11) Malaysia's Halal Journal Award of Best Innovation in Halal Industry 2006; (12) Alumnus of the Year 2009 Graduate Studies, Mahidol University, Bangkok, Thailand; (13) Alumnus of the Year 2005, Faculty of Science, Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand; (14) Lecturer of the Year 2001, Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand. Fokus dengan karya melalui bidang sains dan teknologi berlandaskan alasan setiap detik dalam kehidupan adalah ibadah, mebuat Winai Dahlan yang 'mengejar' akhirat mendapatkan 'bonus' dunia.

3.2 The Halal Science Centre Chulalongkorn University

Suasana *science and technology* pada industri halal Thailand memang langsung terasa begitu kita memasuki satu dari tiga lantai The Halal Sscience Centre Chulalongkorn University tersebut. Laboratorium tiga lantai dari Thailand Halal Science Centre itu posisinya terletak di tengah kampus Chulalongkorn University. Tidak mudah untuk mendapatkan jadwal dari yang bersangkutan, bukan

karena sombong atau arogan, namun karena memang jadwal harian Winai Dahlan memang sangat padat-ketat. Seperti di saat mendatangi kantor laboratoriumnya di tiga lantai, kami diberi informasi bahwa kami 'hanya' mendapatkan waktu diterima resmi selama setengah jam saja setelah jeda makan siang dan sholat Dzuhur atau *lunch break*. Tapi ternyata, setelah pertemuan selesai dan tim peneliti melihat jam tangan kami masing-masing, total waktu yang dihabiskan bersama kami sebagai tim peneliti ternyata hampir satu setengah jam.



Gambar 3.5 Penulis sedang melakukan wawancara mendalam dengan salah satu informan kunci, Prof. Assoc. Winai Dahlan di The Halal Science Centre, Chulalongkorn University, Bangkok
Sumber: Penulis

Gedung sebanyak tiga lantai di samping pintu masuk kampus Chulalongkorn University itu sarat dengan peralatan yang modern dan canggih untuk mengidentifikasi status makanan apakah halal atau tidak. Latar belakang berdirinya pusat kajian halal tersebut didirikan pada tahun 2005 untuk menganalisis tentang kandungan halal dan non-halal dengan pendekatan sains. Di masing-masing ruangan 'lab' yang berukuran sekitar 4 kali 6 meter-an, terdapat alat dinamakan GC-MS atau *Gas Chromatography Coupled with Mass Spectrometry* pendeteksi kandungan organik semisal kandungan lemak yang ada dalam makanan sampai spesifik di ukuran milimikron yang terdapat di dalam makanan. Yang diidentifikasi di lab itu bukan hanya makanan namun juga beragam produk kesehatan dan kecantikan. Dalam sebuah kesempatan perjumpaan dengan KBRI Bangkok dalam cara Diaspora Indonesi pada awal 2017 silam yang

dihadiri juga bersama Dr. Dewi Fortuna Anwar, sebagai seorang Associate Professor Winai Dahlan berbincang mengenai konsep Thailand Halal 4.0 yang dikembangkannya dalam bentuk *barcode*.

Darah intelektual Winai Dahlan menurun deras dari ayahnya yang bernama Erfan Dahlan (Djumhan *bin* Ahmad Dahlan) yang merupakan anak kandung KH Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah di Yogyakarta. Erfan Dahlan yang telah menyelesaikan studinya di Lahore, India (sekarang Pakistan) pada tahun 1930 datang ke Pattani, Thailand untuk menjadi asisten dari seorang dokter Pakistan bernama dr. Khan (hingga kini Winai Dahlan masih terus menjaga silaturahim dengan keluarga Khan di Pattani, di wilayah selatan Thailand). Tak seberapa lama Erfan Dahlan lalu mencari peruntungan di wilayah lain di Nakhonsrithammarat, hingga pada akhirnya menetap di Bangkok, lalu menemukan komunitas Jawa di Kampung Jawa, Bangkok. Lalu pada tahun 1934 berjodoh dengan Zahrah (16 tahun) cucu dari pendiri Masjid Jawa di Kampung Jawa Bangkok, pada usianya yang ke-26. Spirit ke-Muhammadiyah-an yang mengalir deras pada dirinya tak disadari pada awalnya, karena Winai Dahlan 'hanya' mempelajari semangat dan tekad hidup kedua orangtuanya, sehingga bertekad untuk menuntut ilmu setinggi mungkin untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Hal yang merupakan variabel Jawa dalam ekosistem Kampung Jawa menjadi relevan ketika Winai Dahlan selalu teringat akan kata-kata Erfan Dahlan ayahnya, bahwa semua laki-laki yang pergi keluar dari tanah kelahirannya, pada suatu hari harus kembali dan memberikan yang terbaik bagi tanah kelahirannya.



Gambar 3.6 Peta Asia Selatan
Sumber: www.google.com

Sayangnya, sang ayah tak sempat melakukan apa yang selalu ia ajarkan kepada anak-anaknya oleh karena sang ayah karena meninggal dunia di Bangkok pada tanggal 8 Mei 1967. Winai Dahlan meneruskan amanat ayahnya dalam menjalankan 'tugas' sang ayah yang belum sempat ditunaikannya. Energi penggeraknya adalah amanat sang ayah seorang *muballigh* Muhammadiyah yang menyampaikan salam Islam damai berkemajuan melalui bidang: (1) pendidikan; (2) kesehatan; dan (3) amal usaha.

Dari ketika dimulai pada tahun 1994, selanjutnya pada tahun 1998 kampus Chulalongkorn University memberikan tanggungjawab yang lebih besar kepada Winai Dahlan untuk membuat "Rencana Panduan tentang Standarisasi Halal" agar pusat pengkajian dan penelitian halal yang lebih besar lagi dapat segera dibentuk. Akhirnya, sembilan tahun kemudian pada tahun 2003 anggaran resmi pendanaan dari kabinet pemerintahan Kerajaan Thailand resmi digelontorkan untuk pembangunan The Halal Science Centre Thailand, yang mempunyai tanggungjawab utama melakukan penelitian produk industri halal Thailand.

Dua tahun kemudian pada tahun 2005, The Halal Science Centre Thailand mengembangkan kerjasama dengan dua universitas

luar negeri, yaitu: (1) IPB atau Institut Pertanian Bogor dari Indonesia; dan (2) UPM atau Universitas Putra Malaysia dari Malaysia. Setahun kemudian pada tahun 2006, The Halal Science Centre Thailand menjadi salah satu partner dalam program kemitraan ekonomi antara tiga negara Thailand-Malaysia-Indonesia yang kemudian dikenal belakangan hari menjadi IMT-GT atau Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle. Inovasi Winai Dahlan terus berkembang dan jalinan kerjasama yang dibangun menjadi semakin luas dan kuat. Kerja sama yang baik antara pemerintah, kampus, dan lembaga sertifikasi halal telah ditunjukkan oleh Thailand, sebagai usaha serius untuk memenuhi standar halal internasional. Pemerintah Kerjaan Thailand sangat yakin jika ekspor makanan halal akan merangsang ekonomi dalam negeri Kerjaan Thailand pada era persaingan global yang semakin ketat belakangan ini. Sehingga perdagangan dan investasi harus fokus pada produk yang unik, salah satunya berupa industri makanan halal. Ada lebih dari 300 juta masyarakat Muslim di ASEAN yang memerlukan produk halal. Pemerintah Kerajaan Thailand menekankan Majelis Halal Thailand atau The Halal Science Centre Thailand untuk memastikan proses industri sesuai dengan kaidah Islam dan ilmiah. Teknologi dan inovasi diutamakan dalam pengembangan industri produk halal Thailand, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan nasional dan membantu memperkuat status Thailand sebagai produsen pangan halal global. Winai Dahlan menambahkan jika nilai ekspor Thailand dalam industri halal mencapai 57 miliar USD. Thailand berhasil menjangkau 57 negara Islam tiap tahunnya dan kini pada tahun 2017 berhasil menjadi eksportir produk halal terbesar kelima di dunia (http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-



jumat/15/02/27/nkf7kb35-industri-halal-asia-tenggara-bergelia, diunduh pada 12 Januari 2018).

Lebih lanjut, setelah menjalin IMT-GT dengan sesama negara ASEAN, pada tahun 2008 Winai Dahlan juga membangun kerjasama dengan tujuh negara Asia Selatan lainnya, yaitu: (1) India; (2) Pakistan; (3) Banglasdesh; (4) Nepal ; (5) Bhutan; (6) Srilangka; (7) Maldives atau Maladewa. Di tahun yang sama kantor cabang pertama The Halal Science Centre Thailand yang berpusat di kota Bangkok resmi dibuka di wilayah selatan Thailand, yaitu Pattani, disusul beberapa tahun kemudian pada 4 Februari 2015 cabang di wilayah utara Thailand, tepatnya di Chiang Mai resmi dibuka. Hadir pula saat itu *Syaikhul Islam* Thailand (di Indonesia ekuivalen dengan Ketua MUI atau Majelis Ulama Indonesia kita) Mr. Akis Phitakkhumphon, yang menghadiri upacara pengguntingan pita yang menandai resmi dibukanya kantor the Halal Science Center Chulalongkorn University, Chiang Mai. Turut serta hadir di acara mulia tesebut Dr. Pradorn Sureephong sebagai Deputy Director dari the Halal Science Center dan Gubernur Chiang Mai Mr. Suriya Prasartbandit.

Keberadaan the Halal Science Center dengan Winai Dahlan sebagai nahkodanya, semakin melambungkan nama dan posisi Chulalongkorn University di kota Bangkok, sehingga 'posisi tawar' Winai Dahlan menjadi semakin menguat juga. Pada saat

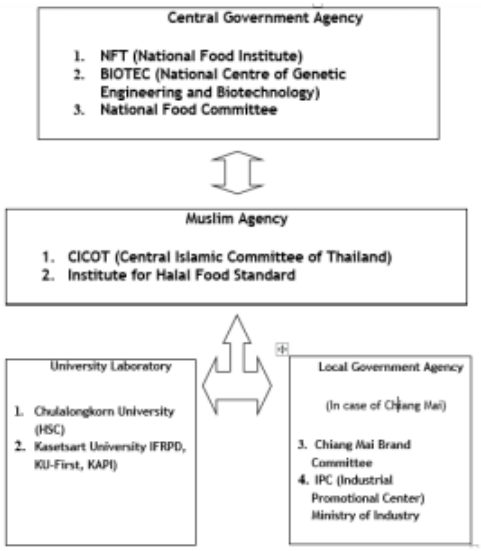


Gambar 3.7 Prof. Assoc. Winai Dahlan bersama Mr. Akis Phitakkhumphon di Chiang Mai
Sumber: www.google.com

kerjasama IMT-GT dan 7 negara Asia Selatan dilakukan atas inisiasi Winai Dahlan, produk halal yang diekspor oleh Kerajaan Thailand mencapai 5,19 Milyar Baht, naik pesat dari tahun 2007 yang hanya 3,38 Milyar Baht. Lalu pada tahun 2009 jumlah pendapatan ini terus naik secara berkelanjutan menjadi 8,36 Milyar Baht (Kurokawa, 2013). Hingga pada tahun 2009 itu juga, kampus Chulalongkorn University kembali menyumbangkan bangunan yang lebih luas untuk kantor dan laboratorium the Halal Science Centre. Penerimaan pemerintah kerajaan Thailand terhadap visi dan misi Winai Dahlan menguatkan pula secara langsung dan tidak langsung posisi bukan hanya masyarakat Muslim etnis Jawa semata, tapi seluruh komunitas Muslim di Kerajaan Thailand. Her Royal Highness Princess Mahachakri Sirindhorn dengan sangat ramah dan hangat memimpin sendiri pembukaan gedung laboratorium the Halal Science Centre yang lebih lengkap dan luas berlokasi di dalam kampus Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand. diseluruh dunia dengan populasi Muslim sekitar 2 milyar orang dari 110 negara dunia, menjadikan industri halal di Kerajaan Thailand berprospek cerah, memberikan jalan bagi dakwah Islam *rahmatan lil alamin*, karena *halal is for everyone* ungkap Winai Dahlan selalu di berbagai tempat. Jalan dakwah bisa dibuka dengan beberapa pendekatan diplomasi, di Kerajaan Thailand, Muslim etnis Jawa membuka jalannya melalui prospek keuntungan bisnis.

Lalu, berlandaskan alasan prospek ekonomi industri halal dengan tren yang meningkat pemerintah Kerajaan Thailand dan segenap akademisinya membangun dua laboratorium utama di Thailand untuk produk makanan lokal. Yaitu: (1) Institute for Food

Research Research and Product Development (IFRPD) di Kasetsart University; dan (2) The Halal Science Centre (HSC) di Chulalongkorn University. Dua tugas pokok fungsi yang berbeda diberikan oleh pemerintah Kerajaan Thailand, yaitu: (1) IFRPD di Kasetsart University bertugas untuk laboratorium yang menjamin "kualitas pengembangan produk makanan baik di level lokal maupun internasional dengan kualitas eksport"; dan (2) HSC di Chulalongkorn University bertugas untuk "laboratorium yang (sangat penting) memberikan standar halal yang menjadi syarat utama bagi keluarnya sertifikasi produk halal melalui CICOT (Central Islamic Committee of Thailand) dalam arti luas". Sebagaimana tampak di dalam gambar di bawah ini terkait kerjasama pemerintah Kerajaan Thailand dengan universitas lokal guna mempromosikan pengembangan produk dan pengawasan produk industri halal menuju sertifikasi halal oleh CICOT (Central Islamic Committee of Thailand), sebagai berikut:



Bagan 3.1 Thailand the Kitchen of the World
Sumber: Kurokawa (2013)

Jadi sekalipun the Halal Science Centre yang berlokasi di Chulalongkrn University baru benar-benar resmi keberadaannya di tahun 2003, namun sesungguhnya perjalanan panjang dalam perjuangan perlindungan produk halal bagi komunitas Muslim di Thailand sudah lama sejak tahun 1994. The Halal Science Centre mempunyai misi untuk menjadi pusat pembelajaran bagi ilmu produk halal berbasis sains dan teknologi yang terdepan di Asia dan dunia dengan menjaga identitas serta nilai yang dianut oleh Kerajaan Thailand, dengan *tagline* berupa *halal is for everyone* dakwah halal yang diusung Winai Dahlan untuk seluruh umat manusia, bukan hanya untuk masyarakat Muslim tapi juga untuk non-Muslim.



Gambar 3.8 Prof. Assoc. Winai Dahlan di Laboratorium The Halal Science Centre, Chulalongkorn University, Bangkok
Sumber: www.google.com

Menjalankan pengawasan halal di The Halal Science Centre berarti menyangkut kapasitas sumberdaya manusia atau *human resources*. Agar dapat memimpin pembangunan sosial kemanusiaan dan ekonomi. Secara akademik, pembentukan the Halal Science Centre ditujukan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat ilmiah, baik di tingkat nasional maupun internasional (www.halalscience.org/, diakses pada 23 November 2017). Untuk mencapai itu semua The Halal Science Centre yang memiliki kantor laboratorium utama di dalam kampus Chulalongkorn University seluas lebih dari 2000 meter persegi, dengan mempekerjakan 56



Gambar 3.9 Suasana di Laboratorium The Halal Science Centre, Chulalongkorn University, Bangkok
Sumber: www.google.com

orang ilmuwan berkualitas, dengan besaran 20 persen dari mereka adalah Muslim yang mayoritas berasal dari Thailand Selatan dan Malaysia. Peralatan laboratorium yang digunakan di the the Halal Science Centre sangat modern dan canggih, yang mampu menganalisis kandungan produk apapun yang mengaku halal. yang disebut dengan "laboratorium forensik." Hasil pengujian mampu hingga sampai kepada uji DNA produk barang yang mengaku halal itu tadi. Laboratorium forensik dari the Halal Science Centre Chulalongkorn University yang telah mendapatkan ISO/IEC 17025-2005 dilengkapi dengan peralatan sains halal mutakhir termasuk LC/MS-Triple Quadruple, LC/MS-ESL, GC/MS/ICP, FTIR-HTS-XT, Realtime-PCR, Zonal-UC, HPLC-UV, GC-FID, dan lain sebaginya.

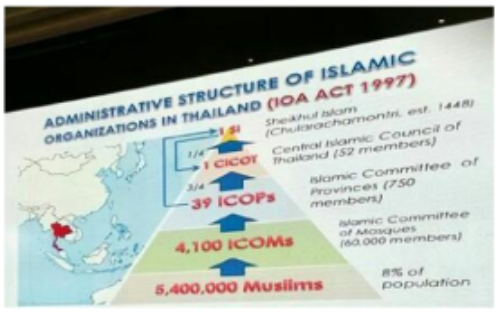


Gambar 3.10 Penulis mendapatkan tambahan data sekunder dari Prof. Assoc. Winai Dahlan sebagai salah satu informan kunci
Sumber: Penulis

The Halal Science Centre memiliki fungsi yang sangat penting di Kerajaan Thailand, laboratoriumnya menjadi ujung tombak bagi uji verifikasi ke-halal-an sebuah produk, sebelum sebuah produk mendapatkan label halal oleh CICOT. Kandungan dan zat kimia di dalamnya diuji secara ilmiah. Data hingga tahun 2012, sudah lebih dari 3.200 produk dapat dibuktikan halal secara ilmiah di the Halal Science Centre Thailand, artinya produk yang lolos bebas dari terkontaminasi hal-hal yang diharamkan di dalam Islam. Meskipun

produk halal tersebut hanya merupakan 3 persen saja dari keseluruhan produk Thailand.

Ada tiga tahap dari tiga institusi besar Thailand yang harus dilewati sebelum melakukan pelabelan dan pemberian sertifikat halal, yaitu: (1) The Halal Science Centre Thailand yang dipimpin oleh Winai Dahlan. Sebelum memasuki pasar Thailand, *the halal standard institute* di Thailand, di bawah otoritas CICOT, membuat aturan standar untuk halal dan menawarkan bantuan serta dukungan bagi perusahaan dan produsen yang ingin produksinya memasuki pasar komunitas Muslim; (2) the Halal Science Centre Chulalongkorn University melakukan validasi kehalalan produk tersebut melalui mekanisme pengujian ilmiah di dalam laboratoriumnya; (3) tahap terakhir CICOT memberikan pelabelan logo di produk dan sertifikasi halal.



Bagan 3.2 Struktur Organisasi-organisasi Islam di Thailand, Halal Expo di Jakarta
Sumber: Presentasi dari Perwakilan The Halal Science Centre, Chulalongkorn University di Jakarta pada acara Indonesia International Halal Lifestyle Expo & Conference (INHALEC), 19 Oktober 2017

Di saat presentasi pada acara Halal Expo di Jakarta pada tahun 2017 lalu, perwakilan The Halal Science Centre Colalongkorn University menjelaskan struktur administrasi dari organisasi Islam di Kerajaan Thailand yang mereka sebut sebagai IOC Act 1997. Dimulai dari informasi atas jumlah penduduk Muslim di Kerajaan Thailand yang berjumlah di sekitars 8 persen saja, dari total populasi yang berjumlah sekitar 5.400.000

orang, tersebar pada komunitas Muslim berbasis masjid sebanyak 4.100 ICOMs atau Islamic Committee of Mosques dengan anggota yang terdaftar sebanyak 60.000 orang, lalu mengerucut menjadi per provinsi dengan 750 orang anggota, kemudian hanya menjadi 52 orang anggota saja yang duduk di CICOT atau Central Islamic Council of Thailand, yang diketuai oleh seorang *Syaikhul Islam* atau dengan sebutan di dalam bahasa Thai-nya sebagai *Chularachamontri* (sebutan serta posisi tersebut sudah diakui sejak tahun 1448 Masehi).

The Halal Science Centre memiliki tugas utama, yaitu menjamin terjaganya kelangsungan produk halal yang dimulai dari hulu-hilirnya, pada tahap: (1) *raw material*; (2) proses produksi; (3) produk jadi; (4) mekanisme logistik; hingga (5) tiba di tangan konsumen. Oleh karena visi dan misinya yang kuat dan jelas, the Halal Science Centre Chulalongkorn University dinobatkan sebagai "*The First Recognize Halal Institution*" di Asia Tenggara. The Halal Science Centre menjamin adanya perlindungan bagi konsumen Muslim agar betul-betul terjaga dari terkontaminasi zat haram dalam bentuk apapun juga. Adapun yang dimaksudkan untuk memastikan "kontaminasi zat haram" yang selalu ambigu di pasar halal di seluruh dunia, sebagaimana yang dijelaskan dengan sumber the Halal Science Centre Chulalongkorn University (2012), adalah apakah mengandung:

1. *Glyserin* dari *lard-non-dhabiha tallow*?
2. *L cysteine (E920)* dari *human hair*?
3. *Non-dhabiha halal animal tissue*?
4. *Porcine gelatin* atau *collagen*?
5. *Blood derived enzyme* atau hormon Cortizon?
6. *Porcine enzyme* (*DiNa 5'-Inositate, E631*)?

7. *Brewer's yeast from brewer industry*?
8. *GMO* asal gen dari manusia/hewan haram?
9. Alkohol dari *spirit?*
10. *Minerals* dari tulang hewan *non-dhabiha?*



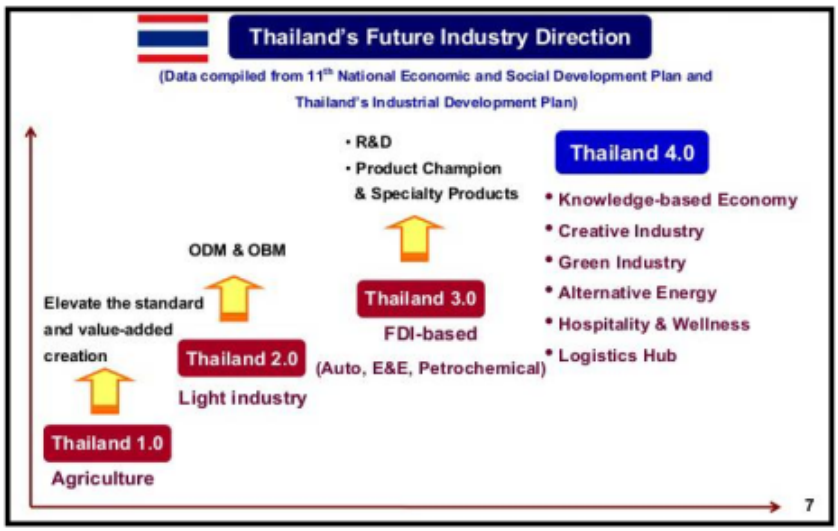
Gambar 3.11 Suasana di Laboratorium The Halal Science Centre, Chulalongkorn University, Bangkok
Sumber: www.google.com

Saat ini, dengan didukung oleh pengujian oleh the Halal Science Centre, Thailand menjadi negara pengekspor es krim terbesar ke Malaysia melalui cabang Unilever di Thailand Selatan. Jumlah pengiriman ekspor eskrim Unilever Thailand tersebut dapat mencapai 5 juta produk es krim per minggunya. Tak hanya memberikan pengujian laboratorium the Halal Science Centre juga memberikan pelatihan kepada toko-toko pemotongan daging sapi dan ayam di seluruh Thailand, agar daging-daging yang dijual di pasar lokal dan akan dikonsumsi oleh komunitas Muslim telah dipotong berdasarkan syariat Islam. Termasuk sejak tahun 2013, konsep makanan halal juga telah diperkenalkan di penjara-penjara lokal Thailand sebagai salah satu bagian dari hak narapidana Muslim di Thailand. The Halal Science Centre mempunyai fokus utama sebagai pusat laboratorium penelitian dan pengembangan produk halal di Thailand, dan institusi ini telah mengembangkan sayap ke dua lokasi utama di Kerajaan Thailand, ke Selatan di wilayah Pattani dan ke utara di wilayah Chiang Mai. Jika di wilayah Pattani Thailand Selatan

memiliki fokus pada pengembangan wirausaha produk halal lokal, seperti membantu masyarakat pada bidang SMEs (*small medium enterprises*) termasuk juga perusahaan *start-up*. Pengembangan pabrik, serta peningkatan produk pertanian dan peternakan. Maka di wilayah Chiang Mai Thailand Utara memiliki tanggung jawab untuk pengembangan bidang IT dan smart technology yang berpadu dengan konsep utama "Thailand 4.0" milik pemerintah Thailand. The Halal Science Centre di kampus Chulalongkorn University juga menawarkan program Bachelor Program in Nutrition and Diabities yang bertujuan untuk menciptakan para ilmuwan dan praktisi yang memiliki keahlian khusus di bidang pengembangan, produksi, hingga sampai pada sertifikasi produk makanan halal untuk internal Thailand, ASEAN, dan dunia. Memasuki tahun milennium di awal tahun 2000-an, setelah promosi besar-besaran AEC 2015 atau Asean Economy Community kerajaan Thailand telah menyiapkan diri melakukan reformasi internal pemerintahannya di segala bidang, termasuk bidang ekonomi dan sosial budaya. Tujuan utama adalah memperkuat konsep landasan Thailand 4.0.

Thailand 4.0 adalah sebuah model bisnis dalam ekonomi Kerajaan Thailand, yang merupakan trasnformasi dari Thailand 3.0, Thailand 2.0, dan Thailand 1.0. Dengan penjelasan bahwa Thailand 1.0 adalah berkonsentrasi kepada pembangunan pertanian, Thailand 2.0 berkonsentrasi kepada pembangunan industri kecil, dan Thailand 3.0 berkonsentrasi kepada pembangunan industri besar, sementara Thailand 4.0 berkonsentrasi kepada pembangunan kreativitas, inovasi, dan teknologi. Sebagaimana dijelaskan secara rinci Thailand 4.0:

Smart Industry, Smart City, Smart People, di dalam gambar berikut ini:



Bagan 3.3 Konsep Thailand 4.0
Sumber: www.thailandhalalassembly.com (2016)

Bagi Winai Dahlan sendiri, momentum Thailand 4.0 juga menjadi berkah besar bagi komunitas Muslim Thailand secara keseluruhan termasuk juga para turis yang datang ke Kerajaan Thailand. Pada saat menjadi salah seorang pembicara di acara besar Thailand Assembly 2016 di Queen Sirikit National Convention Centre pada tanggal 9-11 Dember 2016 lalu dengan tema "Moving Towards Thailand and International Halal 4.0", Winai Dahlan menjelaskan bahwa konsep halal juga harus terus bertransformasi, dari Halal 1.0 menuju Halal 4.0. Sehingga produk dan industri halal bukan sekedar lagi berada di wilayah pertanian yang dipasarkan hasilnya dalam industri berskala kecil dan besar dengan orientasi 'hanya' di dalam negeri, tapi juga internasional. Termasuk berorientasi turut masuk ke

pasar global, berlandsakan kepada kepekaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi. Sehingga inovasi dapat selalu terjadi secara berkelanjutan.



Gambar 3.12 Penulis melakukan observasi terlibat di Laboratorium The Halal Science Centre, Chulalongkorn didampingi Prof. Assoc. Winai Dahlan
Sumber: Penulis

Belajar dari kegagalan Thailand pada tahun 1948 saat melakukan ekspor perdana ke Kuwait sebagai salah satu negara Timur Tengah yang Islam mensyaratkan seluruh produk yang masuk ke negaranya wajib halal, memberikan pelajaran sangat berharga bagi pemerintahan kerajaan Thailand. Menjadi *blessing in disguise* ketika kemudian pemerintahan Kerajaan Thailand mau tak mau dan secara langsung maupun tidak langsung 'terpaksa' mempelajari ilmu dan pengetahuan halal yang berangkat dari ajaran Islam. Karena para pelaku bisnis di Kerajaan Thailand jadi tersadarkan akan pentingnya "label halal" yang merupakan elemen yang paling esensial di dalam pasar Muslim, sebelum melakukan transaksi bisnis berskala global. Berbekal dari pengetahuan yang hampir nol, pemilik perusahaan dan pelaku pasar lokal di Thailand mulai meminta petunjuk halal kepada Penasehat Kerajaan Thailand urusan Islam yang disebut Chula Rachamontri.

Sejak kejadian di tahun 1948 itulah, akhirnya melalui Chula Rachamontri, jalan dakwah Islam melalui medium ekonomi-bisnis mulai terbuka lebar. Menurut Rajeswary Ampalavanar Brown (2013) seorang ilmuwan sosial di dalam bukunya yang berjudul *Islam in Modern Thailand: Faith, Philanthropy and Politics*, mengatakan bahwa telah terjadi kesenjangan atau *gap* di antara tahun 1932 ke tahun 1946, di masa pemerintahan rezim Phibunsongkhram (1938–44, 1948–57) yang sangat represif dan otoritatif, ketika itu tak ada satu orangpun yang menjabat sebagai Chula Rachamontri. Lebih lanjut Brown (2013) menjelaskan bahwa jika para Chula Rachamontri selama 13 masa periode menjabat dijabat oleh penganut Muslim Thai asal Persia beraliran Islam Syiah, yang mengikuti faham Syiah yang dibawa oleh Muslim pertama *Syaikh* Ahmad Qomi (Qummi) yag lahir pada tahun 1543 di kota Paeene Shahar, distrik Qom (Qum), Persia (sekarang Iran), yang datang dan mengembangkan Islam di Kerajaan Ayutthaya yang sekarang menjadi provinsi terbesar di Thailand, lalu yang mendapatkan gelar *Syaikhul Islam* pertama dari Raja Songtham dari Kerajaan Ayutthaya, maka Chula Rachamontri ke 14 berikutnya yang ditunjuk untuk menjabat pada tahun 1946 adalah Muslim Thai yang beraliran Islam Sunni. Nama dari Chula Rachamontri ke-14 beraliran Islam Sunni tersebut adalah Sham Pomyong atau Haji Shamsalladin Mustapi, yang memiliki latar belakang pendidikan di Mesir, dan seterusnya hingga saat ini Islam beraliran Suni yang menjabat sebagai Chula Rachamontri.

Mulai dari Chula Rachamontri ke-14 inilah pengenalan serta pembekalan mengenai produk halal kepada banyak pelaku bisnis dan industri diperkenalkan di Kerajaan Thailand. Sekalipun demikian, baru pada tahun 1995 atas inisiasi Winai Dahlan dari Chulalongkorn University di Bangkok dan ketika CICOT (Central Islamic Committee of Thailand) didirikan oleh Chula Rachamontri ke 14, sertifikasi halal ditetapkan sebagai syarat wajib untuk legalisasi sebuah produk yang ingin mendapatkan pengakuan halal. Namun, di atas itu semua, baru seorang akademisi dan saintis dari Chulalongkorn University yang juga cucu dari KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah yang mengusung jawaban lebih konkrit atas kepastian jaminan mutu produk halal dari pelaku bisnis di industri Kerajaan Thailand. Bahwa jangan sampai produk-beroduk halal Thailand berhenti hanya kepada mendapatkan sertifikat halal semata. Tetapi juga mampu membuktikannya secara ilmiah, agar tidak ada keraguan sama sekali bagi seluruh konsumen produk halal untuk memilih beragam produk halal di pasar lokal-domestik-internasional.



Gambar 3.13 Suasana di Laboratorium The Halal Science Centre, Chulalongkorn University, Bangkok
Sumber: www.google.com

Konsep menarik halal yang diusung oleh Winai Dahlan adalah memadukan agama dengan sains, sehingga pada akhirnya di tanggal 13 Agustus 2003, The Royal Thai Cabinet meresmikan pemberian alokasi dana untuk mendirikan laboratorium pusat bagi pengembangan produk

halal yang berkoordinasi dengan Faculty of the Allied Heatlh Science, Chulalongkorn University di kota Bangkok, Thailand. Saat itu Winai

Dahlan menjabat sebagai dekan di Fakultas tersebut, yang terus membangun kerjasama dengan beberapa fakultas lain secara berkelanjutan. Sehingga the Halal Science Centre menjadi sebuah institusi yang sangat memiliki peran utama di dalam seluruh perjalan sebuah produk dari didaftarkannya hingga mendapatkan sertifikasi halal dari CICOT di Thailand. Winai Dahlan menegaskan bahwa konsep halal yang diusungnya adalah memberikan kepastian rasa nyaman kepada para Muslim di seluruh dunia akan ke-halal-an barang yang dikonsumsinya, dan produk halal Thailand menjadi produk dengan tingkat kepercayaan tinggi yang diperoleh dari masyarakat. Yang dilakukan oleh Winai Dahlan di dalam ilmu Manajemen Stratejik dan Pemasaran adalah bagaimana memikat dan mencuri benak serta hati dari calon pelanggan lalu menjadi setia, serta setelahnya melakukan secara sukarela W.o.M atau *word of mouth*. Keikhlasan seorang Winai Dahlan membuatnya sangat layak ketika pada tahun 2009 sebagai Direktur dari The Halal Science Center Chulalongkorn University mendapatkan penghargaan (selain dari lingkup akademik dan pasyarakat luas) sebagai 'orang Thailand' khususnya adalah Muslim Thai, *the King's Service Medal*, yang disebut "The Dushdi *Mala* (A.D. 1882) Achievement", atau "The Dusdhi Mala Royal Decoration" dari Her Royal Highnes Princess



Gambar 3.14 Prof. Assoc. Winai Dahlan menerima penghargaan dari HRH. Princess Mahachakri Sirindhorn tahun 2009
Sumber: www.google.com

Mahachakri Sirindhorn. Sebuah penghargaan dari Kerajaan Thailand kepada ilmuwan yang telah memberikan kontribusi dan inovasi paling tinggi bagi Kerajaan Thailand, yang hanya diberikan oleh Kerajaan Thailand kepada orang-orang khusus, kepada warga negara Thailand yang memiliki keahlian khusus di bidangnya dan membawa manfaat bagi Kerajaan Thailand. Dengan tiga prasyarat yang membawa kemanfaatan bagi Kerajaan Thailand, yaitu:

(1) Menciptakan inovasi, prosedur, atau sistem baru yang membawa perubahan positif;
(2) Mengembangkan suatu bidang keilmuan yang dapat meningkatkan standar pendidikan di Thailand;
(3) Dinyatakan sebagai individu yang memiliki kemampuan serta keahlian oleh masyarakat Thailand karena telah membuktikan pengabdiannya kepada pemerintah Kerajaan Thailand.

Penghargaan dari The Dusdhi Mala Royal Decoration mencakup beragam bidang keilmuan, termasuk: (1) Ilmu Sosial; (2) Hukum; (3) Seni; (4) sains; (5) Teknik; (6) Kedokteran; (7) Pertanian; dan bidang-bidang yang telah disetujui oleh panitia komite penghargaan The Dusdhi Mala Royal Decoration. Di saat yang bersamaan pelantikan penghargaan yang diberikan, kepada para ilmuwan yang terdiri dari 4 kriteria sebagai berikut: (1) Bidang Hukum atau *Law* diberikan kepada Mr. Chaiyot Hemaratchata; (2) Bidang Sains atau *Science* diberikan kepada Mr. Assoc. Prof. Dr. Winai Dahlan, Mr. Sutat Fucharoen, dan Mr. Sakol Panyim; (3) Bidang Mesin atau Engineering diberikan kepada

Mr. Somchai Wongwiset, Mr. Arun Chaiseri; dan (4) Bidang Obat-obatan atau *Medecine* diberikan kepada Mr. Winai Suratti, Mr. Sunthron Tantanand. Dan pada tahun 2009 dalam pelantikan itu, Winai Dahlan merupakan penerima The Dusdhi Mala Royal Decoration dengan usia yang paling muda.

Penghargaan yang diberikan kepada Prof. Assoc. Winai Dahlan adalah penghargaan yang juga pada hakekatnya diberikan kepada seluruh Muslim Thai di Kerajaan Thailand. Karena Winai Dahlan adalah bagian dari keluarga Muslim Thailand di Jawa di Kampung Jawa Sathorn, yang dilahirkan di kota Bangkok serta berwarga-negara Thailand. Walau dari jauh juga di luar Kerajaan Thailand, orang-orang Jawa Kauman di Yogyakarta dan seluruh keluarga besar KH. Ahmad Dahlan di seluruh Indonesia sebagai *seduluran,* 'kecipratan' rasa bahagia yang diperolehnya. Kerja ikhlas yang dibarengi kerja cerdas serta kerja keras Winai Dahlan, membuat silaturahim keluarga Dahlan terjalin lagi dengan manisnya sehingga menjadi tidak "*kepaten obor*."



Gambar 3.15 Foto Resmi Prof. Assoc. Winai Dahlan setelah menerima the King's Service Medal
Sumber: www.google.com

Rasa bahagia dan bangga semua pihak memuncak ketika pada tahun 2012 Winai Dahlan juga dinobatkan menjadi salah seorang dari 500 orang Muslim yang paling berpengaruh di dunia menurut The Royal Islamic Studies milik Kerajaan Yordania. Penghargaan tersebut tentu membahagiakan mengingat penduduk Muslim di dunia berjumlah

disekitar 2 milyar orang, dan menjadi satu dari 500 orang Muslim terbaik dan paling berpengaruh, tentu sebuah penghargaan yang laur biasa. Dari Kerajaan Thailand, nama mantan Sekjen ASEAN Dr. Surin Pitsuwan juga termasuk satu dari ke 500 orang Muslim terbaik dan paling berpengaruh di dunia.

Di luar sebagai personal, the Halal Science Centre juga mendapatkan penghargaan dari negara Malaysia di bidang logistik, oleh karena the Halal Science Centre Chulalongkorn University Thailand mampu menciptakan "*logistic system*" dan "*halal certification*" dengan menggunakan ICT atau *information and communication technology* yang diperkenalkan sebagai SILK atau *Shariah-Compliance Logistics Control*. Sebuah sistem ICT yang dapat secara efektif mengatur sistem logistik yang sesuai dengan hukum Islam. Hal ini dapat dilihat dari upaya the Halal Science Centre Chulalongkorn University Thailand mampu melakukan riset tentang "aplikasi barcode 2-dimensi" guna pengaturan prosedur pembersihan najis. Atas inovasi itulah kemudian Dato' Sri Mustapa Mohamed dari Kementrian Industri dan Perdagangan Internasional Malaysia, pada tanggal 4 April 2012 menganugerahi the Halal Science Centre Chulalongkorn University Thailand dengan penghargaan "The Award of Best Inovation." Ditambah lagi Chulalongkorn University di kota Bangkok, Thailand setelah memperkenalkan sistem HAL-Q yang merupakan singkatan dari H (Hygiene), A (Assurance), L (Liability), dan Q (Quality). Melalui kerja sangat baik dari the Halal Science Centre Chulalongkorn University Thailand berkolaborasi dengan Faculty of Allied Health Science, mendapatkan penghargaan dari World Halal

Research Summit di Malaysia Halal Week pada tanggal 4-8 April 2011 di Kuala Lumpur, Malaysia, yang juga turut dihadiri oleh PM. Malaysia Dato' Sareeabdullah bin Hadji Ahmad Badawi.

HAL-Q merupakan sistem manajemen untuk bidang *quality control of halal food* yang diaplikasikan pada industri dan pabrik-pabrik produsen makanan di seluruh Kerajaan Thailand. Sistem manajemen yang digagas oleh Winai Dahlan ini mengkombinasikan standarisasi halal dengan sistem keamanan makanan agar dapat menjamin mutu ke-halal-an suatu produk. Winai Dahlan cucu dari KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah di Yogyakarta ini memang luar biasa. Visi dan misi yang diusungnya berhasil membawa konsep Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, yang bermanfaat bukan hanya untuk masyarakat Muslim semata, tapi untuk semua orang di seluruh dunia. Seperti apa yang selalu diucapkannya, *halal is for everyone*!

3.3 *Halal Route* Thailand

Mengalami sendiri secara mandiri pengalaman mencari resto halal di kota Bangkok, itu sungguh mengasyikkan. Lebih lanjut lagi, dari jasa aplikasi di *smartphone* yang kami bawa dari Indonesia yang sudah berganti kartu dengan kartu lokal Thailand (dibeli di bandara begitu sampai di bandara kota Bangkok baik di Suvarnabhumi maupun di Don Mueang) berselancar mencari



Gambar 3.16 Penulis berfoto bersama Pak Usman, pemilik Usman Muslim Food & Hostel di Sukhumvit Soi 22, Bangkok
Sumber: Penulis

berbagai resto halal di kota Bangkok tak terkendala sama sekali. Bahkan, pencarian resto halal membawa kami juga mendapatkan penginapan halal dengan harga hotel bintang 3 yang sangat terjangkau, yang bisa paket dengan rasa aman-nyaman mengkonsumsi kuliner halalnya yang disediakan di lokasi yang sama.

Nama dari tempat yang membuat kami jadi beberapa kali sering kembali lagi ke sana adalah "Usman Muslim Food & Hostel" (อุสมาน) yang beralamat di Sukhumvit Soi 22 di sebuah gang agak di samping hotel Mariott Bangkok dan Imperial Queen's Park Hotel Bangkok. Atau lebih tepatnya adalah di 259/9 Sukhumvit Rd, Khwaeng Khlong Tan, Khet Khlong Toei, Krung Thep Maha Nakhon 10110, Thailand. Menurut https://www.tripadvisor.co.id › Asia › Thailand › Bangkok › Restoran di Bangkok, untuk Bangkok Tourism, terhadap kepuasan yang diberikan oleh Usman Muslim Food & Hostel, dari 1.425.932 *reviews* dengan 310 ulasan, pada saat diunduh di tanggal 15 Januari 2018, dari skala 1-5 mendapatkan *score* 4,5. Jadi tempat ini adalah salah satu yang tim peneliti rekomendasikan kepada siapapun yang akan datang ke kota Bangkok dengan membawa dana 'secukupnya.'



Gambar 3.17 Aplikasi pencarian Halal di Thailand
Sumber: www.google.com

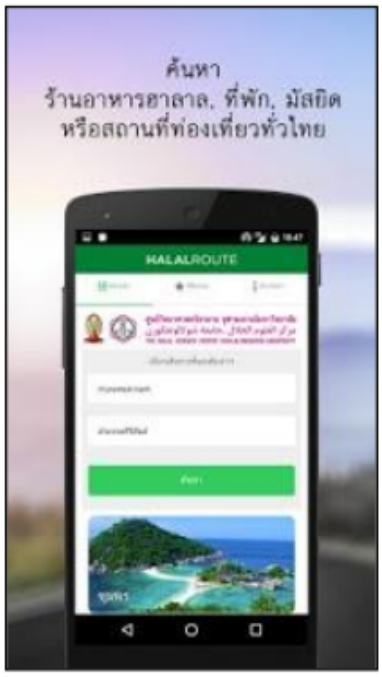
Bisnis halal yang dijalankan oleh Usman asal Yala di wilayah selatan Thailand, baik itu penginapan maupun kuliner sangat menjanjikan. Oleh karena selama ini banyak turis datang ke Thailand dengan segudang keragu-raguan atas kuliner yang hendak dikonsumsinya. Didasari oleh iman Islam dan kebutuhan eksistensi melakukan amal usaha, Usman membuka usahanya. Omset dari usahanya itu kemudian menjadi berlipat ganda ketika memasuki bisnis di "era disrupsi" kekinian, dimana untuk menikmati kuliner halalnya di kota Bangkok, masyarakat setempat tak perlu harus datang langsung ke restonya, melainkan dapat mengordernya melalui aplikasi yang dengan mudah dapat diunduh di *smarphone* seluruh masyarakat kota Bangkok tanpa terkecuali. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan adalah bernama Lala Move.



Gambar 3.18 Penulis di depan Usman Muslim Food & Hostel di Sukhumvit Soi 22, Bangkok dan Lala Move (GoFood-nya Bangkok)
Sumber: Penulis

Memang Halal Route *app* itu diperkenalkan di Kerajaan Thailand guna memfasilitasi kebutuhan utama turis Muslim, khususnya kuliner. Merupakan *positioning* dari Kerajaan Thailand untuk menjadi destinasi ramah Msulim atau tepatnya adalah *positioning of Thailand as a Muslim-friendly destination*. Aplikasi tersebut dapat diunduh di http://halalroute.in.th/, mulai diperkenalkan di Thailand Halal

Assembly 2016, acara tahunan yang diorganisir oleh the Halal Science Centre of Chulalongkorn University, bekerjasama dengan CICOT atau Central Islamic Council of Thailand dan Halal Standard Institute of Thailand.

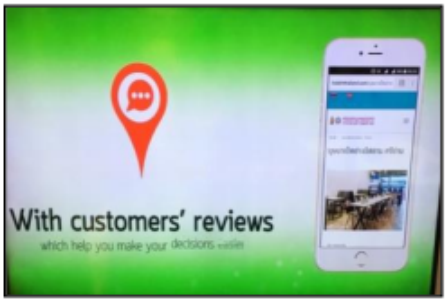


Gambar 3.19 Tampilan Registrasi Halal Route
Sumber: www.google.com

Aplikasi Halal Route ini adalah inovasi karya dari Halal Science Centre Chulalongkorn University, yang akan mendukung upaya yang telah dibuat oleh TAT atau Tourism Authority of Thailand yang telah terlebih dahulu menggaungkan produk barang dan jasa Thailand sebagai yang ramah terhadap Muslim atau *Muslim-friendly products and services in Thailand*. Sejak tahun 2015 Thailand memang telah gencar mempromosikan negaranya pada posisi ramah turis Muslim atau *a Muslim-friendly destination,* sekaligus memperkenalkan aplikasi penunjangnya guna memudahkan pada turis Muslim mencari masjid, resto, hotel, dan komunitas Muslim, serta lain sebagainya yang sekaligus disertai *review* dari para pengguna jasanya atas pengalamannya menikmati produk jasa pelayanan sebagai referensi bagi para calon *customer*-nya di masa datang.

Aplikasi ciptaan the Halal Science Centre Chulalongkorn University tersebut memang selangkah lebih maju, dalam hal mengkombinasikan produk *Muslim-friendly* dan agenda perjalanan jasa *tour and travel*. Walau saat awal dipromosikan hanya baru di

dalam bahasa Thai, serta baru khusus diperuntukkan bagi turis domestik saja, namun pada langkah berikutnya dalam waktu dekat, aplikasi Halal Route akan diberikan terjemahannya ke dalam bahasa Inggris dan Melayu atau Bahasa Indonesia.



Gambar 3.20 Tampilan promosi Halal Route
Sumber: www.google.com

Memang *artificial intelligence*, lingkungan virtual, superkonektivitas, informasi yang *real time*, alat-alat digital yang canggih, serta beraneka macam inovasi kekinian, sudah menjadi bagian dari nafas kehidupan manusia era milenial sekarang ini. Disrupsi atau gangguan ini membuat banyak perubahan dari transaksi manusia di masa lalu menjadi transaksi kekinian berbasis serba digital. Terjadi *shifting* pada *model business patern*, berubah menjadi kekinian berbasis serba digital dan aplikasi. Semisal kehadiran penerbangan berbiaya murah atau LCC atau *Low Cost Carrier* semakin memberikan kemudahan fasilitas dalam hal mem-*booking* hotel, di tengah kompetisi pariwisata yang semakin ketat di tengah masyarakat intra-regional ASEAN dalam kaitan industri pariwisata. Sebagaimana pernah dimulai pada tahun 1841 oleh Thomas Cook dari Inggris yang menyelenggarakan wisata terjangkau untuk pertama kalinya, dengan mengajak warga miskin untuk naik kereta api dengan hanya membayar hanya 1 Shilling untuk sekali perjalanan, lalu selama perjalanan para penumpang disuguhi makanan dan musik. Moto yang kemudian diusung oleh Cook pada tahun 1854 adalah "*... to travel is to feed the mind, humanize the soul, and rub off the rust of circumstance*". Inggris

memang memulainya bersamaan dengan hadirnya revolusi industri yang melahirkan fenomena baru di masyarakat, yaitu kelas pekerja yang kemudian terlahir beserta seluruh tantangan permasalahannya. Semisal waktu kerja yang tinggi, tapi dengan upah buruh yang rendah, sehingga mereka melakukan eskapisme melalui bermabuk-mabukan. Tren beralkohol-ria ini sungguh sangat menjangkiti kelas pekerja di Inggris sehingga beragam permasalahan sosial barupun kemudian mulai bermunculan. Cook kemudian berpikir untuk mengalihkan fenomena kebiasaan buruk tersebut dengan ajakan menghadiri semacam seminar anti-alkohol yang akan diadakan di kota Loughborough sekitar 30 kilometer dari kota Leicester tempatnya tinggal. Kemudian, iapun menciptakan rencana dengan mengajak masyarakat kota Leicester untuk hadir di seminar tersebut. Perjalanan menuju kota Loughborough dihitung dengan cermat, penumpang hanya dikenakan biaya sangat rendah sebesar 1 Shilling untuk biaya tiket pulang-pergi, teh, kudapan, dan hiburan band musik selama perjalanan. Akhirnya sepakat 500 orang untuk berangkat. Inilah penanda awal perjalanan berbiaya murah dengan jumlah penumpang yang besar untuk masa itu. Gebrakan di tahun 1841 itu menjadi embrio munculnya biro perjalanan atau *travel agent*. Karena setelah gebrakan pertama tersbut, Cook melanjutkannya dengan perjalanan menuju beberapa negara tetangga, antara lain: (1) Paris; (2) Swiss; (3) Italia; (4) Mesir; hingga (5) Amerika Serikat. Lebih lanjut, pada tahun 1865 Cook benar-benar mendirikan biro perjalanan atau *travel agent* sendiri, dengan memberikan kelompok masyarakat baru kelas pekerja perjalanan mengeksplorasi dunia untuk bersenang-senang, yang sebelumnya selama itu hanya mereka ketahui melalui buku-buku.

Hingga akhirnya, pada tahun 1872 Cook berkolaborasi dengan anaknya membuka Thomas Cook & Son yang masih eksis hingga kini dalam beragam bentuk diversifikasi usaha dengan kepemilikan bukan lagi hanya keluarga. Karena Thomas Cook-lah kemudian kini sebanyak lebih dari 1 juta manusia di dunia setiap hari melakukan perjalanan wisata dari dank ke seluruh pelosok dunia (Kompas, Rabu, 24 Januari, 2018). Dalam kaitan dengan gaya hidup baru bersenang-senang atau *leisure* tersebut di atas itulah maka Halal Science Centre Chulangkorn University menjelaskan, bahwa lebih dari setengah penduduk di negara-negara anggota ASEAN adalah Muslim, dan dalam berwisata menginginkan kenyamanan serba halal untuk melengkapinya. Sehingga menjadi semakin jelas alasan penggerak semua terkait indutri halal di Thailand, yaitu oleh karena didorong oleh prospek bagusnya pertumbuhan ekonomi bisnis halal mulai dari sekarang hingga ke depannya, termasuk generasi muda *the millenials*. Hal ini membantu terciptanya banyak pekerjaan baru secara nasional, dan menaikkan integrasi sosio-kultural dari populasi masyarakat Muslim Thai di seluruh Kerajaan Thailand. Karena pariwisata di Thailand merupakan salah satu dari sektor ekonomi unggulan di bawah strategi Thailand 4.0.

Keunggulan dari transformasi manusia di era digital atau milenial ini terletak pada organisasi manusia di dalamnya yang terdiri dari individu dan sekumpulan pemikir, yang tidak sekedar mampu beradaptasi terhadap perubahan semata, namun juga mendorong perubahan itu bahkan secara berkelanjutan melakukan inovasi berbasis *kaizen* (dalam bahasa Jepang) yang arti di dalam bahasa

Inggris adalah *continues improvement*. Yang tidak sekedar puas berada di dalam situasi yang relevan namun juga siap bertransformasi atau berubah 'bentuk'.

Bahkan, pada tahun 1963 lalu seorang ilmuwan dari Amerika Serikat Leon C. Maggison pernah menyatakan bahwa, "*It is not the strongest species that survives, nor the most intelligent one, but the one most responsive to change*". Pada dasarnya transformasi yang terjadi di dalam organisasi pemerintahan Kerajaan Thailand terkait dengan organisasi The Halal Science Centre Chulalongkorn University terhadap industri bisnis halal Thailand untuk dunia adalah contoh dari *best practices* transformasi para manusia yang ada di dalamnya. Mulai dari transformasi kualitas hubungan pemerintah Kerjaan Thailand dengan masyarakat Muslim di kerjaan khususnya di wilayah selatan Thailand pasca kekuasaan Jendral Phibun Songkhram dari partai nasionalis di kerjaan Thailand yang terpilih selama tiga kali masa kekuasaan, hingga transformasi budaya dari analog menjadi digital walau oleh sebagaian besar pihak menyatakannya sebagai "disrupsi digital" belaka. Padahal sesungguhnya, disrupsi digital yang kini terjadi dan hampir merata di seluruh dunia adalah sebuah situasi atau *conditio cine quanon* "transformasi budaya."

3.4 Thailand Halal Assembly 2017

7

The Halal Science Center Chulalongkorn University dan the Central Islamic Council of Thailand (CICOT) menjadi tuan rumah acara "Thailand Halal Assembly 2017" di bawah arahan dan perlindungan

dari Perdana Menteri Thailand H.E. Gen. Prayuth Chanocha, berlangsung dari tanggal 30 November hingga 3 Desember, 2017 di BITEC Bangna, Bangkok, Thailand.

Halal dapat didefinisikan sebagai segala tindakan atau produk yang dibolehkan dalam Islam untuk dimanfaatkan dengan tujuan membuang segala sesuatu yang membahayakan atau merusak bagi manusia. Hal tersebut sejalan dengan *maqashid syariah,* yaitu memelihara kesejahteraan manusia mencakup perlindungan terhadap: (1) keimanan; (2) kehidupan; (3) akal; (4) keturunan; dan (5) harta benda. Halal menjadi tren gaya hidup umat Islam, mengingat munculnya peningkatan kesadaran komunitas muslim yang ingin hidupnya lebih sesuai dengan ajaran Islam. Di dalam Global Islamic Economy (2015-2016), Sapta Nirwandar, Ketua Indonesia Halal Lifestyle Cente menyebutkan bahwa secara ekonomi dan bisnis, terdapat sepuluh sektor yang berkontribusi besar dalam industri halal meliputi industri: (1) makanan; (2) keuangan ; (3) *fashion*; (4) kebugaran; (5) kosmetik; (5) wisata; (6) perjalanan; (7) farmasi; (8) media; (9) pendidikan; dan (10) seni budaya. Istilah halal dapat menjadi sebuah ikon publisitas suatu produk yang sangat efektif. Thailand sebagai produsen wisata halal terbesar di Asia dihuni muslim kurang lebih 6,8 persen tersebut telah mengawalinya sejak 1994. Mereka juga membuat *Catering Main Kitchen Halal* terbesar. Disamping itu, oleh karena tingginya daya beli muslim, terutama yang



Gambar 3.21 Promosi Thailand Halal Assembly pada tahun 2017
Sumber: www.google.com

berasal dari Timur Tengah, Turki, Malaysia, dan komunitas muslim di Eropa dan Amerika Serikat yang juga mulai diminati oleh Jepang, Australia, dan Indonesia, Kementerian Pariwisata Thailand sedang memproses wisata malam terbesar di Thailand (www.kulinologi.co.id, diunduh pada 24 Januari 2018).

Konsistensi yang kuat terasa pada *tagline* yang diusung dalam Thailand Halal Assembly 2017, yang berlandaskan Thailand halal *wisdom* berjudul "Convergence of Science, Technology, and Islamic Arts." Thailand halal *wisdom* ini, merupakan energi penggerak industri halal mereka di Thailand. Termasuk media halal yang masuk dalam fokus gerakan. Karena belakangan ini perkembangan dunia teknologi membuat industri hiburan populer menjadi turut berkembang, lalu menghadapi tantangan untuk menghasilkan produk hiburan dengan kualitas baik berlandas etika *Islamic moral value*. Karena tanpa landasan etika *Islamic moral value* industry hiburan akan menjadi di luar batas kewajaran. Interaksi sosial-kemasyarakatan, sangat rentan dipengaruhi oleh pesan seksual, kekerasan, dan karakter yang terkandung di dalam produk industri hiburan. Seperti di dalam: (1) musik; (2) film; (3) seni rupa; dan (4) lain sebagainya. Karena sesungguhnya di dalam ilmu hiburan mengenal istilah "Imagology", yaitu sebuah ilmu yang menjelaskan tentang stereotip yang harus dimiliki sebuah produk hiburan karena dianggap mampu menghibur pemirsa agar mampu 'memaku' penonton agar tetap berada di bangku yang didudukinya atau *how to nail the spectators on to their chairs*. Mulai dari konstruksi kultural yang dianggap mampu mewakili yang disukai pada umumnya oleh khalayak atau pemirsa. Nischik (2016)

menjelaskan bahwa khalayak atau pemirsa menyukai yang tampak di layar dengan *voyeur* atau *mise-en-scène* di dalam bahasa Perancis. Yang maknanya menurut Cambridge English Dictionary: (1) *voyeur* adalah *a person who gets sexual pleasure from secretly watching other people in sexual situations, or (more generally) a person who watches other people's private lives*; dan (2) *mise-en-scène* adalah *"placing on stage" is an expression used to describe the design aspect of a theatre or film production, which essentially means "visual theme" or "telling a story"—both in visually artful ways through storyboarding, cinematography and stage design, and in poetically artful ways through direction. It is also commonly used to refer to multiple single scenes within the film to represent the film. Mise-en-scène has been called film criticism's "grand undefined term."*

Hiburan sangat dibutuhkan di dalam kehidupan manusia, untuk menghilangkan kejenuhan, dan hasil dari pajaknya akan memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Seperti kita saksikan belakangan ini seluruh industri hiburan yang dihasilkan oleh negara Korea yang mereka beri tajuk K-Pop. Tapi industri hiburan yang diproduksi Korea menganut semua resep lakunya produk hiburan dengan pendekatan ala Hollywood (bukan pendekatan Eropa Timur). Elemen *voyeur* atau *mise-en-scène* sangat jelas terasa dan dapat diuraikan menjadi penjabaran, semisal: (1) *the first five to ten minutes* harus ada 'ke-ter-deg-deg-an' atau *excitement*, dengan contoh mobil kebut-kebutan lalu terbalik dan terbakar yang apinya menyala-nyala hebat, atau adegan perempuan atau laki-laki membuka baju, atau adegan

berhubungan intim atau *having sex*; (2) film dengan durasi "hanya boleh 90 menit" dibagi menjadi tiga babak 30 menitan, yang dalam setiap 30 menit grafiknya naik terus hingga tamat; (3) judul harus selalu tunggal merujuk kepada "*he-she-it*" sehingga dilarang jamak atau *we-our-us-they-their-them*; (4) akhir film atau *ending* harus *solve the problem* atau menyelesaikan masalah, dilarang gantung atau *open ending* (Materi Kuliah di Ohio University School of Film, 2001). Oleh karena untuk seks dan sadistik merupakan elemen yang diperlukan demi lakunya sebuah produksi industri hiburan, maka menjadi perhatian lebih lanjut berupa tantangan bagi halal *entertainment*. Yang keberadaannya diharapkan dapat memberikan pengaruh positif berupa peningkatan spiritualitas masyarakat diluar harapan atas peningkatan pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Pada acara Thailand Halal Assembly 2017, halal *entertainment* juga dikemas dalam karya ilmiah, mengundang banyak *papers* dengan peserta dari kalangan akademisi termasuk juga para profesional dari beberapa negara: (1) Indonesia; (2) Malaysia; (3) Filipina; (4) Brunei Darussalam; (5) Cambodia; (6) Korea Selatan; (7) Inggris; (8) Asutria; (9) UEA; dan lainnya. Salah satu presentasi karya ilmiah atau Oral Academic Presentation dihantar oleh peserta dari UIN ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia bernama Dewi Suryani Sentosa dengan judul "Halal Entertainment for Enhancing the Rate of Economic Growth." Beragam karya ilmiah yang dipresentasikan meliputi halal *entertainment*, halal *printing*, halal *branding*, halal *application approval system* (HAAS), *Awareness Offermentation in Halal Industries*, *Optimization of Halal Certification Processes by Information Exchange Model*, dan

sebagainya. Semua karya ilmiah tersebut didedikasikan bagi pengembangan *the* Halal Science Research.

Tak ketinggalan dalam acara Thailand Halal Assembly 2017 tersebut digelar pameran beragam produk UMKM atau SMEs dari berbagai negara peserta. Indonesia turut serta dalam pameran dengan beragam produk halal UMKM atau SMEs unggulan halal di bidang bastik *fashion*, *food and beverage* dan sebagainya. Upacara pembukaan hanya sedikit terganggu oleh pengumuman berita duka cita, dari atas panggung diberitakan jika Dr. Surin Pitsuwan yang merupakan sahabat dari Prof. Winai Dahlan di dalam perjuangan memunculkan hadirnya halal di Thailand, mantan Sekjen ASEN dan Menteri Luar Negeri Thailand meninggal dunia di dalam perjalanan menuju pembukaan hari pertama Thailand Halal Assembly 2017 di Bitec, Bangna, Bangkok pada tanggal 30 November 2017 lalu dalam usianya yang ke-68 tahun. Semoga *husnul khotimah Ya Kariiiim*.



Gambar 3.22 Prof. Assoc. Winai Dahlan bersama Dr. Surin Pitsuwan
Sumber: www.google.com

BAB IV

Peluang Bersama Indonesia, Malaysia, Thailand

1.1 IMT-GT (Indonesia Malaysia Thailand *Growth Triangle*)

IMT-GT atau Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle adalah salah satu *kerja sama* ekonomi sub-regional dibentuk pada tahun 1993, atas inisiatif dari Perdana Menteri Malaysia Tun Dr. Mahathir Mohammad bersama dengan Presiden Indonesia Suharto, dan Perdana Menteri Thailand Chuan Leekpai Tepatnya, kerjasama Indonesia, Malaysia, Thailand dalam bentuk IMT-GT atau Indonesia Malaysia Thailand *Growth Triangle* dimulai pada tanggal 20 Juli 1993 di Langkawi, Malaysia, pada PTM atau Pertemuan Tingkat Menteri ke-1.

IMT-GT dimunculkan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat di daerah perbatasan para negara anggota IMT-GT. Melalui kerjasama IMT-GT ini, sektor swasta terus didorong untuk menjadi "*the engine of growth*" atau mesin pertumbuhan. Guna tercapainya tujuan tersebut, dibentuk wadah bagi para pengusaha di kawasan IMT-GT yang disebut dengan JBC atau Joint Business Council yang secara aktif ikut dilibatkan ke dalam rangkaian kegiatan IMT-GT setiap tahunnya. Wilayah Indonesia yang menjadi bagian dari kerjasama IMT-GT adalah wilayah administratif kepemerintahan daerah yang terletak di pulau Sumatra, yaitu Provinsi: (1) Aceh; (2) Sumatra Utara; (3) Sumatra Barat; (4) Bengkulu; (5) Bangka-Belitung; (6) Riau; (7) Kepulauan Riau; (8) Sumatra Selatan; dan (9) Lampung. Akses dan konektivitas menjadi salah satu kunci untuk mendorong pertumbuhan di wilayah IMT-GT, khususnya pertumbuhan industri pariwisata dengan membuka jalur penerbangan internasional langsung yang mempermudah wisatawan saling mengunjungi di antara negara anggota IMT-GT tersebut.



Gambar 4.1 Peta IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle)
Sumber: www.google.com

Dalam sebuah pembukaan acara resmi WG-HAPAS atau Working Group of Halal Product Services dalam Forum Kerjasama IMT-GT pada 14 Agustus 2017 lalu, Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifudddin menyatakan bahwa IMT-GT Forum merupakan momen

strategis membangun aliansi di antara tiga negara dalam rangka memperkuat kerjasama pembangunan layanan produk halal di wilayah ASEAN yang saling menguntungkan atau *mutual benefit*. Mengingat bahwa produk halal merupakan suatu kebutuhan, bukan hanya untuk masyarakat Muslim saja, namun untuk pasar global secara meluas. Terkait dengan pariwisata halal, komitmen besar dari ketiga negara yang tergabung di IMT-GT diharapkan pada komitmen yang besar serta saling komplementer atau saling melengkapi, melalui Kerjasama Ekonomi Sub-regional untuk tahun 2017-2021 ini, yang hadir sebagai segitiga klasik berdasarkan kedekatan geografis, hubungan budaya-sejarah-linguistik, yang jika mampu dioptimalisasikan akan menciptakan magnet pertumbuhan ekonomi yang menjanjikan (http://starberita.com/2017/08/15/imt-gt-bahas-penguatan-produk-halal/). Memang akses dan keterhubungan adalah dua elemen yang sangat penting di dalam industri pariwisata, termasuk pariwisata halal di dalamnya. Untuk pariwisata halal di wilayah IMT-GT sempat muncul ke permukaan usulan berdasarkan potensi dari pasar yang ada, yaitu rute penerbangan: (1) Phuket-Krabi-Langkawi-Sabang; (2) Phuket-Krabi-Langkawi-Banda Aceh; (3) Penang-Banda Aceh; (4) Kuala Lumpur-Banda aceh; (5) Singapura-Banda aceh; (6) Sabang Penang. Sehingga memudahkan akses dan moda transportasi bagi calon wisatawan mancanegara yang tertarik hendak menuju ke Provinsi Aceh. Pariwisata halal juga akan menjadi katalisator yang me-*leverage*

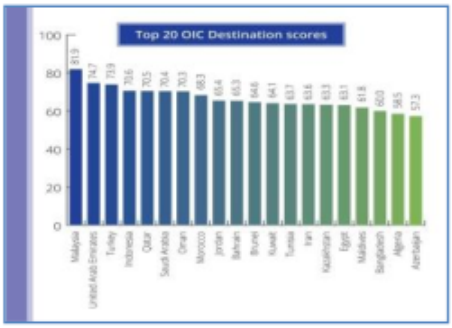


Diagram 4.1 Indeks Skor Kunjungan Negara Anggota OKI ke Thailand tahun 2016
Sumber: www.google.com

para pelaku industri halal untuk menghasilkan produk dan layanan yang terstandar internasional. Di Provinsi Bangka Belitung dengan tuan rumah UBB atau Universitas Bangka Belitung menjadi tuan rumah seminar literasi pengelolaan pariwisata halal, dengan tema besar "Halal Food and Tourism" yang dihadiri oleh UiTM atau University Teknologi Mara dari Malaysia. Dalam acara Halal Food and Tourism yang diadakan itu menjelaskan bahwa proses halal yang diterapkan bukan sekedar menitikberatkan kepada praktik *syar'i* belaka, melainkan secara keseluruhan menghasilkan suatu kebersihan, kesehatan, dan ketentraman bagi semua wisatawan. Sehingga di Malaysia, UiTM mendirikan "Halalmas" yang bukan sekedar hanya melakukan penelitian yang berkaitan dengan produk halal saja, namun juga aktif terlibat di dalam pemberian konsultasi mengenai beragam isu halal, termasuk memberikan advokasi bagi pengembangan usaha besar dan memberikan pelatihan cara memproduksi makanan bagi usaha skala kecil. Mitra kerja Halalmas di Malaysia adalah: (1) JAKIM atau Jabatan Kemajuan Islam Malaysia; (2) JAIS atau Jabatan Agama Islam Selangor; dan (3) Kementrian Kesihatan Malaysia. Sementara di Provinsi Sumatra, pimpinan ormas Muhammadiyah di Provinsi Sumatra menggandeng salah satu PTM (Perguruan Tinggi Muhammadiyah)-nya. UMSU atau Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara yang dipimpin langsung oleh Rektornya mengunjungi langsung The Halal Science Centre Chulalongkorn University di kota Bangkok, Thailand, dan berkonsultasi langsung



Gambar 4.2 Logo IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle)
Sumber: www.google.com

dengan Prof. Assoc. Winai Dahlan sebagai cucu kandung pendiri Muhammadiyah di Yogyakarta. Mengapa Thailand yang dipilih oleh UMSU, disebabkan beberapa pertimbangan, semisal: (1) menurut laporan Master Card-Cressent Rating Global Muslim Travel Index 2016 (https://www.crescentrating.com/reports/mastercard-crescentrating-global-muslim-travel-index-gmti-2016.html) sesuai dengan dua gambar di bawah ini, bahwa walaupun Indonesia mendapatkan *ranking* ke 4 dari top 20 OIC *destination scores*, namun pada top 20 non-OIC *destination scores,* Indonesia tidak mendapatkan *ranking* sama sekali sementara Kerajaan Thailand mendapatkan *ranking* ke 2 dari top 20. Thailand berada di posisi ke dua setelah Singapura sebagai negara non-OKI yang banyak dikunjungi oleh wisatawan Muslim, termasuk Thailand juga masuk pada urutan ke empat dalam laporan The State of Global Islamic Economy 2015/16 Report's Halal Travel Indicator, yang menilai berdasarkan pada kesehatan ekosistem perjalanan ramah Muslim di dalam suatu negara.

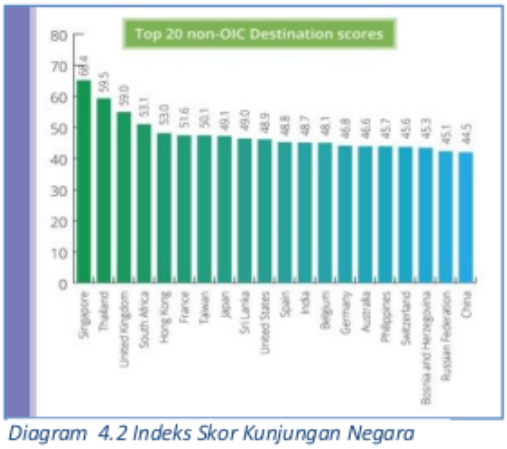


Diagram 4.2 Indeks Skor Kunjungan Negara non-Anggota OKI ke Thailand tahun 2016
Sumber: www.google.com

Keputusan UMSU untuk mulai melirik dengan serius belajar ke Kerajaan Thailand memang tepat, karena kini kerajaan Thailand memiliki banyak tempat dengan berbagai fasilitas pelayanan yang ramah Muslim atau Muslim *friendly services*. Masjid dan pusat perbelanjaan yang menyediakan ruang ibadah sangat banyak,

termasuk restoran halal yang terdaftar dalam aplikasi ramah Muslim atau Muslim *friendly app*, juga buku panduan bagi wisatawan Muslim untuk memilih penginapan halal, kuliner halal, ruang sholat, arah kiblat, dan yang menarik informasi untuk Muslim *friendly beach resort*, Muslim *friendly medical facilities*, dan Muslim *friendly airport*. TAT atau Tourist Authority of Thailand yang merupakan bagian dari Kementrian Pariwisata Thailand, yang bertanggungjawab atas promosi Kerajaan Thailand yang ramah bagi turis Muslim, yang ditunjukkan dengan keseriusan me-*launching* Thailand Travel Mart Plus 2015 lalu.



Gambar 4.3 Aplikasi yang mendukung Wisata Halal di Thailand
Sumber: www.google.com

Informasi yang diberikan oleh Kementrian Luar Negeri RI di dalam website-nya menjelaskan bahwa di dalam perkembangannya, pada KTT IMT-GT di Cebu, Filipina di tanggal 12 Januari 2007 menyepakati IMT-GT Connectivity Corridors yang menjadi pusat kegiatan ekonomi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sub-kawasan. Implementasinya dalam 5 koridor ekonomi yang dipandang paling potensial dan serta telah memiliki trafik tinggi, yaitu koridor ekonomi: (1) Songkhla-Penang-Medan; (2) Selat Malaka; (3) Banda Aceh-Medan-Dumai-Palembang; (4) Melaka-Dumai; (5) Ranong-Phuket-Aceh. Lalu pada KTT ke-4 IMT-GT di Hua Hin, Thailand pada 28 Februari 2009, para pemimpin IMT-GT kembali menekankan akan pentingnya pembangunan IMT-GT Connectivity Corridors yang dimasukkan ke dalam pembangunan nasional masing-masing negara anggota.

Termasuk di dalamnya peguatan "*maritime transport links*" dan perdagangan melalui Selat Malaka. Terdapat 13 buah pelabuhan yang tergabung dalam JBCs atau Joint Business Councils IMT-GT Coastal Network. Juga IMT-GT PCPs atau Baseline Priority Connectivity Projects telah ditetapkan dalam rangka peningkatan konektivitas di wilayah IMT-GT, yaitu: (1) Sumatra Ports Development Project; (2) Melaka Pekanbaru Power Interconnection; dan (3) Development of Aceh Highway Facilities. Disusul dengan saat KTT ke-5 IMT-GT di Hanoi, Vietnam pada tanggal 28 Oktober 2010, mengedepankan Joint Statement of the 5th IMT-GT Summit yang berisi: (1) perkembangan proyek-proyek IMT-GT terutama yang berkaitan dengan perwujudan sub-regional connectivity dalam mendukung ASEAN Connectivity; (2) Mid-term Review of the IMT-GT Roadmap 2007-2011; (3) Business Process Review yang dilakukan oleh EPG atau Eminent Person Group; (4) pentingnya peran swasta dan pemerintah daerah dalam pengembangan IMT-GT; (5) peran ADB sebagai IMT-GT Development Partner; dan (6) kerjasama IMT-GT dengan Jepang dalam ERIA atau Economic Research Institute of ASEAN and East Asia yang sampai hari ini telah mengadakan 15 kali SOM atau Pertemuan Pejabat Senior dan MM atau Pertemuan Tingkat Menteri dalam 5 kali KTT IMT-GT (https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/kerjasama-regional/Pages/IMT-GT.aspx, diunduh pada 26 Januari 2018).

KTT IMT-GT pada tahun 2017 diadakan di Provinsi Bangka Belitung tepatnya di Pangkal Pinang, Indonesia mendorong *roadmap* baru untuk IMT-GT, yaitu IMT-GT Vision 2036 dan IMT-GT Implementation Blueprint 2017 -2021. Indonesia mencatat bahwa di

sepanjang tahun 2012 hingga 2015, total investasi ke wilayah IMT-GT meningkat hingga 19 persen dari USD 12,6 Miliar pada tahun 2012 menjadi USD 15,1 Miliar pada tahun 2015. Kinerja ekonomi yang stabil dan iklim investasi yang ramah membuat kawasan ini menjadi tujuan investasi tidak hanya bagi investor domestik tetapi juga asing. Sejauh ini beberapa proyek kerja sama IMT-GT tengah dikembangkan terutama pada sektor: (1) pariwisata; (2) transportasi; (3) pengembangan sumber daya manusia (SDM); dan (4) infrastruktur. Dengan penjelasan sebagai berikut:

(1) Pertama, melalui kerja sama pariwisata khususnya dengan mengadopsi *Tourism Strategic Framework* sebagai panduan untuk mempromosikan pariwisata lintas-batas diharapkan menjadikan IMT-GT sebagai destinasi wisata tunggal yang berkelanjutan, inklusif serta kompetitif;

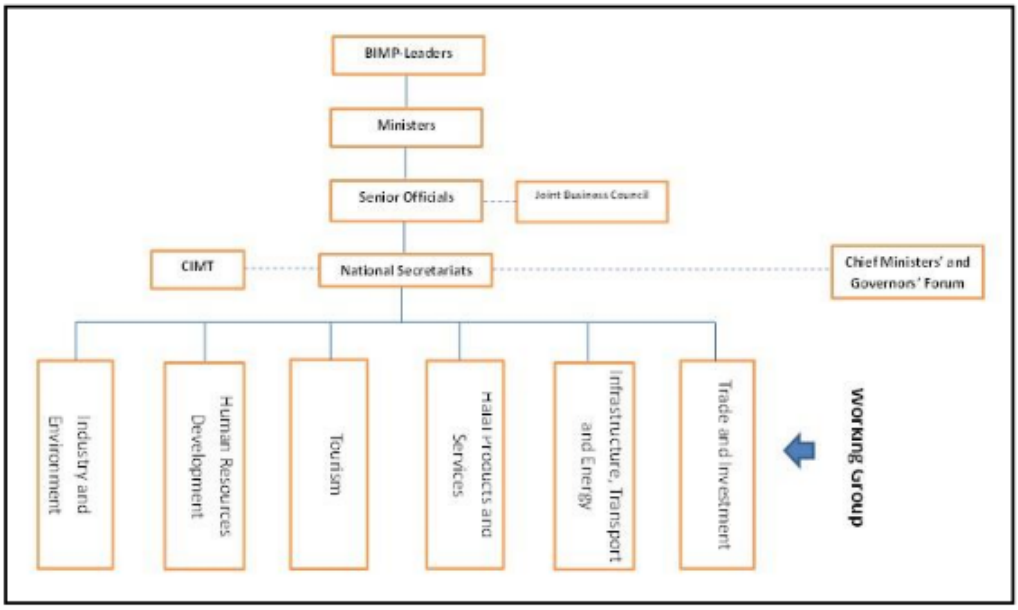
(2) Kedua, sektor transportasi, saat ini ketiga negara sedang memperbaiki sistem dan infrastruktur perdagangan lintas batas. Hal ini menjadi penting mengingat kawasan IMT-GT merupakan basis ekspor;

(3) Ketiga, berkenaan dengan kerja sama di bidang pengembangan SDM. Telah dibentuk kerja sama antar universitas di wilayah IMT-GT melalui UNINET Charter dan Rencana Kerja Startegis 2017 - 2021 yang bertujuan meningkatkan peran universitas di ketiga negara IMT-GT dalam pengembangan dan pertumbuhan IMT-GT melalui penelitian dan teknologi inovatif;

(4) Keempat, pembangunan proyek konektivitas prioritas atau Priority Connectivity Projects (PCPs) di kawasan IMT-GT. Dalam PCP, negara-negara IMT-GT sepakat untuk mengimplementasikan proyek konektivitas yang terdiri dari proyek bandar udara, pelabuhan, jalan, jembatan, kereta-api, dan lain-lain (http://beritadaerah.co.id/2017/09/29/pertemuan-tingkat-menteri-imt-gt-ke-23-dorong-kerja-sama-ekonomi-berkelanjutan/, diunduh pada 26 Januari 2018).

1.2 Peluang Sertifikasi Halal Bersama Indonesia-Malaysia-Thailand

Jika kita perhatikan Struktur Kerjasama Sub-regional IMT-GT, di bawah struktur chief ministers' and governors' forum di dalam satu dari enam kolom *working group*, terdapat kolom "halal products and services". Ini menjadi sangat menarik karena sangat relevan dengan keunggulan Thailand yang telah berlari sangat jauh di depan terkait dengan seluruh industri dan sertifikasi halalnya. Struktur Kerjasama Sub-regional IMT-GT dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Bagan 4.1 Struktur Kerjasama Sub-Regional IMT-GT
Sumber: http://kesr-indonesia.org/imt-gt (diunduh pada 25 Januari 2018)

Melanjuti Kerjasama Sub-regional pada IMT-GT Ke-23 di Pangkalpinang, sebanyak 32 gubernur dari tiga negara hadir, guna membahas berbagai peluang kerja sama, antara lain sektor: (1) pariwisata; (2) pertanian; dan (3) pendidikan. Mereka adalah: (1) sembilan gubernur dari provinsi di Pulau Sumatera; (2) delapan gubernur dari Malaysia; dan (3) 14 gubernur dari Thailand. Dalam pembahasan juga masuk permasalahan kerjasama manajemen halal di antara negara



Gambar 4.4 Peta Negara IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle)
Sumber: www.google.com

anggota IMT-GT, karena merupakan momen strategis membangun aliansi tiga negara dalam rangka memperkuat kerja sama pembangunan produk dan industri *halal* di wilayah ASEAN. Termasuk juga merupakan upaya penguatan layanan serta sertifikasi produk dan industri halal di wilayah ASEAN dalam koridor peningkatan ekonomi yang saling menguntungkan atau *mutual benefit*. Forum Kerja Sama IMT-GT tersebut juga sekaligus diadakannya Working Group of Halal Product Services atau WG-Hapas, mengingat bahwa jaminan produk halal sudah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat global saat ini. Halal, kini bukan hanya milik masyarakat Muslim semata, melainkan juga telah menjadi kebutuhan banyak lapisan masyarakat termasuk non-Muslim (http://kesr-indonesia.org/imt-gt, diunduh pada 25 Januari 2018).

Untuk itu, perlu diperhatikan ragam prosedural formal mekanisme sertifikasi halal di tiga negara anggota IMT-GT, Indonesia-Malaysia-Thailand, sebagai berikut:

(1) Indonesia:

Di Indonesia alur penanganan sertifikat halal sesuai dengan informasi terakhir dalam situs resmi LPPOM MUI atau Lembaga Penjamin Produk Obat Makanan Majelis Ulama Indonesia, sebagai berikut:

(a) Pada tahun 2012 (lalu):

Tahapan proses sertifikasi halal dilakukan oleh MUI melalui beberapa tahapan proses Sertifikasi halal di dalamnya. Sertifikat halal fatwa tertulis yang dikeluarkan

oleh MUI melalui keputusan sidang Komisi Fatwa yang menyatakan ke-halal-an suatu produk berdasarkan proses audit yang dilakukan oleh LPPOM MUI. Sertifikasi halal MUI adalah proses untuk menerbitkan sertifikat halal melalui pelaksanaan tahapan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan LPPOM MUI. Fatwa adalah ketentuan hokum Islam yang ditetapkan oleh Komisi Fatwa. Fatwa yang berkaitan dengan produk pangan, obat dan kosmetika ditetapkan setelah melalui proses pemeriksaan produk oleh LPPOM MUI, dengan tahapan:

1. Pendaftaran

   Perusahaan yang mengajukan sertifikasi dapat melakukan pendaftaran secara *offline* atau *online*;
2. Pembiayaan Sertifikasi

   Pembiayaan sertifikasi halal dilakukan berdasarkan akad dan di-*transfer* melalui rekening LPPOM MUI;
3. Pemeriksaan Kecukupan Dokumen

   Pemeriksaan kecukupan dokumen dilakukan terhadap fotmulir pendaftaran beserta seluruh dokumen pendaftaran yang disyaratkan;
4. Pelaksanaan Audit

   Audit dilakukan sekurang-kurangnya oleh dua orang auditor. Pada saat proses produksi produk yang disertifikasi harus sedang berlangsung, selain itu juga dilakukan audit implemenasi SJH atau Sertifikat Jaminan Halal;
5. Evaluasi Pasca Audit

Evaluasi hasil audit dilakukan melalui Forum Rapat Auditor dan Rapat Komisi Fatwa;

6. Rapat Auditor

   Hasil audit dibahas di rapat auditor. Jika rapat auditor memutuskan bahwa hasil audit belum memenuhi kriteria, maka Bagian Auditing mengirimkan *memorandum* yang berisi informasi tentang kekurangan yang harus segera ditindaklanjuti perusahaan. Jika hasil audit dinyatakan sudah memenuhi kriteria, maka auditor menyiapkan laporan hasil audit;

7. Rapat Komisi Fatwa

   Laporan hasil audit disampaikan pada Rapat Komisi Fatwa. Jika produk sudah dinyatakan halal maka akan diterbitkan sertifikat halal-nya. Jika rapat Komisi Fatwa memutuskan masih terdapat kekurangan persyaratan sehingga status halal produk belum dapat diputuskan, maka Bidang Auditing mengirimkan kembali audit *memorandum* yang berisi informasi tentang kekurangan;

8. Yang harus segera ditindaklanjuti perusahaan. Jika kekurangan telah dilengkapi, maka laporan akan dibahas kembali oleh Rapat Komisi Fatwa berikutnya;

9. Analisis Laboratorium

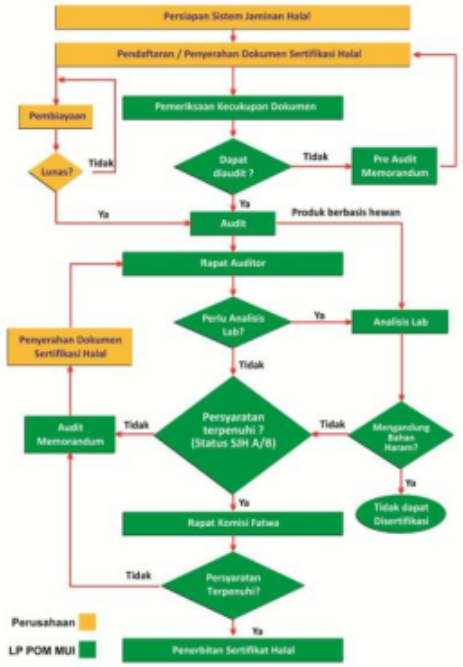
   Sebagai bagian dari proses sertifikasi halal, LPPOM MUI melakukan pengujian kandungan babi/turunannya terhadap produk daging dan olahannya dan produk tertentu dengan kategori beresiko atau *risk* yang dinilai



perlu, serta pengujian kandungan alkohol terhadap produk tertentu yang dinilai perlu.

(i) Negara sebagai Pengatur:

Sangat jelas bahwa UU No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal telah mengubah eksistensi sertifikat halal dari fakultatif menjadi imperatif, terutama untuk beragam produk impor dari luar Indonesia. Jadi pencantuman produk halal sudah bukan lagi bersifat sukarela seperti pada saat lalu. Keharusan mencantumkan produk halal bagi para produsen sesungguhnya menguntungkan jika mampu secara optimal digunakan sebagai salah satu katalisator yang me-*leverage* produk yang dihasilkan agar sampai pada satu posisi *competitive advantage* atau keunggulan kebersaingan;



Bagan 4.2 Alur Proses Sertifikasi Halal LPPOM-MUI
Sumber: Halal MUI (2015)

(ii) Gerakan *Civil Society*:

Negara sering dianggap tidak hadir dalam kepengurusan manajemen halal di Indonesia, sehingga karena dianggap kurang responsif, maka muncullah beragam gerakan dari akar rumput atau *civil society* yang sebagian dimotori oleh MUI atau Majelis Ulama Indonesia melalui LPPOM-nya atau Lembaga Penjamin Produk Obat Makanan. MUI dalam hal ini bukan dianggap sebagai bagian dari negara, posisinya dianggap sekelas LSM atau Lembaga Swadaya Masyarakat. Maka tak heran ketika di dalam beberapa kali pertemuan IMT-GT, perwakilan MUI yang hadir tidak diperkenankan berbicara mewakili Indonesia, sementara dari Indonesia dianggap jarang aktif memberikan masukan sebagai kontribusi signifikannya. Belakangan ini setelah IMT-GT pada tahun 2017 yang diadakan di Pangkalpinang, suara Indonesia mulai terdengar aktif, namun belum masuk dalam kategori signifikan. Semoga ke depannya menjadi lebih baik lagi. Kewenangan pememeriksaan halal oleh MUI sejak 11 Oktober 2017 lalu, telah diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Agama meresmikan BPJPH atau Badan Pengelola Jaminan Produk Halal. Ke depannya, proses penerbitan sertifikat *halal* akan melibatkan tiga pihak, yaitu: (1) BPJPH atau Badan Pengelola Jaminan Produk *Halal*; (2) *MUI sendiri;* dan (3) LPH atau Lembaga Pemeriksa *Halal*, sesuai dengan amanat UU No. 30 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.

Mengacu pada UU Jaminan Produk Halal tersebut, Kepala BPJPH Prof. Soekoso, menjelaskan di saat peresmian UI Halal Center di Fakultas Farmasi Universitas Indonesia, Depok pada Desember 2017 lalu, bahwa nantinya akan ada beberapa tahap dalam penerbitan sertifikat halal, yaitu:

(a) Pertama

Pengajuan permohonan oleh pelaku usaha dibuat tertulis kepada BPJPH. Pelaku Usaha mengajukan permohonan Sertifikat Halal secara tertulis kepada BPJPH, dengan menyertakan dokumen: (i) data pelaku Usaha; (ii) nama dan jenis produk; (iii) daftar produk dan bahan yang digunakan; dan (iv) proses pengolahan Produk;

(b) Kedua

Dalam hal pemilihan LPH atau Lembaga Pemeriksa Halal, pelaku usaha diberi kewenangan untuk memilih LPH untuk memeriksa dan atau menguji kehalalan produknya masing-masing. Karena LPH adalah lembaga yang mendapatkan kewenangan untuk melakukan pemeriksaan dan atau pengujian kehalalan produk. LPH bisa didirikan oleh Pemerintah dan atau masyarakat. Saat ini, LPH yang

sudah eksis adalah LPPOM-MUI. Lalu, LPH yang dipilih oleh pelaku usaha kemudian akan ditetapkan oleh BPJPH. Penetapan LPH, paling lama lima hari sejak dokumen permohonan dinyatakan lengkap;

(c) Ketiga

Adalah tahapan pemeriksaan produk. Pemeriksaan dilakukan oleh Auditor Halal LPH yang telah ditetapkan oleh BPJPH. Pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk dilakukan di lokasi usaha pada saat proses produksi dan atau di laboratorium. Pengujian di laboratorium dapat dilakukan jika dalam pemeriksaan Produk terdapat Bahan yang diragukan kehalalannya. Lalu, hasil pemeriksaan dan atau pengujian ke-halal-an produk kemudian diserahkan kepada BPJPH;

(d) Keempat

Dalam hal penetapan ke-halal-an produk, BPJPH menyampaikan hasil pemeriksaan dan atau pengujian produk yang dilakukan LPH kepada MUI, untuk memperoleh penetapan ke-halal-an produk. Dari situ, MUI lalu menetapkan ke-halal-an produk melalui sidang Fatwa Halal yang digelar paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sejak

MUI menerima hasil pemeriksaan dan atau pengujian produk dari BPJPH;

(e) Kelima

Penerbitan sertifikasi atas produk yang dinyatakan halal oleh sidang fatwa MUI, dilanjutkan oleh BPJPH untuk mengeluarkan sertifikat halal. Penerbitan sertifikat halal ini paling lambat 7 (tujuh) hari sejak keputusan kehalalan Produk diterima dari MUI diterima. Pelaku usaha wajib memasang label halal beserta nomor registrasinya pada produk usahanya. BPJPH juga akan mempublikasikan penerbitan Sertifikat Halal setiap Produk. Bagi produk yang dinyatakan tidak halal, BPJPH mengembalikan permohonan sertifikat halal kepada pelaku usaha disertai dengan alasan. Seluruh aturan proses sertifikasi halal ini, akan diatur dalam Peraturan Menteri Agama.

(2) Malaysia:

Sejarah dan keberadaan Muslim yang terjadi di Malaysia sejak awal memang paling berbeda di antara seluruh negara anggota ASEAN. Walaupun tidak pernah menyatakan diri sebagai negara Islam, namun Malaysia merupakan sebuah negara berlandaskan Islam dengan *platform* politik yang

menyatakan Islam adalah agama negara. Perjuangan memunculkan *halal living* tidak seberat para negara tetangganya.

JAKIM atau Jabatan Kemajuan Islam Malaysia atau ringkasnya merupakan agensi kerajaan Persekutuan yang bertanggung jawab terhadap permasalahan produk barang dan jasa halal di Malaysia, dibentuk pada 1 Januari 1997. Dalam JAKIM, Jabatan Perdana Menteri akan berperanan sebagai agensi pusat dalam perancangan pengurusan *Hal Ehwal Islam* dan pembangunan *ummah* dengan fungsi-fungsi seperti berikut:

(a) Bertanggungjawab seperti perancang yang menentukan pembangunan dan kemajuan *Hal Ehwal Islam* di negara ini;

(b) Merangka dasar bagi pembangunan *Hal Ehwal Islam* di negara ini dan menjaga kesucian akidah dan ajaran Islam;

(c) Membantu merancang dan menyeragamkan undang-undang dan peraturan yang diperlukan serta menilai dan menyelaras pelaksanaan undang-undang dan mendata ulang peraturan yang sedia ada dari masa ke semasa dalam usaha untuk menyelesaikan masalah-masalah umat Islam;

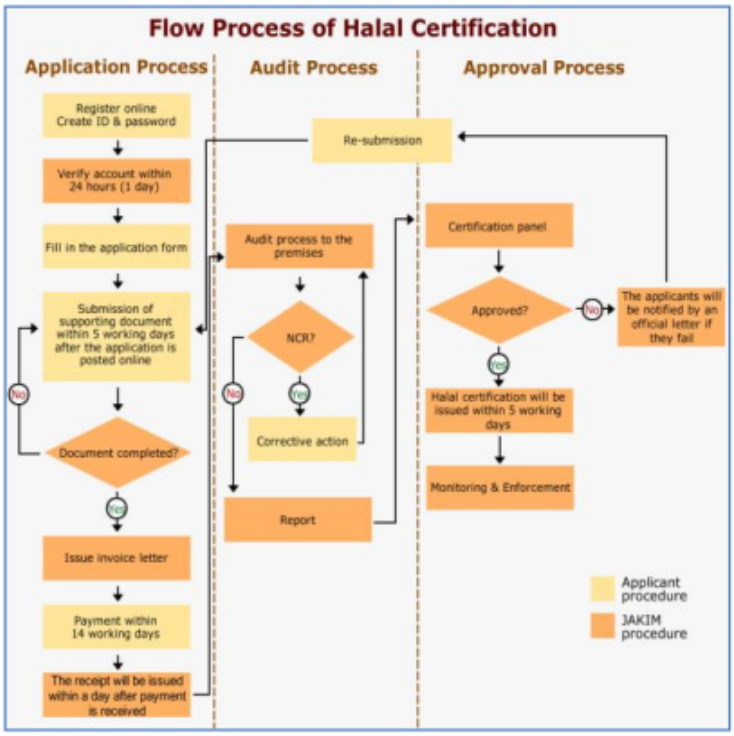
(d) Melaksanakan program-program pembangunan umat dan penghayatan Islam dalam pengurusan negara;

(e) Menyelaras mekanisme undang-undang serta peraturan-peraturan *Hal Ehwal* Islam di seluruh negara;

(f) Membuat penilaian program-program *Hal Ehwal Islam* yang dilaksanakan di negara ini;

(g) Bertindak sebagai pengumpul, penyebar dan pusat rujukan maklumat mengenai *Hal Ehwal Islam*; dan

(h) Melaksanakan usaha-usaha pembangunan *ummah* melalui kerjasama di peringkat serantau dan antara bangsa.



Bagan 4.3 Alur Sertifikasi Halal di Malaysia

Sumber: JAKIM

Terdapat tiga sektor utama di JAKIM, yaitu: (1) Sektor Dasar; (2) Sektor Pembangunan Insan; dan (3) Sektor Pengurusan. Bagi Sektor Dasar yang diketuai oleh Wakil atau

Timbalan Ketua Pengarah (Dasar), Datuk Mohamad Nordin bin Ibrahim, terdapat lima bagian, yaitu bagian: (1) Perancangan dan Penyelidikan; (2) Kemajuan Islam; (3) Pengurusan Fatwa; (4) Penyelarasan Undang-Undang; (5) Perhubungan. Lalu terdapat tiga buah Masjid Utama yang dikendalikan oleh JAKIM diletakkan dibawah Bahagian Kemajuan Islam, yaitu; (1) Masjid Negara; (2) Masjid Putra; (3) Masjid Tuanku Mizan Zainal Abidin. Dan berikut ini adalah alur dari JAKIM terhadap sertifikasi halal di Malaysia,

(3) Thailand:

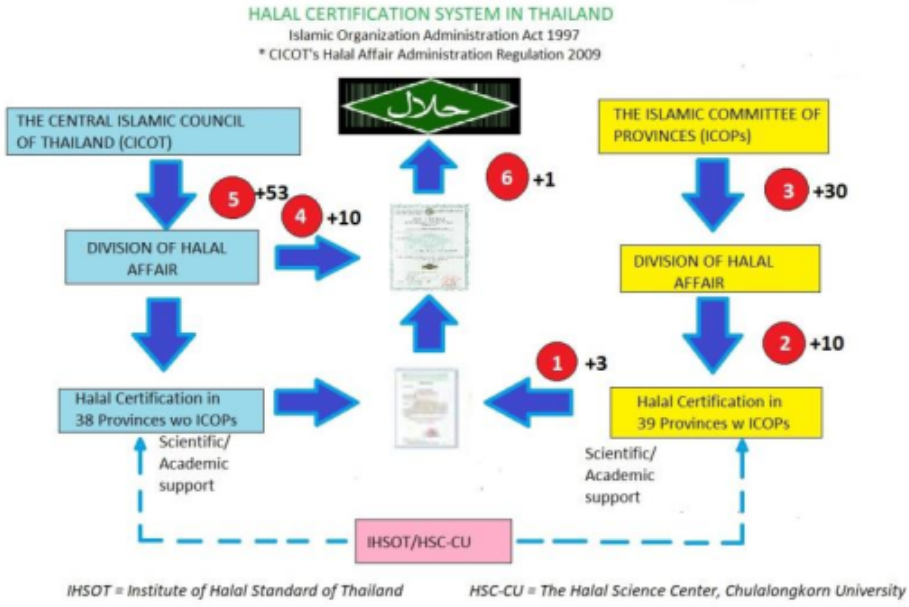
Segala sesuatu yang terjadi di Thailand terkait hubungan negara-agama-masyarakat, memang jauh berbeda dengan Indonesia dan Malaysia dari segi sejarah dan perjalanan sosial-kemasyarakatannya. Namun, pada ketiganya tetap ada benang merah kesamaan *ghiroh* terkait dan memberikan kenyamanan dalam berkeyakinan sesuai dengan ajaran dalam al-Quran dan al-Hadist melalui kepastian sertifikasi halal, prosedur serta mekanismenya. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam bab-bab sebelumnya, Thailand sangat beruntung memiliki seorang *scholar* sekapasitas Prof. Assoc. Winai Dahlan, yang menjadi 'mercusuar pelayaran embrio' sertifikasi industri halal hingga menjadi sebesar sekarang dan diakui dunia. The Halal Science Centre Chulalongkorn University di kota Bangkok merupakan 'kiblat' bagi Kerajaan Thailand dalam kaitan serba industry halal. The

Halal Science Centre Chulalongkorn University telah memainkan peran aktif di dalam HAPAS atau *the working group of* Halal Products and Services di IMT-GT, yang membuat HAPAS kemudian menjadi semakin terkenal di seluruh dunia. Jika belakangan ini banyak pertanyaan muncul mengapa pemerintahan Thailand yang berlandaskan agama Budha mendukung sertitkasi halal, secara singkat Srawut Aree, *deputy director* Moslem Studies Chulalongkorn University dalam Aminuddin (2016), menjawab pertanyaan bahwa kepentingan ekonomilah yang menjadi mendorong utama pemerintah Kerajaan Thailand menjadi begitu bersemangat di dalam mendukung seluruh program yang berkaitan dengan sertitkasi halal terhadap industri (https://www.researchgate.net/publication/312075495_Sertifikasi_Produk_Halal_Studi_Perbandingan_Indonesia_dan_Thailand, diunduh pada Jan 28 2018).

Aminuddin (2016) menjelaskan lebih lanjut bahwa menurut Privakorn (2015) kepentingan Kerajaan Thailand terhadap sertifikasi produk barang dan jasa halal, adalah:

(1) 1 of 10 world biggest food exporting countries;
(2) 1 of 5 biggest country exporting non-pork non-alcoholic foods to OIC (with and without halal certificatied);
(3) Thai cuisine is top 5 with 3 recipies amongst top 10;
(4) Top rank in world touristic destination;

(5) Top medical hub in Asia for foreign patients and relatives.



Bagan 4.4 Halal Certification System in Thailand
Sumber: Pakorn Priyakorn, Thailand Muslim Friendly Destination, Makalah disampaikan di hadapan Dosen-dosen IAIN Surakarta di Islamic Center Bangkok, 8 Juni 2015 dalam Muh. Zumar Aminuddin, Shahih - Vol. 1, Nomor 1, Januari - Juni 2016

Dengan posisinya sebagai satu dari sepuluh negara eksportir halal terbesar di sunia, Kerajaan Thailand merawat jalinan hubungan secara berkelanjutan. Sementara untuk kepentingan dalam negerinya, wilayah kerajaan Thailand diciptakan untuk menjadi salah satu tujuan wisata dan pengobatan bagi orang-orang luar negeri Thailand, terutama mereka yang Muslim dan berasal dari sesama anggota ASEAN. Di luar itu, jalinan jaringan dengan banyak mitra di Timur Tengah semisal UEA, Qatar, dan Kuwait membuat masyarakat Muslim Timur

Tengah menjadi nyaman berkunjung sebagai turis ke Kerajaan Thailand (Privakorn, 2015).

Sedangkan *advantages* atau keuntungan bagi minoritas Muslim yang tinggal di Kerajaan Thailand, setidaknya ada dua, yaitu: (1) secara praktis, umat Islam di Kerajaan Thailand terjamin akan kebutuhan harian konsumsi halal-nya; (2) secara spiritual, menunjukkan keagungan syariat Islam melalui ekonomi dan teknologi canggih. Sertifikasi industri barang dan jasa halal di Kerajaan Thailand adalah sarana dakwah *bil hal* yang sekaligus *bil lisan* yang nyata, *fid dunya wal akhirah*.

Perjuangan sertifikasi halal di Kerajaan Thailand dan Indonesia sebetulnya ada kesamaan, yaitu sama-sama dari masyarakat bawah, dari gerakan perjuangan berkelanjutan *civil society* yang, hingga akhirnya mengkristal menjadi keberadaan nyata. Pernah sama-sama mengalami represi dari oknum elit penguasa. Namun di dalam proses bertumbuhnya, posisi halal di Kerajaan Thailand lebih beruntung oleh karena memiliki momentum, berupa hadirnya seorang *leader with a strong leadership but with a very soft attitude* dengan dukungan atau *support*



Gambar 4.5 Penulis sedang melakukan pembahasan data penelitian dan finalisasi
Sumber: Penulis

penuh dari pemerintah Kerajaannya. Di Indonesia, walau kondisinya tidak sama, mulai menampakkan arah membaiknya sejak tahun 2017 lalu dengan kelahiran BPJPH atau Badan Pelaksana Jaminan Produk Halal. Berbaik sangka serta selalu berpikir positif demi umat, semoga ke depannya masyarakat Muslim Indonesia bisa lebih tenang di dalam mengkonsumsi seluruh kebutuhan halal dalam kehidupannya di Indonesia, dan masyarakat non-Muslim Indonesia-pun mendapatkan konsumsi sehat dan baik, karena seperti apa yang selalu digaungkan dalam setiap kesempatan oleh Prof. Assoc. Winai Dahlan bahwa halal *is for everyone*. Penyelarasan seluruh prosedural formal yang terdapat di ketiga negara anggota IMT-GT sangat mungkin dilakukan, ketika pemimpin ketiga negara duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, guna mencapai kata sepakat penyelasaran standar bersama halal IMT-GT. Di Indonesia keberadaan perguruan tinggi dapat menjadi katalisator yang me-*leverage* agar Indonesia dapat mengejar ketertinggalannya dalam urusan sertifikasi produk barang dan jasa halalnya bekerjasama dengan ormas Islam yang ada. Universitas Indonesia pada Desember 2017 lalu me-launch UI Halal Centre didukung oleh ormas al-Irsyad, dalam waktu dekat ormas Muhammadiyah agar mulai 'berdenyut' melalui sejumlah PTM-nya atau Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia, begitu juga dengan ormas NU. Atas Ijin-Nya, dan semua ormas dengan harmoni bergandengan tangan, rasanya semua bisa menjadi mudah. *Bismillah*, Indonesia dengan *the growth mindset* generasi milenialnya yang bergandengan tangan dengan para generasi *the baby boomer* yang terus mengasah ilmunya, kini sudah mulai belajar berlari.

Referensi

Buku

Brown, R. A. (2013). *Islam in Modern Thailand: Faith, Philanthropy and Politics*. London: Routledge.

Dahlan, W. (2015). *Muhammad the Greatest Scientist*. Bangkok: Chulalongkorn University Press.

Dania, M. (2016). *Diary di Bangkok*. Yogyakarta: Ladang Kata.

Deleuze, G. & Guattari, F. (1989). *Schizoanalytic Cartographies*. London: Bloomsbury.

Haidt, J. (2012). *The Righteous Mind: Why good People are Divided by Politics and Religion*. New York: Random House.

Jellinek, G. (1882). *Allgemeine Staatslehre (Ilmu Negara Umum)*. Berlin: O Häring.

Kementerian Agama Republik Indonesia (2016). *Sumber Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.

Kurokawa, K. (2013). *Challenge of the Halal Food Certificatefor Food Marketing: Implications from the Local Branding Strategy of Thailand*. Yokohama: Yokohama National University Press.

Magnis-Suseno, F. (1999). *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia.

Muhammad, J. A. (2006). *Fiqih Baru Kaum Minoritas: HAM dan Supremasi Hukum sebagai Keniscayaan*. Bandung: Marja.

Nasution, A. B. (2006). *Instrumen Internasional Pokok Hak Azazi Manusia (Terj)*. Jakarta: Yayasan Bobor Indonesia.

Nischik. R. M. (2016). *Comparative North American Studies: Transnational Approaches to American and Canadian Literature and Culture*. New York: Springer.

Thomson Reuters (2015). *State of the Global Islamic Economy Report 2015/2016*. Dubai: Thomson Reuters.

Internet

http://beritadaerah.co.id/2017/09/29/pertemuan-tingkat-menteri-imt-gt-ke-23-dorong-kerja-sama-ekonomi-berkelanjutan/, diakses pada 26 Januari 2018.

http://kesr-indonesia.org/imt-gt, diakses pada 25 Januari 2018.

http://theglobal-review.com/lama/content_detail.php?lang=id&id=3882&type=9#.WlJLUTRlPMw, diakses pada 7 Januari 2018.

http://travel.kompas.com/read/2017/11/20/071400627/mudahnya-mencari-makanan-halal-di-thailand-\, diakses pada 7 Januari 2018.

http://www.bacaanmadani.com/2017/10/sejarah-perkembangan-islam-di-thailand.html, diakses pada 7 Januari 2018.

http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/03/02/om6o7f313-ada-ratusan-masjid-di-bangkok, diakses pada 7 Januari 2018.

https://beritagar.id/media/galeri-foto/cerita-dari-kampung-jawa-di-bangkok-thailand, diakses pada 7 Januari 2018.

https://en.wikipedia.org/wiki/Mongkut, diakses pada 7 Januari 2018.



https://en.wikipedia.org/wiki/Félix_Guattari, diakses pada 7 Januari 2018.

https://en.wikipedia.org/wiki/Gilles_Deleuze, diakses pada 7 Januari 2018.

https://karier.kompas.id/2018/01/21/transformasi-manusia-di-era-digital/ , diakses pada 24 Januari 2018.

https://www.arrahmah.com/2014/04/15/muslim-thailand-tantangan-minoritas/, diakses pada 7 Januari 2018.

https://www.bangkokpost.com/.../thailand-halal-assembly-20, diakses pada 7 Januari 2018.

https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/kerjasama-regional/Pages/IMT-GT.aspx, diakses pada 26 Januari 2018.

https://www.researchgate.net/publication/312075495_Sertifikasi_Produk_Halal_Studi_Perbandingan_Indonesia_dan_Thailand, diakses pada 28 Januari 2018.

https://www.travel-impact-newswire.com/2016/12/halal-route-app-launched-in-thailand-to-facilitate-muslim-travellers/, diakses pada 7 Januari 2018.

Biografi Penulis

Marissa Grace Haque-Fawzi



Merupakan dosen dan peneliti dengan *home-base* di IBS (Indonesia Banking School), sebuah institusi pendidikan yang didirikan oleh Yayasan Bank Indonesia yang merupakan bank sentral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, selain itu juga mengajar di beberapa universitas negeri dan swasta lainnya, semisal: (1) UIN Syarief Hidayatullah Jakarta; (2) Islamic Economy and Finance Usakti; (3) Universitas Trisakti Jakarta; (4) Universitas YARSI; (5) PERBANAS Institute; (6) Universitas Multimedia Nusantara yang dimiliki oleh grup Kompas; (7) Universitas Muhammadiyah Jakarta. Sebelumnya dikenal sebagai aktris film, fotomodel, penari, yang kemudian sempat sebentar berpolitik dan masuk sebagai anggota DPR-RI di Senayan. Doktor Ilmu Manajemen Lingkungan dari IPB (Institut Pertanian Bogor) ini juga alumni Magister dari beberapa fakultas dan universitas, yaitu: (1) Fakultas Ekonomika Bisnis, Universitas Gadjah Mada; (2) Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada; (3) Pascasarjana Kajian Timur Tengah dan Islam, Universitas Indonesia; (4) Fakultas Linguistik Terapan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Atmajaya, dengan S1 nya dari Fakultas Hukum, Universitas Trisakti. Fokus kehidupan di usianya yang sekarang jika dikaitkan dengan beragam bidang ilmu yang dimilikinya, adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sosial-kemasyarakatan berbasis *syariah*. Semuanya akan menjadi daya tarik kuat baginya untuk diteliti, diambil sisi postifnya, disusun sesuai dengan jenisnya, ditarik benang merahnya, dikejar hingga akar masalahnya, kemudian dengan bertanggungjawab disebarkan kembali kepada khalayak luas melalui beragam medium komunikasi yang tersedia. Baginya sangat

jelas bahwa Islam adalah *Rahmatan lil 'alamin*, dan *halal is for everyone* mengutip slogan Prof. Assoc. Winai Dahlan cucu dari KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah Yogyakarta yang lahir-besar-tinggal-mengabdi di Thailand itu.

Jaorana Amiruddin



Aktif di berbagai Ormas dan berbagai kegiatan profesional, wanita kelahiran Kendari, 14 Januari 1970 ini menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Pertanian, Universitas Haluoleo di Kendari dan S2 jurusan Sosiologi, Universitas Indonesia di Jakarta. Saat ini, menjabat sebagai Wasekjen PP DMI (Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia). Ia juga menjabat sebagai Direktur PT. Selaras Global Amanah (SGA) serta menjadi Komite Ahli (KOMLI) Bidang Kemitraan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam program Penanggulangan Tubercolosis (TB) Kemenkes-RI. Berbagai buku tulisan telah diterbitkan diantaranya, Peningkatan Kualitas Layanan Publik melalui Wadah Pusat Aspirasi Rakyat (2004), Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di era Otonomi Daerah (2005), Pengembangan PHBS Berbasis Masjid (2014), Optimalisasi Peran Perempuan di Parlemen (2016) dan Mewujudkan Masyarakat Sehat Berbasis Masjid: Memakmurkan & Dimakmurkan Masjid (2017). Kini, tengah aktif meneliti tentang perkembangan dunia Halal guna mengakselarasi pembangunan bangsa dalam bidang terkait, sehingga Indonesia mampu melakukan percepatan pembangunan sebagaimana yang diharapkan.

Maya Dania



Peneliti budaya dan sejarah kajian Asia Tenggara ini adalah lulusan dari *Master Degree* jurusan *Southeast Asian Studies, Chulalongkorn University*, Thailand dan Filsafat dari Universitas Gajah Mada. Selain aktif mengajar di *Mae Fah Luang University*, juga turut aktif sebagai penulis dengan buku pertamanya "Diary dari Bangkok" terbit tahun 2016. Sementara di tahun 2015 pernah memperoleh beasiswa *Research Fellowship* dari *National University of Singapore* dan *University of Malaya*, serta menjadi *communication officer* di *UNDP-United Nations*, Bangkok.

Reni Juwitasari



Dosen yang lahir di Bandung, 12 Februari 1991 merupakan lulusan *Master of Education* dari jurusan *Educational Administration, Mahasarakham University*, Thailand dan Pendidikan Bahasa Jerman dari Universitas Negeri Yogyakarta. Kini, mengajar di *Mae Fah Luang University*, Thailand dan juga aktif mengkaji isu pendidikan, bahasa dan ASEAN. Artikel-artikelnya pun sudah terbit di beberapa jurnal dan *international conference*.

Jawa dan Halal di Thailand/

ORIGINALITY REPORT

7%	7%	0%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	aceh.tribunnews.com Internet Source	1%
2	sejarahyangadadidunia.blogspot.com Internet Source	1%
3	repository.unhas.ac.id Internet Source	1%
4	www.wartaekonomi.co.id Internet Source	1%
5	www.halalscience.org Internet Source	1%
6	anyflip.com Internet Source	1%
7	kh-ahmad-dahlan.blogspot.com Internet Source	1%
8	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
9	litbang.kemendagri.go.id Internet Source	1%
10	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		